Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MATINYA DEMOKRASI

Indonesia Terancam Krisis Ekonomi 'Jilid 2'

Syarif Zayid:
Kita Bisa Meraih *Nushrah* Militer

Ustadz Abu Zaid (DPP HTI):
HT Hanya Meneladani Metode Dakwah Nabi saw.

Rp. 5.500,- (Luar Jawa Rp. 7.000,-)
No.158 Tahun XIV, 1-31 Oktober 2013/ Dzulhijjah 1434H



Jombang. Jumat [6/9/13] DPD II Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Jombang menggelar Halal Bihalal Ulama dan Tokoh di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Tak kurang dari 300 ulama dan tokoh masyarakat hadir dalam acara ini.





Medan. DPD I HTI Sumatera Utara menyelenggarakan Liqa' Ulama Sumut pada hari Ahad (15/9). Acara yang bertempat di Hotel Royal Perintis Medan ini dihadiri sekitar 200 tokoh dan ulama beserta Mmballighh yang ada di Sumatera Utara. Hadir sebagai pembicara Ustadz Farid Wadjdi dari DPP HTI.

Balikpapan. Ahad (25/8), HTI Balikpapan mengadakan halal bihalal internal dan undangan bertempat di Gedung Dome. Acara dihadiri oleh 2.300 peserta dengan tema, "Umat, Tokoh Umat Mubaligh dan Mubalighah bersama Memperjuangkan Perubahan Besar Menuju Khilafah". Acara diisi oleh beberapa materi, atraksi serta testimoni ulama.





Semarang. Ulama dan Tokoh Semarang bertemu dan bersilaturrahim bersama Hizbut Tahrir Indonesia DPD II Kota Semarang, Ahad sore (8/9). Mereka membahas perihal problem keumatan serta penting dan mendesaknya penerapan syariah Islam dalam bingkai Khilafah di Ponpes Madinah Al-Munawaroh.

Palembang. Peran tokoh masyarakat, termasuk ulama, sangat penting dalam perubahan masyarakat menuju tegaknya Khilafah. Tokoh dan ulama memiliki posisi dimana kata-katanya didengar dan diikuti oleh para pengikutnya. Hal ini dijelaskan oleh para pembicara dalam acara Liqa' Syawal Tokoh dan Ulama yang digelar Hizbut Tahrir Indonesia Kota Palembang di Aula Darul Jannah YDP Al-Furqon Palembang, Sabtu (31/8).

al-wa'ie
Media Politik dan Dakwah
Membangun Kesadaran Umat

No. 158 Tahun XIV
1-31 Oktober 2013/
ذو الحجة 1434 H

Daftar Isi

Hiwar 22

HT Hanya Meneladani Metode Dakwah Nabi saw.

Sebagian kalangan menuding Hizbut Tahrir (HT) hanya sekadar berwacana tanpa aksi nyata. Padahal apa yang dilakukan Baginda Rasulullah saw. di Makkah—sebelum Daulah Islam beliau dirikan di Madinah—terbatas pada aktivitas dakwah secara lisan; mengajak orang masuk Islam sekaligus menanamkan kesadaran kepada mereka untuk terikat dengan syariah Islam. Itulah yang juga dilakukan oleh HT sebagai wujud meneladani *manhaj* dakwah beliau. Itulah inti pernyataan Ustadz Abu Zaid (DPP HTI) dalam rubrik *Hiwar* kali ini.

Afkar: 17

Kita Bisa Meraih *Nushrah* Militer

Sebagian kalangan meragukan aktivitas *thalab an-nushrah*, khususnya kepada kalangan militer, yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir (HT). Mereka beralasan, tak mungkin militer menyerahkan kekuasaan begitu saja HT. Namun, menurut Syarif Zaid, meraih *nushrah* militer amatlah mungkin. Apalagi sebagian besar mereka adalah Muslim, yang sebagiannya memiliki akidah yang lurus, *mukhlish* dan memiliki keberpihakan pada Islam.

56 Iqtishadiyah:



Indonesia Terancam Krisis Ekonomi 'Jilid 2'

Melemahnya nilai rupiah terhadap dolar hingga harga satu dolar menembus Rp 11 ribu disinyalir bisa mengakibatkan Indonesia terperosok ke dalam krisis ekonomi 'jilid 2'. Mengapa bisa terjadi? Apa penyebabnya? Bagaimana pula solusinya? Itulah yang dibahas oleh Dr. Arim Nasim, pakar ekonomi syariah UPI, dalam rubrik *Iqtishadiyah* kali ini.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, sebagai sebuah doktrin politik, demokrasi memang bersifat problematis. Dalam tataran teoretis, demokrasi (dari bahasa Latin: *demos* dan *kratos*) yang berarti *pemerintahan rakyat* mustahil diwujudkan. Mengapa? Karena mustahil seluruh rakyat terlibat dalam pemerintahan. Adanya sistem perwakilan dalam demokrasi hanyalah kamuflase dari sebuah pemerintahan rakyat. Pasalnya, mana bisa pemikiran dan suara segelintir orang wakil rakyat mewakili pemikiran dan suara sekian puluh bahkan ratus juta orang? Mana bisa satu kepala mewakili ratusan ribu bahkan jutaan kepala yang isinya berbeda-beda?

Secara praksis, demokrasi pun amat diragukan, bahkan oleh Aristoteles sendiri, seorang filsuf Yunani kuno, tempat 'bayi' bernama demokrasi lahir. Kata dia, pemerintahan yang didasarkan pada pilihan orang banyak (demokrasi) berpeluang dipimpin oleh para demagog sehingga bisa berubah menjadi sebuah kediktatoran. Mantan PM Inggris pada masa Perang Dunia II, Winston Churchill, juga mengakui demokrasi sebagai model terburuk dari sebuah sistem pemerintahan. Memang, dia pun mengklaim bahwa meski demikian demokrasi tetap yang terbaik. Namun sesungguhnya, klaim terakhir ini didasarkan pada sebuah ketidakjujuran. Mengapa? Karena ia tidak mau menoleh sama sekali pada sistem pemerintahan Islam (Khilafah) yang sejatinya jauh lebih baik daripada sistem pemerintahan demokrasi.

Sebagai Muslim, kita pun pantas menolak demokrasi. Mengapa? Karena demokrasi identik dengan kedaulatan rakyat. Dalam demokrasi, rakyatlah—melalui para wakilnya yang notabene manusia—yang memiliki otoritas membuat hukum. Allah SWT, Pencipta manusia, justru selalu disingkirkan perannya sebagai satu-satunya Pembuat hukum (*Asy-Syari'*). Karena itu demokrasi adalah sebuah bentuk kesyirikan yang wajib ditolak.

Bagaimana jika demokrasi hanya dijadikan alat ataupun sarana perjuangan umat Islam untuk sampai pada tampuk kekuasaan? Faktanya, ini pun sama problematisnya. Alih-alih menjadikan demokrasi sebagai alat atau sarana perjuangan, umat Islam justru diperalat oleh demokrasi untuk melegitimasi semua perundang-undangan dan kebijakan yang acapkali bertentangan dengan akidah dan syariah Islam. Itulah realitas politik yang terjadi di negeri-negeri Muslim yang menerapkan demokrasi, tempat partai-partai Islam bergumul dengan dirinya sendiri hingga acapkali mengorbankan idealisme bahkan agama mereka.

Di seputar itulah tema utama *al-waie* edisi kali ini, selain sejumlah tema lainnya yang tentu amat penting diketahui. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Gedung Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia, Crown Palace, No.24. Jalan Prof. Soepomo, Tebet, Jakarta Selatan **Alamat Surat:** PO BOX 633 Bogor 16000. **e-mail:** al-waie@hizbut-tahrir.or.id **Pemimpin Umum:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Perusahaan dan Keuangan:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Redaksi**: Farid Wadjdi. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar. **Redaktur**: Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman. **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah. **Layout**: reeun. **Pemasaran**: Tedi Teja S. **Harga:** Rp. 5.500,- (P. Jawa) dan Rp. 7.000,- (Luar P. Jawa).

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syar'i*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.



POLITIK 'BUMI HANGUS' ALA ALJAZAIR DI MESIR

Pasca pembantaian yang dilakukan militer Mesir, Jenderal as-Sisi makin gelap mata. Tak hanya membunuh dan menangkapi aktifis Ikhwan, rezim militer Mesir melakukan pemecatan sekitar 50 ribu khatib diikuti pelarangan shalat Jumat dengan menutup ribuan masjid.

Seperti yang dikatakan oleh Front Ulama Melawan Kudeta, semua ini adalah perang sistematis terhadap Islam, simbol-simbol dan syiar-syiarnya, yaitu ulama, masjid dan shalat Jumat. Rezim Militer Mesir tahu persis ulama dan masjid selama ini merupakan garda terdepan yang menjaga keimanan umat dan menjaga pemikiran umat agar tetap terikat dengan Islam.

Rezim militer Mesir sepertinya mengikuti pola militer Aljazair saat memberangus para pengikut FIS di Aljazair yang juga menang secara demokratis. Saat itu militer Aljazair melakukan politik 'bumi hangus': menangkap, menyiksa dan menghukum penjara hingga mati pemimpin dan pengikut FIS. Lebih dari 900 masjid ditutup. Militer Aljaziar juga melarang FIS dan melakukan upaya kriminalisasi terhadap aktifis FIS dengan melabeli mereka sebagai teroris.

Untuk memperkuat tudingan teroris, militer Aljazair yang didukung Barat melakukan berbagai rekayasa seperti pengeboman, pembunuhan terhadap petugas keamanan dan penyerbuan markas militer. Ujung-ujungnya, mereka menuduh FIS dan para pengikutnya sebagai teroris. Dengan klaim perang melawan teroris inilah militer FIS seakan mendapat legitimasi dan pembiaran dari negara-negara Barat.

Pola yang sama sedang dipraktikkan oleh rezim militer Mesir dengan mulai merekayasa berbagai pengeboman dan pembunuhan, kemudian semua itu dituduhkan kepada pengikut atau pendukung Al-Ikhwan. Militer Mesir pun berulang mengatakan, mereka sedang membersihkan Mesir dari para teroris.

Politik 'bumi hangus' ini pada prinsipnya bukan hanya untuk memberangus Al-Ikhwan dan para pengikutnya, tetapi merupakan perang terhadap Islam. Mereka memerangi Islam sebagai sebuah agama yang mewajibkan penerapan seluruh syariah Islam oleh negara; Islam yang tidak bisa dipisahkan dari politik.

Politik 'bumi hangus' ini ditegaskan oleh salah seorang jenderal Mesir dalam sebuah wawancara dengan surat kabar harian Prancis *Le Monde*. Jenderal Mesir Amr mengatakan dengan terus terang bahwa dia siap untuk mengawasi kampanye yang ditujukan untuk "membersihkan" Mesir dari Islam politik. "Ada 90 juta penduduk Mesir dan hanya ada tiga juta [anggota] Ikhwanul Muslimin. Kami butuh enam bulan untuk membubarkan atau memenjarakan mereka semua, " katanya dalam wawancara yang diterbitkan pada hari Senin(19/8).

Hal senada pernah diungkap Ismail Lamari, Kepala Dinas Intelijen Aljazair yang dikenal sebagai Departemen Counter-Spionase dan Keamanan Dalam Negeri yang terkenal kejam. Dalam komentarnya 21 tahun tahun lalu, Lamari mengatakan, "Saya siap dan memutuskan untuk

menghilangkan nyawa tiga juta warga Aljazair jika perlu untuk menjaga ketertiban dari ancaman kelompok Islam."

Namun, sekali lagi kita tegaskan, semua yang dilakukan oleh rezim militer ini pastilah atas restu Barat, paling tidak mereka mendapat kepastian bahwa Barat akan melakukan pembiaran. Sebab, semua rezim militer ini tunduk kepada Barat karena hidup mereka didanai dan didukung oleh Barat.

Namun, insya Allah, nasib para boneka ini akan berakhir tragis. Tuan-tuan negara penjajah mereka akan mencampakkan mereka kalau tidak bisa lagi menjamin kepentingan penjajahan Barat. Seperti nasib boneka tua atau rusak, mereka akan dicampakkan ke tong sampah. Umat Islam yang marah akan menyeret mereka, atau mereka akan diasingkan; seperti nasib diktaktor Khadafi, Husni Mubarak, Ben Ali, Suharto, dan insya Allah sebentar lagi rezim Assad di Suriah.

Namun, umat Islam tidak boleh berhenti sebatas menggantikan rezim atau orang. Pengalaman di Mesir, Tunisia, Libya, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa sekadar menggantikan rezim atau orang tidak akan membawa perubahan nyata dan menyelesaikan berbagai persoalan umat. Selama sistem negara, pemerintahan, ekonomi dan politiknya tidak berubah, maka pangkal kerusakan akan tetap ada. Rezim baru sekadar mengganti topeng dengan tetap menjalankan kepentingan penjajahan Barat. Sistem kapitalis itulah yang menyebabkan berbagai persoalan di dunia Islam yang dijaga oleh rezim-rezim boneka.

Karena itu umat Islam harus secara tegas dan bersama-sama tanpa kompromi menolak dan mencampakkan ideologi Kapitalisme dalam segala aspek; menolak sistem ekonomi liberal-kapitalis, mencampakkan sistem politik demokrasi, dan menolak kerjasama apapun dengan negara-negara penjajah Barat berikut sistem internasional pendukungnya seperti PBB, IMF, World Bank, dan lain-lain.

Umat Islam harus bersama-sama berjuang menurunkan para boneka itu sekaligus mengganti sistemnya dengan Khilafah. Untuk itu seruan Hizbut Tahrir dalam *nasyrah*-nya (4 Dzulqa'dah 1434 H/10 September 2013 M) yang mengecam penguasa *ruwaybidhah* Suriah—rezim bengis Assad—perlu kita perhatikan, antara lain berbunyi:

> Sungguh menyedihkan, senjata kita dihancurkan dengan persetujuan para penguasa diktator...Sungguh menyedihkan, umat tidak menekan militernya untuk menumbangkan para diktator pengkhianat yang berbuat kerusakan di muka bumi, membinasakan pertanian dan binatang ternak...Sungguh menyedihkan melihat darah-darah kita ditumpahkan, tetapi kita tidak menghentikannya. Kita melihat senjata kita dihancurkan, tetapi kita tidak mempertahankan-nya. Kita melihat kekayaan kita dirampok, tetapi kita tidak memotong tangan orang yang menjarahnya. Kita melihat negeri kita dikerat-kerat dari segala sisinya, tetapi kita tidak menyatukannya...Kita melihat kehormatan kita dilanggar, tetapi darah di urat nadi kita tidak mendidih...
>
> Allah...Allah dalam agama Anda. Allah...Allah dalam umat Anda. Allah...Allah dalam Khilafah Anda. Allah...Allah dalam persenjataan Anda...Peganglah erat-erat semua itu. Bersiaplah untuk menolong agama Anda dan mengalahkan musuh dengan kepemimpinan Khalifah Anda yang menjadi laksana perisai. Anda berperang di belakangnya dan berlindung kepadanya. Jika Anda melakukannya berarti Anda telah menyiapkan kemuliaan Anda dan kesuksesan Anda di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika Anda tidak melakukannya maka musuh Anda tidak akan cukup dengan menghancurkan persenjataan Anda dengan tangan-tangan Anda sendiri. Akan tetapi, musuh Anda akan meminta Anda mengizinkannya masuk ke rumah Anda...dan pada saat itu, tidak ada jalan keluar untuk Anda!

Allahu Akbar! **[Farid Wadjdi]**

Pembaca

Opini

Tema *Opini*
Tema Opini Edisi 160/Desember 2013:
Menangkal Budaya Barat

Haji dan Perubahan

Teguh Afriyanto
Guru SDIT Insantama
Bogor

Haji merupakan ibadah penyempurna rukun Islam yang dinantikan jutaan kaum Muslim sedunia. Tak jarang sebagian kaum Muslim rela menjual sawah atau harta apapun yang dimiliki demi 'gelar' haji. Lamanya masa penantian pergi ke tanah suci tidak membuat kuota jamaah haji surut.

Ibadah haji mengajari umat Islam untuk senantiasa taat kepada Allah, apapun latar belakangnya. Pakaian ihram mensejajarkan posisi umat Islam di hadapan Allah. Berdesakannya tawaf di Ka'bah, jauhnya perjalanan sa'i, teriknya wukuf di Arafah telah mendidik individu agar ikhlas, sabar dan tawakal. Jamaah yang ingin menjaga kemabrurannya selayaknya terus meningkatkan kualitas ketakwaannya di segala sisi kehidupan (Lihat: QS al-Hajj: 37).

Jika ibadah haji mampu mengubah kepribadian seseorang untuk bertakwa, maka sudah saatnya ibadah di Tanah Suci ini juga bisa mengubah wajah peradaban dunia dengan Islam sebagaimana yang telah Rasulullah contohkan. Ketika Rasulullah berhaji, beliau menjelaskan Islam sekaligus meminta dukungan kepada para kabilah seperti Bani Kilab, Bani Nadhir, Bani Amr Bin Sha'sha'ah dll. Demikianlah hingga datang perwakilan Suku Aus dan Khazraj untuk menerima Islam. Melalui Mush'ab bin Umair Islam cepat menyebar di Madinah. Pembesar Aus dan Khazraj sebagai *ahlul quwwah* pun memberikan *nushrah* (pertolongan) kepada Rasulullah lalu tegaklah Daulah Islam di Madinah.

Mengubah masyarakat berarti mengubah paradigma berpikir mereka, menyadarkan umat tentang hakikat hidup di dunia hanyalah dipersembahkan untuk terikat dengan aturan Allah, dan mencampakkan demokrasi sekaligus mengubahnya dengan sistem Islam. Tentu cara mengubahnya bukan dengan *people power* seperti masa reformasi di Indonesia yang miskin konsep, mengubah '*casing*' penguasa lama dengan topeng baru mengikuti '*dalang*' Amerika seperti di Tunisia dan Libya; bukan pula dengan memenangkan parlemen seperti Hamas di Palestina, FIS di Aljazair, Partai Refah di Turki, bahkan yang terbaru Ikhwanul Muslimin di Mesir. Semua revolusi tersebut telah dibajak oleh agressor Amerika. Kemenangan ini hanyalah semu belaka. Faktanya, kemenangan dalam demokrasi akan dikebiri jika keberadaannya mengganggu stabilitas kepentingan

Amerika sebagai *'ndoro'*.

Jika tidak ada yang abadi di dunia ini kecuali perubahan, maka perubahan menuju kebaikan menjadi harga mati, yaitu perubahan menuju penerapan syariah Islam secara *kaffah*. Hal tersebut hanya akan terwujud dalam institusi pemersatu umat berupa Khilafah.

Mengikuti metode kenabian merupakan cara jitu mengawal perubahan revolusioner. Ini meniscayakan adanya *ahlul quwwah* sebagai pemilik kekuasaan riil yang ikhlas memberikan *nushrah* demi tegaknya Khilafah. Semangat berjuang!

Haji Menuju Ketaatan Hakiki

Muhammad Alauddin Azzam
Mahasiswa Universitas Gajah Mada

Bulan Dzulhijjah merupakan momentum yang dinantikan oleh umat Islam di seluruh dunia. Dalam bulan inilah rukun Islam yang kelima itu di tunaikan. Inilah yang dinamakan ibadah haji. Jutaan kaum Muslim dunia berkumpul di satu tempat di Makkah al-Mukarramah. Jamaah haji melakukan berbagai tahapan yang puncak prosesinya adalah wukuf di Arafah.

Dengan dana dan upaya yang besar para jamaah di seluruh dunia berusaha menunaikan ibadah haji semata-mata atas dasar perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Para jamaah dengan ikhlas melakukan rangkaian prosesi haji seperti tawaf, sa'i, melempar jumrah, wukuf di Arafah, dan prosesi haji lainnya. Bentuk tahapan-tahapan dalam prosesi haji ini tidak lepas dari sejarah ketaatan Nabi Ibrahim as. beserta keluarganya, Nabi Ismail as. dan Siti Hajar.

Ingatkah kita bagaimana ketaatan Siti Hajar ketika ditinggalkan oleh suaminya, Nabi Ibrahim, yang sedang berada di Palestina? Siti Hajar tetap konsisten menaati perintah suami dan kepada Allah SWT. Beliau tetap bertawakal dan mencoba berusaha untuk berdoa serta yakin bahwa Allah SWT akan memberikan pertolongan apabila ia selalu taat. Akhirnya, keinginan Siti Hajar untuk menyusui Nabi Ismail as. terpenuhi. Keluarlah air yang melimpah dari tanah yang digebuk-gebukkan oleh kaki mungil Nabi Ismail. Inilah air zam-zam.

Dalam haji, kita juga seharusnya teringat tentang sejarah Ka'bah dan kurban. Bagaimana ketaatan Nabi Ibrahim as. dan anaknya, Nabi Ismail as. Ketika Ibrahim diperintahkan untuk meninggikan (membangun) Ka'bah oleh Allah SWT, beliau segera mengerjakan. Demikian pula ketika perintah menyembelih putra tercintanya, Ismail as. Beliau pun taat, demikian pula Ismail, atas apa yang diperintahkan Allah SWT. Akhirnya, ketika pisau sudah berada di leher Ismail untuk segera disembelih, Allah SWT langsung mengubahnya dengan seekor kambing yang besar (Lihat: QS al-Hajj: 37)

Peristiwa-peristiwa inilah yang seyogyanya menjadikan kita umat Islam untuk segera menuju ketaatan yang menyeluruh, *thaa'at[an] kaffat[an]*. Walaupun perintah Allah SWT ini bertentangan dengan kecintaan kita kepada makhluk sebagaimana kecintaan Nabi Ibrahim as., maka kerjakanlah. Insya Allah, pahala yang akan menjadi ganjaran bagi orang-orang yang taat.

Tentu, ujung dari prosesi haji yang terus-menerus ditunaikan oleh para jamaah setiap tahunnya adalah ketakwaan hakiki. Cermin yang seharusnya menjadi puncak ketaatan yang berupa ketakwaan ini adalah berusaha untuk menjalankan perintah Allah SWT dan senantiasa berjuang untuk membela kemuliaan Islam, yaitu berjuang untuk menerapkan syariah Islam dalam institusi Daulah Khilafah Islamiyah. Semoga kita menjadi salah satu bagian dari tinta emas perjuangan ini. *WalLahu 'alam.* ▯



BICARALAH!

Muhammad Rahmat Kurnia
DPP Hizbut Tahrir Indonesia



Dalam beberapa kesempatan, saya ditanya, mengapa dalam melakukan perubahan besar *kok* kelihatannya hanya 'ngomong' *doang* alias hanya 'omdo'. Saya menyampaikan kepada mereka, bicara atau ngomong itu harus dilihat realitasnya. Bila seorang tukang bangunan pekerjaannya *ngomong* terus maka dijamin pekerjaannya tidak akan selesai. Sebab, pekerjaan dia menuntut pekerjaan fisik, bukan omongan. Berbeda dengan guru atau ustadz, misalnya. Bayangkan apa yang terjadi apabila sang guru atau ustadz tersebut tidak banyak bicara? Murid tidak mengerti. Masyarakat tidak paham akan hukum syariah Islam. Kemungkaran merajalela. Kezaliman terus berlangsung. Penguasa *fajir* pun tenang dalam melakukan kemaksiatannya.

Tidak aneh, Rasulullah saw. menyatakan, *"Katakan kebenaran itu sekalipun pahit!"*

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan sabda Nabi saw., *"Pemimpin para syuhada adalah Hamzah dan orang yang tegak berdiri di hadapan penguasa lalim, ia menasihati penguasa itu, lalu penguasa itu pun membunuh dirinya."*

Beliau memerintahkan kita untuk terus bicara selama apa yang disampaikan tersebut benar, *"Siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka bicaralah yang baik atau diam."* (HR al-Bukhari).

Bahkan Adh-Dhahak mengatakan, *'As-Sâkitu 'an al-haq syaythan akhras* (Orang yang diam dari mengatakan kebenaran adalah setan yang bisu)."

Sekadar contoh, Kontes Miss World disenggarakan di Indonesia, mulai 8 sampai dengan 28 September 2013. Rencana awal, tempatnya di Bali, Jakarta dan Sentul Bogor. Persiapan sudah matang. Ketika itu tidak ada suara penentangan. Tidak ada yang bicara melawannya. Situasi berubah ketika para tokoh umat mulai bicara.

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) bersama dengan para tokoh dari berbagai organisasi Islam mengadakan temu tokoh sekaligus konferensi pers dua kali. Seruannya tegas, "Hentikan Kontes Miss World!"

Mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Mashadi, mengatakan, "Kontes Miss World ini hanyalah sebagian dari upaya menghancurkan umat Islam. Di belakangnya ada Cina perantauan yang berupaya untuk menguasai Indonesia, bukan sekadar politik melainkan juga budaya. Ini bukan sekadar masalah bikini."

Sabili Raun dari al-Ittihadiyah berkata dengan geram, "Kontes kecantikan ini merupakan penghinaan terhadap perempuan. Ini merupakan upaya menciptakan manusia yang tidak beradab. Karenanya, wajib ditolak!"

Bahkan dengan nada keras, Eggi Sudjana menuding ajang Miss World ini berlangsung karena Presiden SBY diam. Presiden SIRI (Suara Indenden Rakyat Indonesia) ini menegaskan, "Secara hukum Miss World ini melanggar hukum. Yang harus bertanggung jawab adalah SBY. Dulu saja, ketika zaman Orde Baru, Presiden Soeharto menolak dengan alasan tidak sesuai dengan budaya Indonesia."

Kaidah *'Al-Muslim mir'ah al-muslim'* (Muslim adalah cermin bagi Muslim yang lain) berlaku. Saat penentangan mulai muncul, berbagai kalangan dari umat Islam ini pun bereaksi dengan keras. Berbagai demonstrasi dilakukan. Istana Presiden, Menkokesra, dan kantor MNC

Group sebagai pelaksana kontes ini menjadi sasarannya. Di berbagai daerah, kantor gubernur dan DPRD pun didatangi massa. Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan berbagai organisasi lain, termasuk organisasi perempuan bersuara lantang. Statemen penolakan dan berbagai aksi penentangan muncul di mana-mana. Bukan hanya di Jakarta sebagai pusat pemerintahan melainkan juga di daerah. Aceh, Medan, Pekanbaru, Padang, Bandung, Semarang, Yogja, Surabaya, Kendari, Menado, Makassar, Ternate, hingga Papua. Bahkan, di Bali sendiri penentangan itu terdengar.

Hasilnya memang acara tersebut tidak batal. Namun, ada beberapa hal yang terjadi. *Pertama*, acara tersebut difokuskan di Bali. Acara di Jakarta batal. Puncak acara di Sentul Bogor dibatalkan. Hal ini diumumkan langsung oleh Menkokesra Agung Laksono. Sekalipun demikian, penentangan terus terjadi. Persoalannya bukan Bali, melainkan kontes itu harus batal di mana pun dilaksanakan.

Kedua, masyarakat menjadi mengerti apa sebenarnya hakikat dari Miss World tersebut. Ternyata kontes perempuan ini merupakan perbuatan haram di samping penjajahan budaya. Ketua DPP HTI, Rohmat S. Labib menegaskan: 'Kontes Miss World ini merupakan penjajahan budaya. Secara ekonomi, kita dijajah. Secara politik, kita dijajah. Dan, secara budaya terus dijajah, termasuk dengan Miss World ini. Kalau ingin meningkatkan devisa tidak perlu ajang eksploitasi perempuan dengan dalih pariwisata. Ambil saja Freeport dan Newmont, kita akan memiliki uang yang banyak untuk rakyat. Tidak perlu kontes Miss World'. Dengan bicara, masyarakat juga menjadi mengerti bahwa kontes perempuan merapuhkan identitas Indonesia. Ketua Umum PBNU, KH Said Aqil Siradj menulis dalam sebuah koran nasional bahwa konters ini tidak sesuai dengan identitas bangsa. Masyarakat pun menjadi tahu bahwa kontes yang dibalut dengan acara lomba bakiyak itu merupakan bisnis kotor. 'Itu hanya upaya kotor para pebisnis agar dagangannya bisa laku, bisa laris. Maka dipakailah perempuan-perempuan cantik. Bahkan mereka juga suka memperdagangkan perempuan', ujar Ketua Dewan Pakar PP Aisyiyah Nurdiati Akma. Bukan hanya itu, masyarakat menjadi paham bahwa hakikatnya ajang Miss World ini bertentangan dengan HAM. Komisioner Komnas HAM, Manager Nasution menegaskan: 'Kontes Miss World bertentangan dengan HAM'. Hal senada disampaikan Mantan Komisioner Komnas HAM, Saharuddin Daming. Beliau menyatakan, 'Yang namanya HAM harus meningkatkan derajat manusia. Tapi ini, justru menghinakan harkat dan martabat perempuan. Karenanya, ajang Miss World wajib dilarang.' Dengan bicara, masyarakat yang sebelumnya tidak mengerti menjadi tahu bahwa pelaksanaan Miss World merupakan pelecehan terhadap para ulama. 'Miss World jalan terus di tengah penentangan para ulama merupakan pelecehan terhadap para ulama,' tegas Ketua MUI KH Muhyiddin Junaidi.

Selain itu, dengan bicara, rakyat tercerahkan bahwa acara ini merupakan contoh buruk bagi negeri Muslim lainnya. Dari 129 peserta, yang berasal dari negeri Muslim hanya 7 saja. Ketika Indonesia yang merupakan negeri Muslim terbesar ini menyelenggarakan Miss World maka akan menjadi dalih bagi negeri Muslim lain untuk mengikutinya. Padahal, Miss World Organization pemiliknya orang kafir. Penyelenggara di Indonesia pun orang kafir. Bahkan, peserta dari Indonesia pun nonMuslim. Namun, suara yang menggema di dunia atas nama negeri Muslim terbesar, Indonesia.

Jelaslah, dengan bicara, masyarakat menjadi paham. Dengan bicara, opini tentang Islam menjadi terbentuk. Dengan bicara, kemungkaran dilawan. Dengan bicara, kebenaran dapat diungkapkan. Dengan bicara, rakyat terdorong untuk menentang kemaksiatan. Jadi, bicaralah![]

MASIH PERCAYA PADA DEMOKRASI?

Adi Victoria
Penulis Buku dan Aktivis HTI kota Samarinda

"Jika kita mau melindungi negara kita dalam jangka panjang, hal terbaik yang harus dilakukan adalah menyebarkan kebebasan dan demokrasi." *(Goerge W. Bush, 6/11/2004).*

Sebagian kaum Muslim masih meyakini dan memilih demokrasi sebagai sebuah jalan perubahan. Ini karena mereka memahami demokrasi hanya sebagai sebuah alat untuk mewujudkan suatu perubahan.

Namun faktanya, demokrasi tidak bisa dijadikan jalan untuk perubahan. Sebaliknya, para penikmat demokrasi menjadi korban dari demokrasi itu sendiri. Hal ini bisa kita lihat dari apa yang menimpa beberapa gerakan dakwah seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir, HAMAS di Palestina dan FIS di Aljazair.

Di Mesir, melalui jalan demokrasi, Muhammad Mursi memenangkan Pilpres pada tahun 2012. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Mesir menyatakan bahwa Muhammad Mursi dari kelompok Ikhwanul Muslimin (IM) terpilih sebagai presiden baru negara itu. Mursi dinyatakan menang dengan perolehan suara 51,7 persen atau 13,4 juta suara. Adapun penantang Mursi, Ahmed Shafiq, hanya kebagian 12,3 juta suara. Namun setahun kemudian, Mursi ditumbangkan oleh junta militer Mesir yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Abdul Fattah al-Sisi menteri pertahanan dan produksi kemiliteran pada Rabu sore tanggal 3 Juli 2013. Padahal Mursi adalah penguasa yang legal karena terpilih melalui proses demokrasi. Para pemimpin Ikhwanul Muslimin pun ditangkap dan dipenjara.

Di Palestina, tahun 2006 HAMAS memenangkan Pemilu legislatif. HAMAS meraih 76 dari 132 kuris parlemen (lebih dari 57 persen). Adapun Partai Fatah meraih 43 kursi dan partai-partai lain meraih 13 kursi. Artinya, seharusnya HAMAS mendominasi pemerintahan di Palestina. Namun ternyata, kursi kepresidenan masih dikuasai oleh Fatah melalui Mahmud Abbas. Dengan demikian terbentuklah pemerintahan koalisi di Palestina, yang berbagi 25 kursi menteri antara HAMAS dan Fatah. Sejak kemenangan HAMAS, konflik antara HAMAS dan Fatah yang telah menelan korban ratusan jiwa dari kedua belah pihak tidak pernah berhenti. Padahal kemenangan HAMAS

juga diperoleh melalui jalan demokrasi.

Demokrasi pun memakan korbannya di Aljazair. Melalui jalan demokrasi, pada Pemilu 1991 FIS meraih 54% suara dan mendapat 188 kursi di parlemen atau menguasai 81% kursi. Pada Pemilu putaran kedua, FIS pun dinyatakan menang telak. Kemenangan FIS ini disambut gembira oleh rakyat Aljazair. Namun, Mohammed Boudiaf, mewakili militer yang loyal pada Barat, segera menunjukkan kebohongan demokrasi. Mereka menggulingkan FIS. Ribuan anggota dan pendukung FIS ditangkap dan dijebloskan ke penjara, bahkan sampai dibunuh. Pemimpin FIS, Abassi Madani dan Ali Belhadj, dipenjarakan.

Benar, sebagai sebuah jalan, demokrasi bisa saja menghantarkan seseorang atau sebuah gerakan pada tampuk kekuasaan. Namun, Barat, dalam hal ini Amerika dan sekutunya, tidak akan membiarkan Islam sampai pada kekuasaan melalui jalan demokrasi. Seharusnya semua ini menjadi pelajaran berharga bahwa demokrasi bukanlah cara yang tepat untuk mewujudkan perubahan.

Mitos Demokrasi yang Terbantahkan

1. ***Terpilih dengan suara mayoritas akan bisa berbuat apapun, termasuk untuk menegakkan syariah Islam.***

Mereka yang memilih jalan demokrasi sebagai jalan untuk menuju perubahan meyakini bahwa jika menang dalam proses demokrasi, yakni seperti Pemilu legislatif atau Pilpres, mereka akan bisa melakukan perubahan secara mudah, termasuk untuk menerapkan syariah Islam. Alasannya, karena mereka menang dengan suara terbanyak sehingga pemerintahan mereka didukung oleh rakyat secara mayoritas.

Ini jelas konsep berpikir yang keliru. Pasalnya, masyarakat yang memilih mereka bukan karena kesadaran politik mereka terhadap syariah Islam. Keinginan parpol Islam untuk mengubah sistem sekular itu menjadi sistem Islam akan mendapat tantangan dari rakyat sendiri yang belum sadar. Bisa-bisa mereka menganggap wakil rakyat itu telah berkhianat kepada mereka sebab telah menyalahgunakan suara yang mereka berikan untuk perkara lain.

Sebagian orang juga beranggapan, bahwa jika sistem perundang-undangan diubah—misalnya mengikuti prinsip *the winner takes all*, yaitu pemenang Pemilu, selain berhak membentuk pemerintahan, juga berhak mengubah undang-undang dasar dan peraturan perundang-undangan—maka perjuangan untuk menerapkan syariah Islam bisa ditempuh melalui parlemen. Ini tampaknya logis. Namun faktanya, pemerintahan sekular yang didukung oleh negara-negara Barat tidak akan pernah mentoleransi keberhasilan sebuah partai Islam dalam Pemilu yang bisa merugikan kepentingan mereka. Apa yang terjadi pada FIS di Aljazair di awal tahun 1992, Hamas di Palestina, termasuk yang baru terjadi di Mesir sampai hari ini, membuktikan hal itu.

2. ***Jalan demokrasi dijamin aman.***

Peristiwa yang menimpa HAMAS di Palestina, FIS di Aljazair dan Ikhwanul Muslimin di Mesir merupakan pelajaran berharga kepada kita bahwa walaupun terpilih secara demokratis dan legal, hal tersebut ternyata tidak memberikan jaminan keamanan bagi perjuangan untuk mewujudkan perubahan. Pasalnya, Barat hanya akan memberikan jaminan keamanan jika kelompok yang menggunakan demokrasi tersebut tidak membawa Islam pada kekuasaan.

3. ***Pemenang Pemilu dalam demokrasi akan dilindugi oleh Barat dan PBB***

Untuk membantah mitos tersebut, kita

cukup mengetengahkan pertanyaan: dimana PBB dan Amerika sebagai negara kampium demokrasi saat terjadi pembantaian di Mesir oleh junta militer terhadap Ikhwanul Muslimin dan pendukungnya? Di mana pula Barat dan PBB saat pembantaian terjadi di Aljazair terhadap FIS dan pendukungnya? Bukankah mereka adalah partai yang meraih kekuasaan melalui Pemilu yang demokratis?

4. *Menyembunyikan tujuan perjuangan untuk menegakkan syariah Islam.*

Demokrasi hanyalah sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan agar bisa menerapkan syariah Islam. Namun, tujuan tersebut disembunyikan dengan cara tidak menyampaikan di panggung-panggung kampanye ataupun tidak dimasukan ke dalam visi ataupun misi dari gerakan tersebut. Alasannya, jika masyarakat tahu itu, mereka tentu tidak akan memilih karena masih menginginkan sistem sekular sekarang.

Padahal sangat penting dan suatu keharusan untuk memberikan edukasi politik di tengah-tengah masyarakat tentang Islam sebagai sebuah agama sekaligus ideologi yang memiliki seperangkat aturan yang akan memberikan solusi atas seluruh persoalan yang mendera umat manusia. Dengan adanya edukasi politik tersebut, tentu masyarakat akan menjadi sadar sehingga membentuk kesadaran umum di tengah-tengah masyarakat (*wa'yul 'am*). Kemudian dari kesadaran umum tersebut akan menjadikan masyarakat secara kolektif menjadi memiliki opini umum (*ra'yul 'am*) yang benar akan syariah Islam.

Dengan adanya kesadaran dan pemahaman masyarakat yang baik tersebut maka akan mudah untuk menerapkan syariah Islam. Ini berbeda jika kita menyembunyikan tujuan perjuangan tersebut. Bagaimana mungkin masyarakat akan sadar dan paham jika tidak pernah diberikan edukasi yang baik terhadap apa itu syariah Islam sebagai sebuah solusi.

5. *Dengan jalan demokrasi akan bisa mewarnai dan secara bertahap akan mengubah sistem.*

Masuknya seseorang atau partai ke dalam sistem demokrasi dengan niat ingin mewarnai, secara fakta tidak ada bukti sama sekali. Sebaliknya, anggota parpol yang masuk ke dalam sistem yang ada justru sering terjebak di dalamnya. Mereka, misalnya, terlibat dalam *money politic*. Mereka sering bungkam terhadap kezaliman penguasa dengan alasan koalisi dengan partai penguasa atau untuk kepentingan kompromi. Mereka pun kemudian sering membuat pernyataan yang berubah-ubah dan membingungkan umat, mengingat kompromi yang sudah dilakukan dengan partai-partai sekuler.

Demikianlah, yang tadinya berniat ingin mewarnai malah terwarnai; yang tadinya ingin memberikan pengaruh malah terpengaruh. Ini merupakan jebakan demokrasi itu sendiri. Sayang, banyak kaum Muslim yang terjebak ke dalam permainan demokrasi tersebut.

Dengan menggunakan jalan demokrasi, mereka pun berhasrat mengubah sistem secara bertahap (*tadaruj*). Bagaimana mungkin bisa melakukan perubahan secara bertahap sedangkan demokrasi tidak memberikan jalan untuk itu? Demokrasi memang memberikan tempat bagi kelompok yang menyuarakan syariah Islam, namun tidak memberikan tempat agar syariah Islam tersebut dapat diterapkan. Hal ini karena demokrasi telah menetapkan dengan tegas bahwa agama tidak boleh terlibat dalam mengatur masalah publik.

6. *Demokrasi akan memberikan kesejahteraan.*

Sebagian besar manusia sudah terbius oleh ide demokrasi. Mereka seolah dibuai oleh janji-janji manis yang selalu digaungkan oleh para

pengusung demokrasi. Mereka mengira, sistem demokrasi akan membawa mereka pada kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera dan lebih modern. Padahal kenyataannya tidaklah demikian.

Demokrasi sering diperalat oleh kelompok elit masyarakat (elit wakil rakyat, elit parpol dan elit para pemiliki modal) untuk memperkaya diri mereka sendiri sembari melupakan bahkan menindas rakyat. Hal tersebut wajar, karena dalam demokrasi tidak pernah ada yang namanya rakyat sebagai penentu keinginan. Sejarah AS menunjukkan hal tersebut. Presiden Abraham Lincoln (1860-1865) mengatakan bahwa demokrasi adalah *"from the people, by the people, and for the people"* (dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat). Namun, hanya sebelas tahun kemudian setelah Lincoln meninggal dunia, Presiden AS Rutherford B. Hayes, pada tahun 1876 mengatakan bahwa kondisi di Amerika Serikat pada tahun itu adalah: *"from company, by company, and for company"* (dari perusahaan, oleh perusahaan dan untuk perusahaan).

Sejak awal kelahirannya, kedaulatan dalam demokrasi ada di tangan segelintir rakyat, yakni para pemilik modal. Hanya saja, mereka menipu rakyat dengan menggembar-gemborkan seolah-olah kedaulatan ada di tangan rakyat. Jadi, bila perubahan yang dikehendaki adalah daulat rakyat maka demokrasi tidak memberikan hal itu. Yang berdaulat dan berkuasa dalam demokrasi adalah para pemilik modal. Jadi, bagaimana mungkin demokrasi bisa memberikan kesejahteraan kepada rakyat?

Demokrasi Menjadikan Akal Sebagai Sumber Hukum

Di dalam ide kufur demokrasi, prinsip dasar yang tidak bisa dilepaskan adalah kedaulatan dan kekuasaan berada di tangan rakyat (*as-siyadah wa as-sulthan li al-ummah*). Kekuasaan di tangan rakyat tersebut diberikan oleh rakyat kepada wakil-wakilnya di parlemen sehingga mereka berdaulat guna membuat hukum-hukum sesuai dengan keinginan mereka.

Di dalam Islam kedaulatan berada di tangan *Asy-Syari'*, yakni Allah SWT. Artinya, kedaulatan berada di tangan syariah (*as-siyadah li asy-syar'i*). Adapun kekuasaan berada di tangan rakyat (*as-sulthan li al-ummah*). Dalam demokrasi kekuasaan diberikan kepada wakil-wakil rakyat untuk membuat hukum (bukan menjalankan hukum dari Allah SWT). Adapun dalam Islam, kekuasaan diberikan oleh rakyat kepada penguasa (Khalifah) bukan untuk membuat hukum/UU, namun untuk menjalankan hukum-hukum Allah SWT, yakni syariah Islam yang bersumber dari al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas *syar'i*.

Di dalam demokrasi, hukum yang dibuat untuk mengurusi rakyat adalah bersumber dari akal manusia yang serba lemah dan terbatas; akal yang tidak bisa mengetahui apa kebutuhan manusia yang lain. Sebaliknya, di dalam Islam, sumber hukum untuk mengatur persoalan setiap sendi kehidupan manusia berasal dari Zat Yang menciptakan akal manusia itu sendiri. Dialah Allah SWT, Zat Yang Mahatahu apa saja yang dibutuhkan oleh manusia. Allah SWT telah menurunkan syariah Islam untuk mengatur semua persoalan tersebut (Lihat: QS an-Nahl [16]: 89).

Jadi, masihkah kita percaya pada demokrasi sebagai satu-satunya jalan untuk meraih perubahan? Tidak! Hanya sistem Islam saja yang dapat mengantarkan kita menuju perubahan yang kita cita-citakan, yakni perubahan menuju tegaknya Islam *kaffah* dalam sistem Khilafah *'ala Minhaj an-Nubuwwah*. Semua itu hanya bisa dilakukan dengan menempuh *thariqah* dakwah Rasulullah saw., bukan dengan jalan demokrasi.

WalLahu a'lam. []



JALAN RASULULLAH SAW., JALAN PASTI MENUJU TEGAKNYA KHILAFAH

Luthfi Affandi, SH, MH
(Humas HTI Jabar)

Rasulullah saw. adalah teladan abadi bagi umat Islam dalam semua aspek kehidupan (QS al-Ahzab [33]: 21). Langkah yang ditempuh Rasulullah saw. dalam mengubah masyarakat menuju tegaknya Daulah Islam harus dijalankan pula oleh gerakan dakwah ataupun partai politik. Allah SWT telah memerintahkan umat Islam untuk mengambil apapun yang berasal dari Rasulullah saw. dan meninggalkan segala larangannya (QS al-Hasyr [59]: 7).

Rasulullah saw. juga pernah membuat garis di depan para sahabatnya dengan satu garis lurus di atas pasir, sementara di kanan kiri itu beliau menggariskan garis-garis yang banyak. Lalu beliau bersabda, *"Ini adalah jalanku yang lurus, sementara ini adalah jalan-jalan yang di setiap pintunya ada setan yang mengajak ke jalan itu."* Kemudian Nabi saw. membaca QS al-An'am [6]: 153) yang memerintahkan kita mengikuti jalan yang lurus serta melarang untuk mengikuti jalan yang lain. Selain itu, Allah SWT telah mengancam orang-orang Islam yang menyalahi perintah Rasulullah saw. dengan ancaman musibah dan adzab yang pedih (QS An-Nur [24]: 63).

Nas-nas tersebut dan yang lainnya mewajibkan kita terikat dengan metode yang ditempuh Rasulullah saw., termasuk dalam mengemban dakwah sehingga berhasil menegakan Daulah Islam. Banyak nas juga mengingatkan kita agar tidak menyimpang dari jalan Rasulullah saw. walau seujung rambut sekalipun, dengan berbagai macam dalih dan alasan.

Faktor Kunci Perubahan

Tumbangnya beberapa rezim diktator di Timur Tengah tanpa diikuti dengan penerapan syariah dan Khilafah memberikan pelajaran penting untuk kita. Jelas, gerakan perubahan tidak boleh sekadar karena tuntutan emosional sesaat hanya karena puluhan tahun dikuasai rezim diktator. Tidak boleh juga bersikap pragmatis, yakni asal rezim diktator segera tumbang atau asal mengganti rezim, sembari

membiarkan sistem kufur tetap eksis. Perubahan semu sebagaimana yang terjadi saat ini di Timur Tengah bukanlah perubahan yang diharapkan Islam, karena faktor kunci perubahan yang hakiki belum hadir di tengah masyarakat.

Setidaknya ada 3 (tiga) faktor kunci perubahan yang jika ketiganya ini ada maka perubahan hakiki yang kuat, terarah dan jelas akan segera terwujud. ***Pertama***: adanya kejelasan dan keterbukaan dari gerakan/partai yang melakukan perubahan dari sisi tujuan, *fikrah* (pemikiran) serta *thariqah* (metode)-nya. Kejelasan dan keterbukaan tersebut harus tersampaikan kepada publik. Dengan demikian masyarakat benar-benar memahami apa yang menjadi tujuan gerakan/partai dan dengan cara bagaimana tujuan tersebut diwujudkan.

Sebagai contoh, kelompok/partai yang bertujuan melanjutkan kehidupan Islam dengan menerapkan syariah Islam dalam institusi Daulah Khilafah harus menjelaskan kepada masyarakat dengan penjelasan yang terang benderang, tanpa boleh menutup-nutupi atau disamarkan sedikitpun. Risikonya memang akan terjadi gesekan, diskursus hingga pertentangan dari berbagai pihak yang tidak menyepakati *fikrah* (pemikiran) dan *thariqah* (metode) kelompok/partai tersebut. Namun, justru dari situlah akan terjadi kristalisasi pemikiran di tengah masyarakat. Masyarakat akan benar-benar memahami tujuan, *fikrah* dan *thariqah* kelompok/partai tanpa keliru memahami. Akhirnya, ketika gerakan/partai tersebut berhasil berkuasa dan menerapkan berbagai agendanya, maka tidak akan ada lagi protes dari masyarakat, karena sejak awal mereka sudah memahaminya dengan jelas.

Kedua: adanya kesadaran masyarakat yang ideologis. Kesadaran ideologis terjadi ketika masyarakat mau bergerak, berjuang dan menuntut perubahan bukan karena emosionalitas apalagi karena tuntutan perut, tetapi karena dorongan ideologi dan akidah Islam. Masyarakat pun sadar, bahwa menegakkan Khilafah merupakan perintah Allah SWT.

Ketiga: adanya dukungan/*nushrah* dari *ahlul quwwah*. *Ahlul Quwwah* adalah gerakan/kelompok yang secara politis memiliki kemampuan untuk menolong dakwah, baik berbentuk sebuah negara ataupun sebuah jamaah/kelompok. Adanya dukungan *ahlul quwwah* ini sangatlah penting. Pasalnya, untuk menegakkan negara yang kuat dan mandiri—sehingga syariah Islam bisa diterapkan secara sempurna tanpa ada intervensi dari negara yang lain—membutuhkan dukungan politik dan militer yang juga kuat.

Fakta saat ini menunjukkan kondisi yang sama seperti halnya pada zaman Rasulullah saw., yakni bahwa *ahlul quwwah*, termasuk di dalamnya militer memiliki pengaruh yang sangat kuat dan dominan dalam melindungi sebuah masyarakat/negara. Dukungan dari masyarakat terhadap gerakan/partai tidaklah cukup jika belum mendapatkan dukungan dari militer. Sebagai contoh, kemenangan FIS di Aljazair, partai Refah pimpinan Erbakan di Turki, dan terakhir Ikhwanul Muslimin di Mesir yang kemudian dianulir dan dikudeta militer, merupakan fakta tak terbantahkan bahwa dukungan *ahlul quwwah* menjadi syarat penting tegaknya negara yang kuat.

Metode Rasulullah saw. dalam Menegakkan Daulah Islam

Ketika Allah SWT menetapkan suatu hukum, pasti Allah SWT sudah menyiapkan bagaimana metode mewujudkan hukum itu. Begitupun halnya dalam menegakkan Daulah Islam.

Merujuk pada perjalanan hidup Rasulullah saw., maka secara umum apa yang dilakukan oleh beliau dalam menegakkan Daulah Islam setidaknya untuk mewujudkan dua hal.

1. Adanya opini umum (ra'yu al-'am) yang lahir dari kesadaran umum (wa'yu al-'am).

Hasil dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat selama di Makkah di antaranya:

(1) Dinul Islam diterima dan diikuti oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan masuk Islamnya berbagai kalangan, mulai dari kalangan lemah hingga orang-orang yang memiliki pengaruh yang kuat.

(2) Lahir kader-kader dakwah yang berkepribadian Islam kuat, ikhlas dalam berdakwah serta istiqamah dalam menjani berbagai cobaan.

(3) Nabi Muhammad saw. dengan ajaran yang dibawa (Islam) serta kelompok (*kutlah*) dakwahnya menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat.

(4) Masyarakat mengetahui kebobrokan akidah jahiliah, praktik-praktik sosial yang merusak tatanan kehidupan bermasyarakat.

(5) Masyarakat mengetahui bahwa solusi yang ditawarkan Nabi Muhammad saw. adalah Islam dengan berbagai macam hukum-hukumnya.

Adapun keberhasilan dakwah sebagaimana yang tersebut di atas, terwujud setelah Rasulullah saw melakukan dua tahapan dakwah yakni: (1) tahapan pembinaan kader dalam *kutlah* (kelompok) dakwah; (2) tahapan interaksi masyarakat dan perjuangan politik.

Pertama: tahap pembinaan kader dalam kutlah (kelompok) dakwah. Setelah Allah SWT mewahyukan risalah kepada Nabi Muhammad saw, beliau mulai mengajak orang-orang untuk memeluk Islam. Rasulullah saw. kemudian membina mereka dengan pembinaan intensif di rumah Arqam bin Abi al-Arqam. Rasulullah saw. juga mengorganisir para shahabat dalam sebuah *kutlah* (kelompok) dakwah yang beliau pimpin. Nabi saw terus melakukan hal itu selama tiga tahun hingga Allah SWT memerintahkan untuk melakukan tahap selanjutnya.

Kedua: tahap berinteraksi dengan masyarakat dan perjuangan politik. Setelah tiga tahun masa kenabian, dengan turunnya QS al-Hijr [15]: 94, Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw. untuk menyampaikan risalah secara terbuka ke masyarakat dan mengajak mereka masuk Islam.

Pada fase ini, Rasulullah saw. menyerukan perubahan radikal dalam hal cara masyarakat menjalani kehidupan, tatacara ibadah, nilai-nilai sosial dan praktik muamalah mereka. Identitas dan gaya hidup mereka dihantam habis-habisan agar mereka mau menggantinya dengan agama dan gaya hidup yang baru. Nabi saw. menyerang sistem kehidupan yang dijalankan oleh Quraisy seraya menawarkan sistem Islam sebagai penggantinya.

Perjuangan dakwah Rasulullah saw. dan para sahabat pada tahap kedua ini dilakukan tanpa kekerasan. Beliau melakukan pergulatan pemikiran (*shira' al-fikri*) dan perjuangan politik (*kifah as-siyasi*) tanpa menggunakan kekuatan fisik/mengangkat senjata, meskipun setiap lelaki Arab pada waktu itu sudah terbiasa menunggang kuda dan memainkan senjata.

2. Adanya dukungan Ahlul Quwwah dan Penerimaan Kekuasaan untuk Menegakkan Daulah Islam.

Dukungan dari *ahlul quwwah*, sebagaimaan halnya dukungan dari suku Aus dan Khazraj, terjadi setelah sebelumnya Rasulullah saw mendatangi, mendakwahi serta meminta dukungan dari berbagai kabilah. Beliau pergi mencari dukungan militer dari kabilah yang dianggap mampu menjaga kekuasaan dan melindungi kaum Muslim serta mampu menjamin tegaknya Daulah Islam.

Kebanyakan reaksi pimpinan kabilah yang didatangi Rasulullah saw. adalah menolak, baik dengan halus maupun kasar. Ada juga yang menerima tetapi mengajukan berbagai

persyaratan, sebagaimana Bani Amr bin Sha'sha'ah dan Bani Syaiban, yang tentu saja dukungan bersyarat tersebut ditolak Rasulullah saw.

Walaupun banyak mendapatkan penolakan dari berbagai kabilah, karena *thalab an-nushrah* adalah aktivitas yang wajib, Rasulullah saw. tetap *istiqamah* melaksanakannya. Rasulullah saw. tetap berupaya menemui sekitar 40 kabilah dalam rangka mencari *nushrah*. Akhirnya, beliau berhasil mendapatkannya dari suku Aus dan Khazraj dari Madinah. Kedua suku inilah yang memberikan dukungan dengan menyerahkan kekuasaan yang selama ini mereka pegang kepada Rasulullah saw. hingga akhirnya Daulah Islam tegak di Madinah.

Dalam hal ini, kontinuitas, kekonsistenan dan keteguhan sikap Rasulullah saw. untuk tidak menerima syarat-syarat yang diajukan oleh Bani Amr bin Sha'sha'ah dan Bani Syaiban—meskipun hal itu berkaitan dengan kewajiban menegakkan kekuasaan Islam yang telah beliau nyatakan sebagai masalah hidup dan mati—menunjukkan hukum syariat tentang *thalab an-nushrah*. Hal ini juga mengindikasikan bahwa *thalab an-nushrah* adalah bagian tak terpisahkan dari metode penegakkan Daulah Islam.

Refleksi Jalan Rasulullah saw. untuk Tegaknya Khilafah Islam

Saat ini, kelompok dakwah/partai politik Islam tentu wajib terikat dengan metode dakwah Rasulullah saw., tanpa boleh menyimpang walau seujung kuku sekalipun. Perkara yang harusnya menjadi fokus perhatian kelompok/partai saat ini adalah untuk mewujudkan dua hal yakni:

Pertama, adanya opini umum (*ra'yul 'am*) yang muncul dari kesadaran umum (*wa'yu al-'am*). Adapun opini umum yang seharusnya ada di tengah masyarakat setidaknya tiga hal, yakni:

(1) Masyarakat memahami bahwa saat ini mereka ada dalam kekuasaan rezim dan sistem yang rusak dan batil;
(2) Masyarakat memahami syariah Islam dan tegaknya Khilafah Islam sebagai solusinya;
(3) Masyarakat bersedia mendukung dan bergabung dalam perjuangan penegakkan Khilafah Islam.

Untuk mewujudkan hal tersebut, gerakan/partai harus serius melakukan beberapa langkah, yakni melakukan pembinaan intensif untuk membentuk kader dakwah yang memiliki kepribadian Islam unggul. Kader dakwah inilah yang akan terjun ke masyarakat untuk membina dan membangun kesadaran masyarakat tentang urgensi dan kewajiban tegaknya Khilafah Islam.

Gerakan/partai pun harus melakukan pergolakan pemikiran untuk mengubah pemikiran umat yang salah dan menggantinya dengan pemikiran Islam, menjelaskan kezaliman dan makar penguasa dan negara-negara imperialis serta mengkritisi kebijakan penguasa yang bertentangan dengan Islam dengan menjelaskan hukum Islam tentang hal tersebut.

Kedua, adanya dukungan dari *ahlul quwwah*. Dalam konteks saat ini, *ahlul quwwah* adalah pihak yang memiliki kekuasaan riil seperti kepala negara, militer, polisi, atau tokoh yang memiliki pengaruh sangat kuat di dalam kelompoknya. *Ahlul quwwah* juga harus mampu melindungi eksistensi khilafah, ketika kelak tegak, harus mandiri dan tidak di bawah kekuasaan negara lain serta ikhlas yakni mendukung tegaknya Khilafah tanpa syarat atau motif tertentu.

Agar mendapatkan dukungan dari *ahlul quwwah*, maka gerakan/partai harus melakukan berbagai upaya untuk mendatangi dan mendakwahi tokoh-tokoh politik, tokoh-tokoh militer, para kepala negara serta pimpinan ormas yang memiliki pengaruh kuat agar mereka menerima ide Khilafah Islam, serta mau memberikan dukungan nyata terhadap gerakan/partai hingga tegaknya Khilafah Islam. ▯

Syarif Zayid
(Kepala Maktab I'lami HT Mesir)

KITA BISA MERAIH *NUSHRAH* MILITER

"Politik Islam telah gagal di Mesir," begitulah tudingan sebagian orang saat pemerintahan koalisi pemenang Pemilu secara demokratis—Partai Kebebasan dan Keadilan (44 persen) yang diusung Ikhwanul Muslimin dan Partai An-Nur (22 persen) yang diusung Salafi—terguling karena dikudeta.

Pernyataan itu didukung pula oleh fakta bahwa presiden terpilih Mesir, Muhammad Mursi,-gagal memenej negara dan menyelesaikan problem-problem kehidupan masyarakat.

Namun, dengan tegas Kepala Maktab I'lami Hizbut Tahrir Mesir, **Syarif Zayid,** menyatakan bahwa politik Islam tidak bisa dikatakan gagal, karena berkuasa pun belum. Lantas politik apa yang berjalan selama setahun pemerintahan Presiden Mursi? Bagamana pula upaya politik Islam untuk dapat duduk di tampuk kekuasaan? Di seputar itulah redaksi al-waie berbincang dengan salah satu pembicara Muktamar Khilafah di Tanah Air beberapa waktu lalu. Berikut petikannya.

Apakah kejadian-kejadian di Mesir bisa dianggap cerminan kegagalan Islam politik?

Tentu tidak. Sebab, orang-orang yang sampai ke tampuk pemerintahan, yang mereka sebut pengusung Islam moderat—yang saya maksudkan adalah Ikhwanul al-Muslimin—tidak mengusung proyek Islam politik yang hakiki. Selama setahun mereka memerintah, kita tidak melihat di sana ada inisiatif-inisiatif untuk proyek Islam politik yang hakiki pada semua tingkatan. Pada tingkat konstitusi, konstitusi yang mereka keluarkan tidak banyak berbeda dengan konstitusi 1971 yang sekular. Pada tingkat undang-undang, undang-undang yang

ada tetap seperti semula dan tidak tersentuh perubahan ke arah Islam. Pada tingkat hubungan-hubungan luar negeri, hegemoni dan intervensi Amerika dalam urusan-urusan negeri tetap tampak mencolok. Pola pikir kapitalisme tetap tidak berubah. Hal itu tampak dari tetap bersikerasnya pemerintahan Hisyam Qandil berutang kepada IMF. Riba tetap dipertahankan. Ada juga penawaran obligasi pemerintah dengan tingkat bunga 15% sampai 16%. Koordinasi dengan entitas Yahudi tetap mengemuka. Perjanjian Camp David juga tetap dihormati. Secara ringkas bisa dikatakan, Dr. Mursi sebagai presiden Mesir—negara sekular yang memisahkan Islam dari negara—tidak bertindak sebagai seorang anak pergerakan islami yang mengusung proyek islami. Karena itu pembicaraan tentang kegagalan Islam politik adalah pembicaraan yang tidak benar. Sebab, Islam politik ini pada dasarnya belum memerintah. Orang yang sampai ke tampuk pemerintahan tidak memiliki proyek perubahan hakiki atas dasar Islam.

Jika di Mesir yang gagal bukan Islam politik, lalu apa?

Yang gagal di Mesir adalah demokrasi. Pemikiran itulah yang dibangga-banggakan hingga oleh anak-anak simbol kelompok islami. Mereka memandang demokrasi sebagai solusi jenius untuk sirkulasi kekuasaan.

Amerika mempromosikan demokrasi di negeri-negeri kita sebagai kebebasan memilih penguasa. Itu adalah dalam upaya menutupi wajah hakiki demokrasi yang tidak mungkin diterima oleh seorang Muslim, yaitu keberadaan *tasyri'* (penentuan halal dan haram) di tangan manusia.

Sekarang mereka telah melakukan kudeta terhadap demokrasi mereka yang palsu. Mereka menolak hasil-hasil Pemilu, baik Pemilu Parlemen atau Pemilu Presiden ataupun referendum terhadap konstitusi. Tampak jelas bagi siapa saja yang memiliki hati, akal pikiran, pendengaran dan penglihatan bahwa demokrasi mereka telah gagal dan palsu. Jadi yang gagal dan tersingkap kebohongannya serta tampak jelas aib dan cacatnya adalah sistem demokrasi. Negara-negara Barat—yang berada di belakangnya yang mengklaim mengusung panji demokrasi—ternyata menutup mata terhadap kudeta militer berdarah yang mendongkel presiden terpilih sesuai dengan doktrin-doktrin demokrasi mereka. Bahkan telah terlihat potret paling bengis dari penindasan dan pembunuhan, tetapi mereka tidak bergerak sama sekali dan tetap diam saja, kecuali hanya pernyataan-pernyataan kosong yang tidak ada nilainya. Kita mendengar apa yang dikatakan oleh mantan PM Inggris Tony Blair bahwa ia "mendukung penuh apa yang dilakukan oleh angkatan bersenjata di Mesir sebagai penjagaan terhadap identitasnya yang terbuka berkebalikan dengan pandangan tertutup yang diadopsi oleh Ikhwanul al-Muslimin".

Jadi, yang gagal di Mesir adalah demokrasi yang telah tersingkap jelas perkaranya, para pengklaimnya dan negara-negara Barat yang ada di belakangnya. Kita juga bisa mengatakan, itu adalah kegagalan Amerika dalam merealisasikan kestabilan di Mesir yang bisa menjaga kepentingan-kepentingan Amerika dengan memperalat Islam moderat yang direpresentasikan oleh Al-Ikhwan dan orang-orang yang tidak mampu merealisasi kestabilan ini.

Muhammad Mursi adalah presiden yang sah menurut semua standar demokrasi. Namun, mengapa masyarakat begitu mudah diprovokasi untuk menentang Mursi, bahkan mereka berusaha mendongkel dia?

Masyarakat di Mesir mayoritasnya adalah kaum Muslim dan mencintai Islam. Mereka ingin melihat Islam diterapkan di pentas kehidupan mereka. Karena itu mereka memberikan suara

mereka dalam Pemilu Parlemen kepada orang yang mengusung syiar-syiar Islam, seperti Jamaah Al-Ikhwan dan Partai An-Nur as-Salafi. Terbukti, Partai Kebebasan dan Keadilan di bawah Al-Ikhwan meraih suara 44% dan Partai an-Nur meraih 22%. Lalu setelah berjalan sekitar enam bulan pasca Pemilu Parlemen, dilakukanlah Pemilu Presiden yang di situ calon islami, Muhammad Mursi, berhasil menang. Ia meraih suara sekitar 52% mengalahkan Ahmad Shafiq, representasi rezim sebelumnya yang direvolusi oleh masyarakat baru sekitar satu setengah tahun sebelumnya.

Namun, hasil ini memiliki konotasi yang berbahaya. *Pertama*: rezim sebelumnya tetap memiliki kekuatan dan kemampuan bermanuver. Di sana ada negara yang berakar kuat di semua pilar rezim. *Kedua*: adanya penurunan jumlah orang-orang yang mendukung kelompok islami, khususnya setelah kelompok Islam itu bertindak buruk di parlemen. Dua sebab ini memiliki peran yang besar dalam keluarnya masyarakat pada 30 Juni menentang Dr. Mursi: 1. Negara yang berakar dalam; 2. Kegagalan Al-Ikhwan dalam memenej negara dan menyelesaikan problem-problem kehidupan masyarakat.

Mengapa bisa terjadi kudeta oleh militer terhadap Mursi dengan begitu mudah dengan memanfaatkan protes massal?

Amerika tidak akan menerima kudeta militer tanpa sandaran yang legal. Itulah yang menjadi syarat Amerika bagi al-Sisi. Karena itu Amerika tidak berada dalam kesulitan meski undang-undang Amerika melarang pemberian bantuan-bantuan finansial kepada pemerintahan yang datang melalui kudeta militer. Kita bisa memperhatikan bahwa Amerika tidak menyifati apa yang terjadi sebagai kudeta militer. Gerakan kudeta itu memperlihatkan bahwa yang memerintah secara riil di Mesir adalah pihak yang memiliki kekuatan, yaitu militer yang tidak bisa diraih loyalitasnya oleh Al-Ikhwan. Tampak bagi kita bahwa militer Mesir tetap mengusung permusuhan historis kepada Al-Ikhwan.

Mengapa Mursi dan koalisi Al-Ikhwan tidak bisa berbuat banyak untuk Islam di Mesir?

Mayoritas yang dibentuk oleh Partai Kebebasan dan Keadilan "Ikhwanul Muslimin" dan Partai an-Nur "as-Salafiyun" tidak banyak memberi manfaa kepada kelompok islami dan tidak bisa memberikan capaian untuk proyek islami. Hal itu karena pada hakikatnya keduanya tidak memiliki proyek islami yang bisa ditunjuk dengan jari. Kedua partai itu terjerumus dalam permainan demokrasi dan tenggelam betul di dalamnya. Saya ingat, pada awal tampilnya kedua partai itu sebagai kekuatan politik di panggung politik, Partai an-Nur, misalnya, mengatakan bahwa bursa menyalahi syariah Islam. Namun, ketika mendapatkan serangan besar dari orang-orang sekular, hari berikutnya Partai an-Nur serta Partai Kebebasan dan Keadilan pergi ke pembukaan bursa Mesir dalam satu langkah mundur dari sikapnya tentang bursa. Kemudian mulailah terjadi pertarungan antar kedua partai itu secara jelas untuk menguasai kekuasaan. Masing-masing ingin memasarkan diri kepada Barat dengan banyak mendekat ke pemahaman-pemahaman Barat dan meminta belas kasihan negara-negara Barat. Sebaliknya, mereka banyak menjauh dari pemahaman-pemahaman islami, khususnya berkaitan dengan pengaturan negeri dalam aspek pemerintahan dan politik. Ditambah lagi, kekuasaan yang hakiki tidak ada di tangan kedua partai tersebut, tetapi tetap ada di tangan Amerika melalui institusi militer yang menjaga rezim sekular dengan semua alat dan institusinya. Karena itu wajar keduanya tidak berhasil memberikan capaian-capaian hakiki untuk kepentingan Islam dan proyek islami. Jelas, bahwa keduanya banyak melakukan kesalahan terhadap proyek islami dari sisi yang

mereka sadari ataupun tidak.

Bagaimana militer Mesir sampai bisa mengambil tindakan-tindakan brutal terhadap para demonstran? Bukankah mereka berasal dari anak-anak Mesir dan mayoritas dari mereka adalah Muslim?

Benar, militer berasal dari anak-anak Mesir. Mayoritas mereka juga adalah Muslim. Namun, kepemimpinan militer yang direpresentasikan menteri pertahanan dan beberapa komandan senior diikat oleh kepentingan-kepentingan Amerika. Mereka dijadikan alat untuk menjaga kepentingan-kepentingan Amerika di Mesir yang membentuk tiang pancang strategis untuk politik Amerika di kawasan. Kepemimpinan militer itu bisa menjustifikasi tindakan-tindakan brutal mereka terhadap para demonstran. Mereka bisa menjustifikasi itu melalui institusi urusan moral angkatan bersenjata. Sebagai contoh, mereka menggunakan Dr. Ali Jam'ah mantan mufti, Amru Khalid dan Syaikh Salim Abdul Jalil mantan wakil menteri wakaf, dalam melansir video yang menjustifikasi semua itu dari sisi *syar'i*. Mereka juga mengontrol media massa untuk mengarahkan pikiran masyarakat dengan apa yang mereka inginkan. Ada pula pembicaraan tentang keamanan nasional, ancaman keselamatan warga, pelaksanaan agenda-agenda asing oleh para demonstran dan penggunaan isu terorisme untuk menjustifikasi semua pembunuhan itu kepada orang-orang, tentara dan perwira yang melakukan semua itu. Sebagian tentara dan perwira tidak percaya dengan semua itu dan bisa jadi mereka desersi tidak mau melaksanakan perintah pembunuhan itu. Akan tetapi, kepemimpinan militer berikeras untuk tidak menampakkan hal itu ke media massa dan bisa jadi para tentara dan perwira yang menolak itu dijauhkan dari pemandangan apakah dengan dibunuh atau dipenjara.

Dengan latar belakang seperti itu, apakah mungkin militer Mesir memberikan nushrah untuk penerapan hukum-hukum syariah dan penegakan pemerintahan islami di Mesir?

Tentara Mesir adalah tenunan bangsa ini. Mayoritas tentara dan perwiranya adalah orang-orang Muslim yang mencintai Islam. Mereka merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat. Mereka menderita karena apa yang membuat masyarakat menderita. Akan tetapi, kebanyakan mereka tidak paham di mana letak ketidakseimbangan dalam komposisi sistem politik yang ada. Seandainya kita bisa menjalin kontak dengan mereka dan menyadarkan mereka, niscaya itu bisa berpengaruh pada diri mereka dan kita bisa merekrut mereka, insya Allah. Mereka tidak terpisah di barak-barak di luar kawasan pemukiman. Mereka adalah bagian dari bangunan masyarakat. Di antara mereka ada bapak, anak, paman dan sejawat. Kontak dengan mereka dan berbicara dengan mereka adalah mungkin. Islam adalah akidah mereka dan peradaban mereka yang menjadi afiliasi mereka. Jadi, adalah mungkin militer Mesir memberikan *nushrah* untuk penegakkan Khilafah. Syaratnya, militer bisa melihat para pengusung proyek ini di lapangan benar-benar riil berjuang siang malam untuk merealisasinya; militer bisa melihat jelas dukungan masyarakat yang berkumpul di sekitar para pengusung proyek ini; dan militer paham keagungan proyek ini melalui pergolakan intelektual dan perjuangan politik yang dilakukan oleh para pengemban dakwah di tengah masyarakat.

Pada 25 Januari, militer berpihak kepada gerakan luar biasa menentang Mubarak dan komplotannya—meski terpaksa. Akan tetapi, militer akan benar-benar berpihak pada proyek Khilafah jika masyarakat berkumpul di sekitar proyek Khilafah. Pada saat yang sama, para pengusung proyek ini menjalin kontak dengan para komandan dan panglima militer dengan kontak yang berkesadaran yang membuat



mereka menjadi penjaga dan penolong Khilafah dan proyek Khilafah.

Apa faktor-faktor utama untuk mewujudkan perubahan hakiki di Mesir?

Tidak mungkin merealisasi perubahan hakiki di Mesir tanpa dua perkara. *Pertama*: mewujudkan opini umum yang terpancar dari kesadaran umum pada diri umat atas proyek Khilafah. Ini bisa dilakukan melalui pergolakan intelektual dengan ide-ide yang menyalahi Islam yang ada di tengah masyarakat, seperti ide demokrasi, patriotisme, nasionalisme, sekularisme dan lain-lain. Juga dengan perjuangan politik terhadap para penguasa dengan jalan menyingkap dan membongkar aib mereka dan keantekan mereka kepada musuh-musuh umat, termasuk membongkar rencana-rencana kafir imperialis di negeri-negeri kita.

Kedua: meminta *nushrah* dari *ahlul quwwah*, yang di antaranya terepresentasi pada militer dan penentu pendapat di dalam negara.

Apa yang wajib dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin, partai-partai islami lainnya dan umat Islam di Mesir?

Semua pihak wajib berjuang untuk merealisasi dua perkara tadi di masyarakat, khususnya setelah menjadi jelas bagi masyarakat bahwa metode demokrasi dan partisipasi politik dalam permainan tersebut tidak mengantarkan pada perubahan yang diidamkan. Rasul saw. dulu menolak mengambil pemerintahan yang kurang atau disertai syarat. Beliau terus saja menempuh jalan beliau hingga Allah SWT memberikan karunia dengan mempertemukan beliau dengan kelompok dari Anshar, lalu mereka membaiat dan menolong beliau. Mereka kemudian memberikan kekuasaan secara penuh kepada beliau. Bersama beliau, mereka menegakkan Daulah Islamiyah pertama di Madinah al-Munawarah.

Khilafah pasti tegak. Kemungkinan penegakkannya hari ini lebih kuat daripada waktu-waktu sebelumnya. Jatiditi para penguasa telah tersingkap di hadapan umat. Keantekan mereka dan pelayanan mereka kepada tuan-tuan mereka (Barat kafir) telah tampak jelas. Aib dan cacat ideologi demokrasi telah terungkap dan jelas. Demokrasi yang palsu telah menjadi telanjang.

Pada kondisi ini, bagaimana kemungkinan tegaknya Khilafah?

Khilafah pasti tegak. Kemungkinan penegakkannya hari ini lebih kuat daripada waktu-waktu sebelumnya. Jatiditi para penguasa telah tersingkap di hadapan umat. Keantekan mereka dan pelayanan mereka kepada tuan-tuan mereka (Barat kafir) telah tampak jelas. Aib dan cacat ideologi demokrasi telah terungkap dan jelas. Demokrasi yang palsu telah menjadi telanjang. Mudah-mudahan ini adalah bagian dari kebaikan-kebaikan apa yang terjadi selama 30 tahun jika memang memiliki kebaikan. Telah tampak bagi setiap orang yang memiliki penglihatan bahwa Islam satu-satunya yang mampu menyelamatkan manusia dari kesempitan dunia dan kesempitan hidup. *Wa man a'radha 'an dzikri fa inna lahu ma'isyatan dhanka (Siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku, sesungguhnya bagi dia penghidupan yang sempit...* (TQS Thaha [20]: 124). ▯

Ustadz Abu Zaid (DPP HTI): HT HANYA MENELADANI METODE DAKWAH NABI SAW.

Sebagian kalangan menuding Hizbut Tahrir (HT) hanya sekadar berwacana tanpa aksi nyata. Mereka pun menuding HT tidak berkonstribusi nyata bagi kehidupan masyarakat. Benarkah demikian? Bagaimana dengan yang dilakukan Baginda Rasulullah saw. di Makkah—sebelum Daulah Islam beliau dirikan di Madinah—yang terbatas pada aktivitas dakwah secara lisan; mengajak orang masuk Islam sekaligus menanamkan kesadaran kepada mereka untuk terikat dengan syariah Islam? Betulkah demikian juga yang dilakukan oleh HT sebagai wujud meneladani manhaj dakwah beliau?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, Redaksi Al-Waie kali ini mewawancarai **Ustadz Abu Zaid** dari DPP HTI. Berikut petikannya.

Ada yang mengatakan, metode HT tidak riil dan butuh waktu yang lama. Bagaimana tanggapan Ustadz?

Pertama: ini tuduhan yang berbahaya bagi penuduh. Mengapa? Karena jika diteruskan bisa sampai pada tuduhan terhadap aktivitas dakwah Nabi saw. Apa kita berani menuduh metode dakwah Nabi saw. tidak riil? Karena HT selalu menyandarkan metode dakwahnya pada metode dakwah Nabi saw. di Makkah hingga hijrah ke Madinah. Misalnya, HT tidak masuk ke dalam sistem yang ada dengan menjadi penguasa atau HT membangun opini tentang Islam di tengah masyarakat. Itu semua karena mencontoh dakwah Nabi saw. Perlu ditegaskan di sini bahwa meneladani Nabi saw., khususnya dalam metode dakwah, itu merupakan kewajiban kita.

Kedua: riil dan tidak riil itu bergantung pada maksud dari istilah tersebut. Apakah kegiatan membagi-bagikan sembako disebut riil, sementara mendidik umat dengan Islam di

masjid, mushala, kantor, kampus, atau sekolah seperti yang dilakukan HT tidak riil? Apakah membangun rumah sakit dinggap riil, sementara mencegah kemungkaran seperti kontes Miss World tidak riil? Apakah membangun sekolah dianggap riil, sedangkan membongkar persekongkolan jahat penguasa dengan penjajah dalam kasus migas tidak riil? Anggapan seperti ini sangat aneh. Saya tegaskan di sini, semua kegiatan HT itu *masyru'* (legal menurut syariah) karena semua bersandar pada metode dakwah Nâbi saw. yang digali dari *sirah* beliau.

Ketiga: lama atau tidak itu relatif. Kemenangan itu rahasia Allah SWT. Yang paling penting, kita istiqamah. Kita gagal jika tidak istiqamah. Sebuah gerakan Islam disebut gagal jika tidak istiqamah; berubah dari tujuan awal ingin menegakkan syariah Islam menjadi menerima demokrasi bahkan menerima negara sekular dengan beribu alasan. Yang seperti inilah yang gagal, bahkan gagal total. Bagi gerakan seperti ini waktu lama atau tidak sudah tidak bermanfaat lagi.

Sebaliknya, HT sejak berdirinya tidak pernah berubah atau bergeser sedikitpun dari tujuannya, yakni melangsungkan kembali kehidupan Islam dengan menegakkan Khilafah untuk menerapkan syariah Islam *kaffah*. Bahkan dengan izin Allah SWT, HT alhamdulillah dari hari ke hari semakin berkembang dengan baik ke seluruh dunia.

Ada juga yang mengatakan kalau HT hanya omong-kosong; hanya seminar, demontrasi dan konferensi, tidak terasa pengaruhnya?

Pada zaman Nabi saw. berdakwah di Makkah, beliau juga hanya menyampaikan akidah dan syariah Islam; menyampaikan apa yang harus diyakini dan apa yang harus diingkari; menyampaikan apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Beliau menyerukan *La ilaha illaLlah Muhammadur rasuluLlah*. Padahal pada zaman itu problem sosial-ekonomi sama seperti sekarang. Mayoritas masyarakatnya miskin, bodoh, tidak bisa baca tulis, tertindas bahkan sebagiannya menjadi budak. Kaum Muslim saat itu pernah diboikot oleh kafir Qurays selama sekitar tiga tahun lamanya. Namun, Nabi saw. tidak mengubah aktivitas dakwahnya dengan fokus memberantas kemiskinan, memberantas buta huruf atau mengangkat senjata melawan kaum kafir Qurays. Apa dengan demikian Nabi saw. dalam dakwahnya omong-kosong; dakwahnya tidak riil dan tidak ada pengaruhnya? *Na'udzubiLlah min dzalik*!

Bagaimana dengan problematika saat ini, yakni saat Khilafah belum tegak, seperti kemiskinan, yang sering membutuhkan solusi praktis dan segera?

HT tidak menutup mata terhadap semua problem tersebut. HT adalah gerakan Islam dan sangat mencintai Allah, Rasul dan kaum Mukmin. Dalam diri para *syabab* tertanam kuat rasa kasih sayang terhadap kaum Mukmin. Tidak jarang kami menangis melihat kondisi

Sebuah gerakan Islam disebut gagal jika tidak istiqamah; berubah dari tujuan awal ingin menegakkan syariah Islam menjadi menerima demokrasi bahkan menerima negara sekular dengan beribu alasan. Yang seperti inilah yang gagal, bahkan gagal total. Bagi gerakan seperti ini waktu lama atau tidak sudah tidak bermanfaat lagi.

tersebut. Namun, semua itu wajib diselesaikan hanya dengan Islam. HT sebagai sebuah gerakan, sebagaimana dakwah Nabi saw. di Makkah sebelum berdirinya negara Islam Madinah, berada pada posisi menjelaskan bagaimana solusi Islam atas semua problem umat. Misalnya, Pilkada, HT menjelaskan hukum syariah tentang memilih pemimpin untuk melaksanakan hukum kufur buatan manusia, bahwa itu hukumnya haram, baik yang dipilih kafir ataupun Muslim. HT juga menjelaskan bagaimana hak-hak rakyat dalam masalah kesejahteraan menurut Islam yang wajib dipenuhi negara.

Namun, dalam keadaan tertentu yang masyarakat sangat membutuhkan bantuan, HT membentuk Lajnah Thawari' untuk membantu masyarakat. HT telah terjun di daerah bencana (tsunami, gempa, banjir, gunung meletus, dll) seperti di Aceh, Sumbar bahkan hingga ke Mentawai; Tasikmalaya, Makasar, Jakarta, Yogya, dan lain-lain.

Namun, umat ini harus tetap disadarkan bahwa semua penderitaan mereka—di luar ragam bencana di atas yang merupakan *qadha'* Allah SWT, *red.*—adalah karena akibat penerapan sistem kufur kapitalis sekular ini. Solusinya adalah dengan menerapkan syariah Islam *kaffah* dengan menegakkan Khilafah.

Di sisi lain HT tetap mendorong setiap *syabab* untuk membantu umat dengan berbagai aktivitas amal shalih. Saat ini, misalnya, banyak para *syabab* yang secara pribadi mengelola pesantren, sekolah, kampus, lembaga keuangan Islam, penerbitan, dll.

Sebagian orang berpendapat bahwa menerapkan syariah dan menegakkan daulah islamiyah itu tidak mungkin tanpa jihad dan people power. Bagaimana, Ustadz?

Tidak mungkin? Pernyataan ini hanya muncul dari logika manusia yang terbatas, bukan muncul dari pemahaman atas dalil-dalil syariah. Mengapa? Karena pernyataan ini telah menafikan teladan Nabi saw. dalam berdakwah. Apakah dalam dakwah untuk menegakkan Negara Islam Madinah Nabi saw menempuh jalan perang atau jihad? Tidak. Tidak satu anak panah pun yang dilepaskan dalam dakwah Nabi saw. tersebut; tidak pula sebilah pedang atau tombak terhunus. Namun kenyataannya, Nabi saw. sukses menegakkan Negara Islam. Beliau hanya mendidik umat dengan Islam, seraya membangun opini bahwa Islam itu solusi, kemudian menempuh *thalab an-nushrah*. Lalu bagaimana mungkin ada yang berani berkata bahwa itu mustahil? Padahal faktanya, saat ini dengan zaman Nabi saw. sama saja; kaum Muslim lemah tanpa negara dan tentara, sementara musuh-musuh begitu kuat dengan tentara dan senjatanya.

Lagipula dakwah dan jihad itu berbeda menurut syariah; masing-masing ada syarat dan kondisinya sendiri. Dakwah itu bukan jihad dan jihad juga bukan dakwah. Jangan dicampuradukkan.

Apakah mungkin militer mau memberikan nushrah-nya bagi penerapan syariah dan penegakan Khilafah?

Jawaban saya sama dengan pertanyaan sebelumnya. Marilah kita tunduk pada teladan Nabi saw. dalam berdakwah. Jangan mengunggulkan akal kita. Faktanya, pada zaman Nabi saw., yang didakwahi kemudian dimintai *nushrah* (pertolongan) adalah suku-suku yang masih kafir dan musyrik. Nabi mengajak mereka masuk Islam sekaligus meminta mereka untuk memberikan kekuasaan mereka kepada Nabi saw. Misalnya Bani Kindah, Bani Kilab, Bani Tsaqif, Bani Amir bin Sha'sha'ah, dll. Akhirnya, Nabi saw. berhasil mendapatkan kekuasaan setelah bertemu dengan Bani Aus dan Khazraj di Yatsrib (Madinah).

Faktanya, saat ini mayortas tentara dan para jendral di negeri-negeri Islam adalah Muslim.

Mereka adalah anak-anak kaum Muslim. Mereka Muslim bagaimanapun buruknya keislaman mereka. Kalau memakai logika juga, kita bisa bertanya, lebih mudah mana kemungkinannya mengajak yang kafir lagi musyrik atau yang sudah Muslim? Isnya Allah, lebih mudah yang Muslim. Mereka juga ingin masuk surga seperti kita. Hanya saja, mereka belum paham, atau belum berani. Nah, kitalah yang wajib memahamkan mereka dan mengajak mereka supaya berani. Namun, yang paling penting, kita wajib tunduk dengan contoh dakwah Nabi saw., jangan buat-buat metode sendiri.

Metode HT di antaranya bertumpu pada pembentukan opini umum yang berlandaskan kesadaran umum. Bagaimana penjelasannya?

Yang kita kehendaki, umat ini memahami bahwa mereka sedang sakit. Obatnya itu syariah Islam dan dokternya adalah Khilafah.

Karena itu umat harus kita didik agar menyadari bahwa: *Pertama*, kemaslahatan manusia di seluruh dunia wajib hanya dilihat dari sudut pandang Islam. *Kedua*, kemaslahatan tersebut tidak mungkin terwujud kecuali dengan menerapkan sistem Islam secara *kaffah*. *Ketiga*, upaya mewujudkan sistem Islam itu hanya ilusi jika tanpa menegakkan Khilafah. *Keempat*, setiap upaya mewujudkan Khilafah itu mustahil tanpa peran umat Islam. *Kelima*, berharap mendapat dukungan umat tanpa membangun kesadaran politik mereka adalah tidak mungkin.

Kemudian dalam diri umat ini sebagai satu kesatuan harus terdapat tiga hal. *Pertama*: *Ihtimam* (perhatian) yang sempurna terhadap kemaslahatan umat dan muncul secara spontan dari umat. Artinya, itu harus menjadi karakter umat. Misalnya, setiap berdoa umat Islam selalu berdoa, "Allahummarham al-ummah al-Islamiyah...," sebagaimana dia berdoa, "Allahummarhamni..." *Kedua*: Kesatuan pendapat dalam diri umat Islam tentang maslahat dan mudarat. Misalnya, dalam menyikapi kasus Mesir, Syiria, Palestina, Rohingya, dll. Siapakah musuh umat ini sebenarnya? Bagaimana sikap kita kepada mereka? Bagaimana solusi Islam dalam hal ini? Apakah boleh menyerahkan solusi pada PBB atau Rusia atau AS atau Eropa? *Ketiga*: Umat ini menjadikan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai perangai mereka. Mereka paham batas-batas ketaatan kepada pemimpin tanpa menghilangkan sikap kritis dalam amar makruf nahi mungkar.

Jadi, opini umum tersebut harus dibangun di atas kesadaran umum, yakni kesadaran dengan menjadikan akidah Islam sebagai satu-satunya cara pandang terhadap segala problem kehidupan sekaligus bagaimana solusinya.

Bagaimana secara praktis membangun opini umum dan kesadaran umum seperti itu di tengah masyarakat?

Satu-satunya cara sebagaimana contoh Nabi saw. adalah dengan mendidik dan membina umat dengan Islam. Hanya dengan Islam, tidak yang lain; tidak demokrasi atau yang lain. Dalam hal ini HT membina umat dengan dua cara, yakni pembinaan umum dam khusus. Pembinaan umum dilakukan dengan kajian-kajian umum di masjid, mushala, sekolah, kampus, majelis taklim; melalui seminar, diskusi, konferensi, muktamar; melalui siaran radio dan TV; melalui tulisan di koran, majalah, jurnal, bulletin; dll.

Adapun pembinaan khusus diperuntukkan bagi siapa saja yang siap menjadi kader dakwah, yakni melalui *halqah* mingguan dan bulanan. Di sinilah HT menggodok para kadernya yang siap lahir batin berdakwah. Tidak hanya berbekal semangat berkorban, tetapi juga menguasai tsaqafah Islam yang memadai, khususnya terkait dengan bagaimana menerapkan Islam secara *kaffah* dalam Negara Khilafah.

Masih ada dua aktivitas lagi, yakni menjelaskan kemaslahatan umat (*tabanni mashalih al-ummah*) dan membongkar persekongkolan jahat penguasa dengan para penjajah untuk membinasakan Islam dan kaum Muslim.

Bagaimana secara praktis mendapatkan dukungan dari ahlul quwwah?

Sebagaimana contoh dari Nabi saw., yakni dengan cara mendatangi dan mengontak mereka; menjelaskan kepada mereka bahwa mereka Muslim dan menerangkan kewajiban mereka sebagai seorang Muslim; lebih khusus lagi memaparkan kewajiban mereka sebagai *ahlul quwwah* terhadap nasib umat saat ini. Kepada mereka, Islam harus dijelaskan sebagai sebuah *mabda'* atau ideologi bukan sekedar ritual. Mereka harus paham tentang Khilafah dan bagaimana cara menegakkannya. Kemudian kita mengajak mereka untuk menegakkan Khilafah dalam kondisi mereka sebagai *ahlul quwwah*.

Hanya saja, keberhasilan *thalabun-nuhsrah* sangat ditentukan oleh seberapa besar kekuatan HT, yakni seberapa banyak anggotanya dan seberapa besar dukungan umat serta para tokohnya; juga ditentukan oleh besar dan kuatnya opini umum sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Sikap apa yang dibutuhkan dalam perjuangan penegakan Khilafah?

Istiqamah. Ya hanya satu kata: istiqamah. Sikap *istiqamah* ini adalah hasil pergulatan sepanjang hayat. Tidak mungkin bisa istiqamah jika kita tidak sabar dan syukur. Tidak mungkin sabar dan syukur jika kita tidak ikhlas. Tidak mungkin ikhlas jika tidak tawakal, yakni berserah diri yang terbaik kepada Allah SWT. Tidak mungkin tawakal jika kita tidak beriman. Ujung-ujungnya, sejauhmana kita beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; juga sejauh mana kita meyakini janji-janji-Nya.

Termasuk istiqamah di sini adalah berpegang teguh dengan syariah Islam ketika berdakwah, yaitu teguh dalam meneladani dakwah Nabi saw. Jangan coba-coba membuat sendiri metode dakwah, karena selain pasti gagal, juga tidak bernilai ibadah. Alhasil, metode dakwah Nabi saw. adalah harga mati!

Kita sudah tahu bagaimana akhir cerita perjuangan ini, yakni menang. Itu janji Allah SWT. Namun, yang kita belum tahu bagaimana jalan cerita detilnya. Di situlah terletak senyuman dan tangisan; air mata tangis dan air mata bahagia. Allah SWT menguji kita dengan kesulitan dan kemudahan. Namun, ibarat seorang ibu yang sedang hamil, kita siap menanggung segala derita dan beban berat bahkan risiko kematian saat melahirkan demi tangisan kecil sang bayi saat pertama bernafas menghirup udara dunia. Kita harus siap menanggung beban hingga Khilafah lahir membawa perubahan besar berupa kesejahteraan dunia akhirat.

Termasuk istiqamah di sini adalah berpegang teguh dengan syariah Islam ketika berdakwah, yaitu teguh dalam meneladani dakwah Nabi saw. Jangan coba-coba membuat sendiri metode dakwah, karena selain pasti gagal, juga tidak bernilai ibadah. Alhasil, metode dakwah Nabi saw. adalah harga mati! ▯

PEMBERHENTIAN KHALIFAH

Muhammad Bajuri

Pengantar

Dalam sistem pemerintahan Islam (Khilafah), jabatan khalifah tidak memiliki periode masa tertentu, atau tidak dibatasi dengan waktu tertentu, sebagaimana dalam sistem republik. Namun, tidak berarti bahwa Khalifah tidak bisa diberhentikan kapan saja. Sebab, ada hal-hal atau keadaan yang mengharuskan Khalifah diberhentikan.

Telaah Kitab kali ini akan membahas Rancangan UUD (*Masyrû' Dustûr*) Negara Islam pasal 40, yang berbunyi:

Hal-hal yang mengubah keadaan Khalifah hingga mengeluarkan dirinya dari jabatan khalifah ada tiga perkara: (a) Telah rusaknya salah satu syarat dari syarat-syarat in'iqad Khilafah, yang menjadi syarat keberlangsungan jabatan Khalifah, misalnya murtad, fasik secara terang-terangan, gila dan lain-lain. (b) Tidak mampu memikul tugas-tugas Khilafah oleh karena suatu sebab tertentu. (c) Adanya tekanan yang menyebabkan Khalifah tidak mampu lagi menjalankan urusan kaum Muslim menurut pendapatnya sesuai dengan ketentuan hukum syariah. Bila terdapat tekanan dari pihak tertentu sehingga Khalifah tidak mampu memelihara urusan rakyat menurut pendapatnya sendiri sesuai dengan hukum syariah maka secara hukum ia tidak mampu menjalankan tugas-tugas negara, sehingga tidak layak lagi menjabat sebagai Khalifah. Hal ini berlaku dalam dua keadaan. Pertama: Apabila salah seorang atau beberapa orang dari para pendampingnya menguasai Khalifah sehingga mereka mendominasi pelaksanaan urusan pemerintahan. Apabila masih ada harapan dapat terbebas dari kekuasaan mereka, maka ditegur dan diberi waktu untuk membebaskan diri. Jika ternyata tidak mampu mengatasi dominasi mereka, maka ia diberhentikan. Bila tidak ada harapan lagi maka segera Khalifah diberhentikan. Kedua: Apabila Khalifah menjadi tawanan musuh, baik ditawan atau ditekan musuh. Pada situasi seperti ini perlu dipertimbangkan. Jika masih ada harapan untuk dibebaskan, maka pemberhentiannya ditangguhkan sampai batas tidak ada harapan lagi untuk membebaskan-nya, dan jika ternyata demikian, barulah dia diberhentikan. Jika tidak ada harapan sama sekali untuk membebaskannya maka segera diganti (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 166-167).

Rusaknya Salah Satu Syarat Akad Khilafah

Syarat-syarat akad Khilafah sekaligus menjadi syarat keberlangsungannya. Apabila salah satu syarat dari syarat-syarat akad Khilafah itu telah rusak, maka secara otomatis Khalifah harus diberhentikan dari jabatannya.

Ketika Rasulullah saw. bersabda:

« لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً »

Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan kekuasaan (pemerintahan) mereka kepada seorang wanita (HR al-Bukhari).

Sabda Rasul saw. ini menunjukkan bahwa laki-laki merupakan syarat bagi seorang penguasa (khalifah). Hal ini berlaku selama seseorang menjadi khalifah. Apabila karena suatu sebab ia berubah bentuk kelaminnya menjadi perempuan atau banci, maka ia wajib diberhentikan, sebab syaratnya telah rusak (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 167; *Nizhâm al-Hukmi fi al-Islâm*, hlm. 110).

Allah SWT berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) serta ulil amri di antara kalian (QS an-Nisa' [4]: 59).

Dalam firman Allah SWT di atas, frasa "*minkum*" (di antara kalian)—yang disebut bersamaan dengan kata *ulil amri* (penguasa)—merupakan pernyataan yang tegas tentang adanya syarat Muslim bagi seorang *waliyul amri* selama dia masih menjadi *waliyul amri*. Apabila dia telah menjadi kafir maka dia tidak lagi menjadi bagian dari kita (kaum Muslim). Dengan demikian, sifat yang disyaratkan oleh al-Quran bagi seorang *waliyul amri*, yaitu harus Muslim, telah hilang dari dirinya. Dalam keadaan demikian dia harus diberhentikan dari jabatannya sebab dia tidak lagi menjadi Muslim yang merupakan syarat akad Khilafah dan syarat keberlangsungannya (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 167; *Nizhâm al-Hukmi fi al-Islâm*, hlm. 110).

Dalam hal ini Imam Nawawi mengutip pernyataaan Imam Qadhi 'Iyadh yang mengatakan:

[أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ الإِمَامَةَ لاَ تَنْعَقِدُ لِكَافِرٍ وَعَلَى أَنَّهُ لَوْ طَرَأَ عَلَيْهِ الْكُفْرُ انْعَزَلَ]

Para ulama telah berijmak bahwa Imamah (Khilafah) tidak diserahkan kepada orang kafir. Apabila seorang penguasa (Khalifah) tiba-tiba terjatuh ke dalam kekufuran, maka ia telah berhenti (menjadi khalifah, red.) dengan sendirinya (An-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, XII/318).

Begitu juga halnya dengan semua syarat-syarat akad Khilafah yang telah ditetapkan berdasarkan nash. Syarat-syarat itu merupakan sifat yang harus terus melekat pada diri Khalifah Syarat-syarat itu bukan sekadar syarat akad Khilafah melainkan juga sebagai syarat keberlangsungannya. Apabila salah satu syarat dari syarat-syarat akad Khilafah itu telah rusak maka secara otomatis seorang khalifah harus diberhentikan dari jabatannya (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 168).

Tidak Mampu Memikul Tugas-Tugas Kekhilafahan

Sesungguhnya akad Khilafah itu tidak lain adalah akad untuk melaksanakan tugas-tugas Khilafah. Apabila Khalifah sudah tidak mampu lagi untuk melaksanakan akadnya maka ia wajib diberhentikan. Dalam keadaan demikian statusnya seperti orang yang tidak ada (*al-ma'dûm*). Apabila ia sudah tidak mampu lagi melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, ia sama dengan menyia-nyiakan urusan agama dan kepentingan kaum Muslim. Keadaan seperti ini hakikatnya adalah bentuk kemungkaran yang harus segera dihilangkan. Untuk menghilangkan kemungkaran itu tidak mungkin kecuali dengan memberhentikan Khalifah, kemudian mengangkat yang lainnya. Dengan demikian, dalam kondisi seperti ini,

memberhentikan Khalifah adalah wajib.

Hanya saja, perlu diketahui bahwa hal ini tidak terikat dengan sebab tertentu. Apapun yang menimpa Khalifah, yang kemudian menyebabkan dirinya tidak mampu utuk melaksanakan kewajibannya, maka ia harus diberhentikan. Apabila sesuatu yang menimpa Khalifah itu tidak membuat dirinya tidak mampu, maka ia tidak wajib diberhentikan. Dengan demikian tidak dapat dikatakan bahwa hilangnya salah satu anggota tubuh Khalifah mengaharuskan dirinya untuk diberhentikan atau tidak diberhentikan. Tidak juga dapat dikatakan bahwa menderita penyakit tertentu mengharuskan Khalifah untuk diberhentikan atau tidak diberhentikan. Sebab tidak ada nas (dalil) yang secara mutlak mengharuskan hal ini. Namun menurut hukum syariah, ketidakmampuan untuk melaksanakan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya itulah yang mengharuskan dirinya diberhentikan, apapun penyebab ketidakmampuannya itu. Hal ini tidak hanya berlaku pada Khalifah saja, melainkan berlaku umum bagi setiap orang yang mendapatkan tugas, baik sebagai penguasa seperti wali, atau sebagai pekerja, seperti kepala dirjen. Ketidakmampuannya mengharuskan dirinya untuk diberhentikan (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 168).

Berada dalam Tekanan

Tidak mampu melaksanakan tugas yang menjadi kewajiban seorang khalifah itu ada dua macam. *Pertama*: tidak mampu secara faktual (*de facto*). *Kedua*: tidak mampu secara hukum (*de jure*). Tidak mampu secara faktual adalah tidak mampu secara jasmani, yakni hilangnya kemampuan jasmani untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Inilah yang dimaksud dengan "*Tidak mampu memikul tugas-tugas Khilafah*" pada poin (b) dalam Rancangan UUD (*Masyrû' Dustûr*) Negara Islam pasal 40 ini. Adapun tidak mampu secara hukum adalah secara jasmani ia mampu melaksanakan tugas-tugasnya, namun—karena suatu keadaan—ia tidak mampu melaksanakan sendiri tugas-tugasnya secara langsung. Karena itu ia dihukumi seperti tidak mampu secara faktual. Sebab faktanya, ia tidak mampu melaksanakan tugas-tugas yang seharusnya ia laksanakan sendiri sehingga kondisi tersebut statusnya seperti orang yang tidak ada (*al-ma'dûm*). Dengan demikian, ia pun harus diberhentikan.

Ada dua keadaan yang menyebabkan tidak mampu secara hukum (*de jure*). *Pertama*: dalam kondisi dikendalikan (*al-hajr*). *Kedua*: berada dalam tekanan (*al-qahr*). Kondisi dikendalikan adalah kondisi saat Khalifah dalam melaksanakan tugasnya dikendalikan dan didekte oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam kondisi ini Khalifah tidak dapat melaksanakan tugasnya secara langsung. Yang secara langsung melaksanakan rugas Kekhilafahan adalah pihak yang mengendalikan dia sehingga Khalifah tidak bebas membuat keputusan. Karena akad Khilafah itu dilakukan dengan pribadi Khalifah, maka harus dia sendiri yang melakukan akad itu secara langsung. Dengan kondisi dia yang dikendalikan oleh orang-orang di sekitarnya, maka dia benar-benar telah kehilangan kemampuannya untuk menjalankan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, statusnya seperti orang yang tidak ada (*al-ma'dûm*) sehingga dia harus diberhentikan. Dalam hal ini, harus diperhati-kan jika ada harapan dia bisa bebas dari kendalinya, maka dia diberi waktu untuk membebaskan dirinya, dan dia segera diberhentikan jika waktunya habis, sementara dia belum juga bebas. Adapun jika tidak ada harapan untuk bebas maka seketika itu dia diberhentikan.

Sementara itu, kondisi dalam tekanan, adalah ketika Khalifah menjadi tahanan musuh, dan tidak mampu menyelamatkan dirinya. Akibatnya, dia tidak bisa meneruskan akad Khilafah karena ketidakmampuannya untuk

mengurusi urusan kaum Muslim, baik musuhnya itu kaum kafir atau para pemberontak. Dalam kondisi ini, kaum Muslim wajib berusaha untuk menyelamatkan Khalifah, baik dengan peperangan atau dengan memberi tebusan. Jika semua itu tidak mungkin, maka dia diberhentikan seketika itu apabila dia menjadi tahanan kaum kafir. Apabila dia menjadi tahanan para pemberontak, maka dilihat, jika mereka punya imam (pemimpin), sementara membebaskan Khalifah tidak mungkin, maka dia diberhentikan seketika itu, dan apabila mereka tidak punya imam (pemimpin), maka statusnya seperti dalam kendali orang lain sehingga diberi waktu untuk memberbaskan dirinya. Jika waktunya habis dan dia belum juga dibebaskan maka dia diberhentikan (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 169; al-Mawardi, *Al-Ahkâm as-Sulthâniyah*, hlm. 30).

Khatimah

Khalifah diberhentikan secara otomatis manakala terjadi perubahan keadaan di dalam dirinya dengan perubahan yang langsung mengeluarkan dirinya dari jabatan Khilafah. Khalifah juga wajib diberhentikan apabila terjadi perubahan keadaan pada dirinya walaupun perubahan tersebut tidak langsung mengeluarkan dirinya dari jabatan Khilafah, namun menurut syariah dia tidak boleh melanjutkan jabatannya.

Perubahan keadaan yang secara otomatis mengeluarkan Khalifah dari jabatan Khilafah ada tiga hal: Khalifah murtad dari Islam; Khalifah gila total (parah) yang tidak bisa disembuhkan; dan Khalifah ditawan musuh yang kuat, yang dia tidak mungkin bisa melepaskan dirinya, bahkan tidak ada harapan untuk bisa bebas. Dalam ketiga keadaan inilah Khalifah bisa dikeluarkan dari jabatan Khilafah dan tercopot dengan sendirinya seketika, sekalipun pencopotannya belum diputuskan, dan hukum menaati dirinya ketika itu tidak lagi menjadi wajib. Semua perintah dari orang yang termasuk dalam katagori salah satu sifat khalifah tersebut tidak wajib dilaksanakan, sebab akad Khilafahnya telah rusak.

Adapun perubahan keadaan Khalifah yang tidak secara otomatis mengeluarkan dirinya dari jabatan khilafah, namun dia tidak boleh mempertahankan jabatannya ada tujuh hal: Khalifah telah kehilangan *'adalah*-nya, yaitu telah melakukan kefasikan secara terang-terangan; Khalifah berubah bentuk kelaminnya menjadi perempuan atau banci; Khalifah menjadi gila namun tidak parah; Khalifah tidak lagi dapat melaksanakan tugas-tugas Kekhilafahan, yakni tidak mampu secara fakta (*de facto*); Khalifah berada dalam kendali pihak lain yang menyebabkan dirinya tidak mampu lagi menangani urusan kaum Muslim; Khalifah menjadi tahanan dan ada harapan untuk dibebaskan; dan Khalifah berada dalam pengaruh kaum kafir. Dalam ketujuh keadaan di atas, seorang khalifah wajib diberhentikan ketika salah satu keadaan tersebut terjadi, hanya saja dia tidak akan berhenti dengan sendirinya melainkan diberhentikan melalui keputusan seorang hakim. Dalam ketujuh keadaan itu, Khalifah tetap wajib ditaati, dan perintah-perintahnya tetap wajib dilaksanakan sampai ada keputusan untuk memberhentikan dirinya. Masing-masing keadaan di atas tidak akan menyebabkan hilangnya akad Khilafah dengan sendirinya, namun membutuhkan keputusan seorang hakim.

WalLâhu a'lam bish-shawâb. []

Daftar Bacaan:

Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi, *Al-Ahkam as-Sulthaniyah* (Beirut: Dar al-Fikr), Cetakan I, 1960.

An-Nabhani, Asy-Syaikh Taqiyuddih, *Muqaddimah ad-Dustûr aw al-Asbâb al-Mujîbah Lahu*, Jilid I, (Beirut: Darul Ummah), Cetakan II, 2009.

An-Nabhanai, Asy-Syaikh Taqiyuddih, *Nizham al-Hukm fi al-Islâm* (Beirut: Darul Ummah), Cetakan VI, 2002.

An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf ad-Dimasyqi, *Syarh Shahîh Muslim (Muassasah Qurthubah)*, Cetakan II,



Diasuh oleh: KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

APA MAKSUD DARI 'LABAN RAJUL[IN]'?

Soal:

Dalam kitab An-Nidzam al-Ijtima'i disebutkan tentang 'Laban Rajul[in]' (susu pria/bapak)? Apa maksudnya? Apa bedanya dengan 'Laban al-Fahl'? Bagaimana konsekuensi hukum dari status tersebut dalam hubungan mahram bagi seorang pria dan wanita?

Jawab:

'Laban' (susu) sebenarnya milik kaum perempuan atau ibu. Faktanya, yang menyusui anak adalah perempuan atau ibu. Namun, dalam kitab-kitab fikih, istilah *'laban'* juga dinisbatkan kepada kaum pria sehingga disebut *"Laban Rajul[in]"* (susu pria/bapak). Bagaimana faktanya?

Istilah ini terkait dengan wanita yang haram dinikahi. Karena itu, untuk memahami istilah ini, kita harus memahami dua faktor yang menyebabkan seorang wanita haram dinikahi. Dalam hal ini ada dua. *Pertama*: faktor nasab. *Kedua*: faktor sebab. Faktor sebab itu sendiri bisa dibagi menjadi dua: (1) karena faktor susuan (*radhâ'*); (2) karena faktor percampuran/pernikahan (*mushâharah*).

Munculnya istilah *'Laban Rajul[in]'* ini dari faktor sebab yang pertama, yaitu susuan (*radhâ'*). Dalam hal ini ada beberapa kategori:

(1) Wanita yang ibunya menyusui Anda (*imra'ah ardha'atka ummuhâ*);
(2) Wanita yang disusui oleh ibu Anda (*imra'ah ardha'thâ ummuka*);
(3) Wanita yang disusui seorang wanita bersama Anda (*imra'ah ardha'atka wa iyyâhâ imra'ah wahidah*);
(4) Wanita yang disusui bersama Anda dari susu seorang pria (*imra'ah irtadha'at anta wa hiya min laban Rajul[in] wahid[in]*).[1]

Dalam kategori yang keempat di atas—wanita yang haram dinikahi karena saudara sepersusuan yang bukan dari ibu yang sama, tetapi dari ibu yang berbeda, dari istri-istri bapak (pria) yang sama—istilah *'Laban Rajul[in]'* digunakan. Ibn Qudamah, dalam kitabnya, *Al-Mughni 'ala Mukhtashar al-Khiraqi*, menjelaskan kontasi frasa *'Laban Rajul[in]'* tersebut dengan:

«كَرَجُلٍ لَهُ اِمْرَأَتَانِ لَهُمَا مِنْهُ لَبَنٌ أَرْضَعَتْكَ إِحْدَاهُمَا وَأَرْضَعَتْهَا الأُخْرَى فَهِيَ أُخْتُكَ مُحَرَّمَةٌ عَلَيْكَ»

Contohnya seperti seorang pria yang mempunyai dua istri. Pria tersebut mempunyai susu dari keduanya. Susu salah satunya digunakan menyusui Anda (laki-laki), sementara yang lain digunakan untuk menyusui anak perempuan lain. Dengan demikian dia (perempuan) itu adalah saudara perempuan Anda, yang haram Anda nikahi.[2]

Istilah *'Laban Rajul[in]'* (susu pria/bapak) digunakan. Padahal faktanya, susu tersebut milik kaum perempuan karena susu perempuan tersebut keluar setelah dia hamil dan melahirkan anak yang dihasilkan dari hubungannya dengan seorang pria. Karena itu susu tersebut dinisbatkan kepada pria atau bapak biologis dari anak yang dikandung wanita pemilik susu tersebut.

Istilah lain yang digunakan oleh para fukaha untuk menyebut *'Laban Rajul[in]'* adalah *'Laban Fahl'*. *'Fahl'* berarti jantan, lawan betina. Karena itu baik *'Laban Rajul[in]'* ataupun *'Laban Fahl'* mempunyai konotasi yang sama, yaitu susu pria atau susu jantan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, *'Laban'* (susu) ini dinisbatkan kepada *'Rajul'* (pria) atau *'Fahl'* (jantan) karena susu tersebut keluar ketika hamil dan melahirkan anak yang dihasilkan dari hubungannya dengan pria tersebut.[3]

Istilah lain yang digunakan oleh para fukaha untuk menyebut *'Laban Rajul[in]'* adalah *'Laban Fahl'*. *'Fahl'* berarti jantan, lawan betina. Karena itu baik *'Laban Rajul[in]'* ataupun *'Laban Fahl'* mempunyai konotasi yang sama, yaitu susu pria atau susu jantan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, *'Laban'* (susu) ini dinisbatkan kepada *'Rajul'* (pria) atau *'Fahl'* (jantan) karena susu tersebut keluar ketika hamil dan melahirkan anak yang dihasilkan dari hubungannya dengan pria tersebut.

Dengan demikian, wanita yang haram dinikahi karena faktor *'Laban Rajul[in]'* atau *'Laban Fahl'* faktanya sebagai berikut:

1- Pria (bapak) tersebut mempunyai istri lebih dari satu.
2- Istrinya yang satu menyusui anak-anak perempuan, yang bukan *mahram*-nya.
3- Istrinya yang lain menyusui anak-anak laki-laki, yang juga bukan *mahram*-nya.

Dengan demikian hubungan pria (bapak) tersebut dengan anak-anak perempuan yang disusui istrinya menjadi *mahram*, sebagaimana lazimnya nasab. Demikian juga hubungan anak-anak perempuan yang disusui oleh istrinya yang satu dengan anak-anak laki-laki yang disusui oleh istrinya yang lain. Meski masing-masing anak perempuan dan laki-laki tersebut tidak disusui oleh satu istri (ibu) yang sama, status air susu dari dua atau lebih perempuan yang berbeda dari istri-istri pria (bapak) tadi menyebabkan masing-masing anak perempuan dan laki-laki tersebut haram dinikahkan. Inilah yang disebut dengan faktor keharaman karena *'Laban Rajul'* atau *'Laban Fahl'*.

Inilah fakta *'Laban Rajul'* atau *'Laban Fahl'*, yang menjadi faktor penyebab pengharaman pria dan wanita menikah. Namun perlu dicatat, selain ada yang menganggap hal demikian sebagai faktor yang menyebabkan pengharaman pria dan wanita menikah, ada juga yang berpendapat sebaliknya. Mereka adalah Said bin al-Musayyib, Ibrahim an-Nakha'i, Abu Salamah bin 'Abdurrahman, 'Atha' dan Sulaiman bin Yasar. Adapun Ibn 'Abbas, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Muhammad, Zafar, Malik, ats-Tsauri, al-Auza'i, al-Laits dan

asy-Syafii menyatakan, bahwa *'Laban Rajul'* atau *'Laban Fahl'* menjadi faktor yang menyebabkan pengharaman pria dan wanita menikah.[4]

Dasarnya adalah:

Aflah, saudara laki-laki Abi al-Qa'is, pernah datang meminta izin untuk memasuki rumah 'Aisyah, setelah turunnya ayat Hijab. 'Aisyah berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengizinkan Aflah hingga aku bertanya kepada Rasulullah saw. Abu al-Qa'is bukanlah orang yang menyusuiku langsung, tetapi yang menyusui adalah istrinya." 'Aisyah berkata, "Saat Rasulullah masuk ke rumah, aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Aflah, saudara laki-laki Abi al-Qa'is, datang meminta izin kepadaku untuk memasuki rumah. Aku pun enggan memberi dia izin, sampai aku meminta izin kepadamu." Lalu Nabi saw. bersabda, "Dia adalah pamanmu maka dia bisa memaksa (untuk memasuki rumahmu)."[5]

Dalam kasus ini, status Aisyah adalah anak sesusuan Abu al-Qa'is. Sebabnya, 'Aisyah telah disusui oleh istri Abu al-Qa'is. Adapun Aflah adalah saudara laki-laki Abu al-Qa'is karena 'Aisyah adalah anak sesusuan Abu al-Qa'is, pemilik susu (*Shahib al-Laban*), sementara Aflah adalah saudara laki-laki Abu al-Qa'is. Jadi, dalam konteks ini hubungan 'Aisyah dengan Aflah adalah keponakan dengan paman sesusuan. Hubungan 'Aisyah dengan Aflah dipertemukan oleh Abu al-Qa'is. Adapun Abu al-Qa'is dengan 'Aisyah dipertemukan oleh susu istri Abu al-Qa'is, yang *nota bene* adalah susunya Abu al-Qa'is, atau biasanya disebut *Laban Rajul[in]*.

Karena faktor susu Abu al-Qa'is, atau *Laban Rajul[in]* ini, maka 'Aisyah dengan Aflah menjadi *mahram*. Konsekuensinya, Aflah yang semula tidak dibenarkan masuk ke rumah 'Aisyah dan ber-*khalwat* dengannya, ternyata justru dibenarkan oleh Nabi saw. sebagaimana dalam sabda beliau, *"Innahu 'ammuki"* (Dia adalah pamanmu). Dengan kata lain, hal-hal yang semula tidak boleh, karena statusnya sebagai orang asing, maka setelah dihubungkan dengan *Laban Rajul[in]* tadi, statusnya berubah menjadi *mahram*. Konsekuensinya, yang semula tidak boleh, berubah menjadi boleh.

Karena faktor susu Abu al-Qa'is, atau *Laban Rajul[in]* ini, maka 'Aisyah dengan Aflah menjadi *mahram*. Konsekuensinya, Aflah yang semula tidak dibenarkan masuk ke rumah 'Aisyah dan ber-*khalwat* dengannya, ternyata justru dibenarkan oleh Nabi saw. sebagaimana dalam sabda beliau, *"Innahu 'ammuki"* (Dia adalah pamanmu)

WalLahu a'lam.▯

Catatan kaki:

1. Al-'Allamah Syaikh Taiqyuddin an-Nabhani, *An-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. IV, 2003 (Muktamadah), hlm. 117.
2. Al-'Allamah Ibn Qudamah, *Al-Mughni 'ala Mukhtashar al-Khiraqi*, IX/514.
3. Prof. Dr. Rawwas Qal'ah Jie, *Mu'jam Lughat al-Fuqaha'*, Dar an-Nafais, Beirut, cet. I, 1996, hlm. 309 dan 357.
4. Ibn al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, t.t., I/72; al-Jasshash, *Ahkam al-Qur'an*, al-Marja' al-Akbar, hlm.
5. Ibn al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, t.t., I/72.

AURAT WANITA

Ibnu Abbas pernah bertanya kepada 'Atha bin Abi Rabah,

"Maukah aku tunjukkan seorang wanita penghuni surga?"

"Ya," jawab 'Atha.

Ia berkata, "Wanita berkulit hitam itu. Dia pernah datang kepada Nabi saw., lalu berkata, 'Aku menderita penyakit ayan (epilepsi) dan auratku sering tersingkap (saat penyakitnya kambuh, *peny.*). Karena itu doakanlah aku agar Allah menyembuhkan penyakitku.' Nabi saw. berkata, 'Jika engkau mau, engkau bisa bersabar dan bagimu surga. Jika engkau mau, aku akan berdoa agar Allah menyembuhkan dirimu.' Wanita itu menjawab, 'Aku memilih bersabar saja. Namun, tatkala penyakit ayan menimpaku, auratku sering tersingkap. Karena itu doakanlah agar auratku tidak tersingkap.' Lalu Nabi saw. pun mendoakan wanita itu." (HR al-Bukhari dan Muslim).

*****

Pembaca yang budiman, khususnya wanita Muslimah, penyakit ayan bukanlah penyakit ringan. Selain susah sembuh dan sering kambuh, penyakit ini bisa mengundang aib bagi penderitanya maupun keluarganya. Apalagi jika penyakit itu diderita oleh seorang wanita. Betapa besar rasa malu yang sering ditanggung penderita penyakit ayan dan keluarganya karena banyak orang masih menganggap penyakit ini sebagai penyakit yang menjijikkan.

Namun, renungkanlah perkataan wanita berkulit hitam penghuni surga dalam riwayat di atas. Apakah kita menyaksikan satu kata saja meluncur dari lisannya yang menunjukkan bahwa ia membenci *qadha'*—yakni penyakit ayan—yang kebetulan menimpa dirinya? Apakah ia mengeluhkan penyakit ayan yang ia derita? Apakah ia merasa malu karena menderita penyakit tersebut? Tidak! Bukan itu yang ia keluhkan. Bukan itu yang membuat ia malu. Ia mengeluh dan merasa malu karena auratnya sering tersingkap saat penyakitnya kambuh. Padahal saat penyakit ayan itu datang, ia tentu dalam keadaan tak sadar. Jika pun tersingkap auratnya dalam keadaan tidak sadar alias hilang akal, tentu ia tidak berdosa.

Namun, demikianlah penghuni surga. Wanita berkulit hitam ini tetap sangat khawatir bila auratnya tersingkap meski dalam keadaan sakit dan tidak sadar. Bagaimana dengan kebanyakan wanita zaman sekarang, yang saat sehat dan dalam keadaan sadar pun, rela bahkan acapkali bangga memamerkan aurat mereka?

*****

Sebagaimana wanita berkulit hitam penghuni surga dalam riwayat di atas, pada zaman dulu para *shahabiyah* adalah wanita yang amat menjaga kehormatan dan aurat mereka. Para *shahabiyah* adalah para wanita yang memiliki rasa malu yang tinggi. Ummul Mukminin Aisyah ra., istri Rasulullah saw., bahkan mempunyai rasa malu yang luar biasa. Setelah Rasulullah saw. wafat, Aisyah ra. terbiasa berziarah ke makam beliau, yang berada di dalam kamarnya, tanpa mengenakan

hijab. Ketika ayah beliau, Abu Bakar ra., wafat dan dikebumikan di sebelah makam Rasulullah saw., Aisyah ra. masih leluasa berziarah tanpa mengenakan hijab. Namun, kebiasaan itu berubah ketika Umar bin al-Khaththab ra. dikuburkan di kamarnya bersebelahan dengan makam Rasulullah saw. dan Abu Bakar ra. Setiap kali masuk ruangan itu, Aisyah ra. mengenakan hijab secara sempurna. Itu ia lakukan karena Umar ra. bukanlah *mahram*-nya. Padahal Umar ra. telah meninggal dan jasadnya terkubur di dalam tanah (Jalaluddin as-Suyuthi, *Syarh ash-Shudur bi Syarh Hal al-Mawta wa al-Qubur*. Beirut: Dar ar-Rasyid, 1916).

Sama dengan Ummul Mukminin Aisyah ra., Sayyidah Fatimah az-Zahra ra., putri Rasulullah saw., juga memiliki rasa malu yang luar biasa. Beliaulah orang pertama yang meminta dibuatkan keranda agar saat meninggal dan dibawa ke kuburan, jenazahnya diletakkan di dalam keranda tersebut. Pada waktu itu, umumnya jenazah memang diusung oleh orang-orang tanpa keranda, seperti yang kita kenal hari ini.

Suatu saat Fatimah binti Rasulullah merasa bahwa ajalnya telah dekat. Pasalnya, Rasulullah saw., pernah mengatakan kepada dirinya bahwa ia adalah anggota keluarga beliau yang pertama kali wafat menyusul beliau. Putri Rasulullah saw. yang juga istri Ali Bin Abi Thalib ini lalu berpesan kepada Asma' binti Umais, yang hampir setiap hari menjenguk dirinya. "Saya tidak senang atas apa yang diperbuat terhadap wanita jika meninggal. Jenazah mereka hanya ditutupi dengan kain kafan sehingga lekuk tubuhnya terlihat," kata Fatimah kepada Asma', istri Abu Bakar ash-Shiddiq.

"Apakah engkau mau aku tunjukkan sesuatu yang pernah aku lihat di Habasyah?" ujar Asma'.

Asma' lalu membuat semacam keranda. Kerangkanya terbuat dari pelepah kurma, sedangkan bagian luarnya ditutup dengan kain. Dengan begitu, jenazah yang dibawa dengan keranda itu tidak terlihat dari luar. Begitu Fatimah melihat keranda itu, ia sangat gembira hingga tertawa. Ia lalu berpesan, "Nanti, jika aku meninggal, kamu dan suamiku, Ali, yang memandikan aku. Jangan ada orang lain yang ikut memandikan aku. Setelah itu, buatkan keranda seperti itu untuk diriku." (HR adz-Dzhabi dalam *Syiar A'la an-Nubala*, dari penuturan Qutaibah bin Said dan Ja'far ra.).

Demikianlah, sebagaimana penututuran Ibnu Abdil Barr, "Fathimah ra. adalah orang pertama yang saat meninggal dimasukkan ke dalam keranda pada masa Islam."

*****

Demikianlah Ummul Mukminin Siti Aisyah ra. Ia tetap merasa malu jika tidak mengenakan hijab meski di hadapan jasad Umar bin al-Khaththab ra. yang sudah terbujur kaku di dalam tanah. Demikian pula putri Rasulullah saw., Fatimah az-Zahra ra. Ia tetap merasa khawatir jika—dalam keadaan sudah terbujur kaku menjadi jenazah sekalipun—terlihat lekuk tubuhnya.

Bagaimana dengan kebanyakan wanita zaman sekarang? Sayang sekali, mereka bukan saja tidak malu tersingkap auratnya. Mereka bahkan acapkali merasa bangga memamerkan lekuk-lekuk tubuhnya. Kebanggaan mereka semakin bertambah saat bisa ikut serta dalam ajang lomba kontes kecantikan—semacam Miss World—yang hakikatnya adalah 'kontes aurat'. Mereka tak pernah merasa khawatir terhadap ancaman Allah SWT melalui lisan Rasul-Nya, *"Para wanita yang berpakaian tetapi (pada hakikatnya) telanjang, berlenggak-lengkok dan kepala mereka seperti punuk unta tidak akan masuk surga ataupun sekadar mencium baunya."* **(HR Abu Daud).**

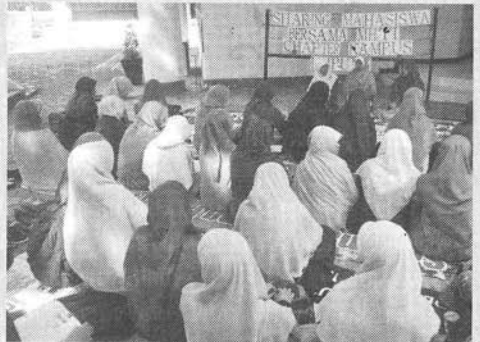
Na'udzu billahi min dzalik! [Arief B. Iskandar]



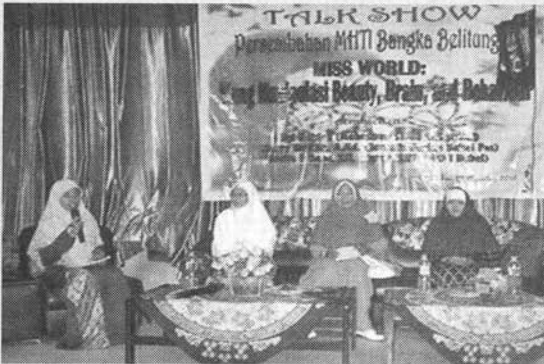
Yogyakarta. Selasa (10/9), delegasi MHTI DIY diterima oleh Kepala Kantor Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga DIY. Tujuan audiensi adalah menolak kontes kecantikan Miss World dan menjelaskan bahayanya terhadap moral peserta didik khususnya di Yogyakarta. Delegasi diterima dengan ramah oleh Kepala DIKPORA Bapak Drs. R. Kadarmanta Baskara Aji, Dra Mulyati Yuni P, M.si selaku KaBid PNFI dan Dra. Triana Purnamawati, M.M Kabid DikMenti.



Bima. "Kami tidak setuju dengan penyelenggaraan Kontes Miss World di Indonesia ini!" demikian ucapan tulus dari Hj.Rachmawati, muballighah Muslimat NU Bima pada acara *talkshow* Muslimah yang diselenggarakan oleh Muslimah HTI Bima, ahad (8/9/13) di Aula SMIK kota Bima. Sekitar 150 peserta yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, guru dan muballighah serta masyarakat memenuhi ruangan.



Lampung. MHTI Chapter kampus membedah pentingnya peran mahasiswa terhadap kemajuan bangsa dalam acara, *Sharing Mahasiswa Bersama MHTI Chapter Kampus Lampung* dengan tema "Quo Vadis Mahasiswa Muslim?" Acara bertempat di lapangan belakang Rektor Universitas Lampung, Minggu (8/9/13) dengan dihadiri sekitar 30 mahasiswa dari beberapa kampus yang ada di Lampung, di antaranya Universitas Lampung, Politeknik Negeri Lampung dan IAIN Raden Intan Lampung.



Babel. Ahad (25/8/13) MHTI Kep. Bangka Belitung, menggelar acara *talkshow* bertajuk, "Miss World: Ajang Manipulasi 3B (Brain, Beauty and Behaviour)". Acara diselenggarakan di Gedung Panti Wangka Pangkalpinang ini dihadiri 200 remaja putri Bangka Belitung dari berbagai sekolah, perguruan tinggi dan organisasi remaja. *Talkshow* dipandu oleh Ustadzah Najma Karimah ini dengan menghadirkan 3 pembicara, yaitu Siti Nafsiah (Mahasiswi STAIN SAS Babel/Aktivis MHTI Babel), Ibu Mery Hastuti Ibrahim (Jurnalis Harian Babel Pos), dan Ibu Novita Ertiana (Ketua DPD I MHTI Babel).



Bandung. Ahad (1/9/13), MHTI DPD I Jawa Barat mengadakan Liqa Syawal Tokoh yang dihadiri oleh 700 tokoh Muslimah dari berbagai daerah di Jawa Barat di Graha Emerald Cimuncang Bandung. Peserta dari kalangan mubalighah, guru, ormas, intelektual, pengusaha dan lainnya ini membulatkan tekad *"Bersama Songsong Perubahan Besar Dunia Menuju Khilafah"*.



Jombang. Ahad (2/9/13), MHTI DPD II Jombang mengadakan Daurah Dirasah Islamiyyah dengan tema "Menjadi Muslimah *Kaffah*, Memahami dan Membela Islam". Hadir dalam kesempatan tersebut dari kalangan remaja dan ibu-ibu yang begitu serius mendengarkan pemaparan oleh pemateri.



Lampung. Ustadzah Ade Kumalasari (MHTI DPD I Lampung) menjadi narasumber dalam siaran *live interactive* "Halo Lampung" Radar TV pada hari Kamis (6/9/13) dengan tema "Aktivitas Politik Perempuan dalam Pandangan Islam".



Gresik. Ahad (1/9/13) bertempat di WEP (Wahana Ekspresi Poesponegoro) Gresik, MHTI DPD II Gresik mengadakan Liqa' Syawal MHTI bersama umat dengan tema "Khilafah Pemersatu Umat yang Hakiki ". Acara dihadiri kurang lebih 500 orang.



Palembang. Sabtu (31/8/13) MHTI DPD I Sumsel menggelar Liqa' Syawal Tokoh Sumsel dengan tema "Raih Idul Fitri untuk Ketakwaan yang Kaffah dengan Khilafah". Acara bertempat di Aula Darul Jannah Al-Furqon. Acara ini dihadiri oleh kurang lebih 300 Muslimah Sumsel dari berbagai kalangan mulai dari MT (Majelis Ta'lim), para intelektual, guru, dan media.



Probolinggo. Ahad (1/9/13) MHTI DPD II Probolinggo mengadakan Silaturrahmi dan Tadabbur Alam dengan tema, " Who Am I?" Acara yang berlangsung di RTH KP (Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan) Kedopok, Probolinggo selama kurang lebih 4 jam ini dihadiri lebih dari 20 remaja Muslimah dari kalangan SMP dan SMA di kota Probolinggo. Antusiasme peserta sangat terlihat dalam mengikuti setiap segmen acara.



Jatinangor. Hizbut Tahrir Indonesia DPC Jatinangor Sumedang pada Ahad (15/09) mengadakan Kajian Bedah *Al-Waie* dengan pembicara Agus Suryana,S.S., (HTI DPD I Jawa Barat), Jenny Anwar (Ketua LKU DPC HTI Jatinangor).



Jakarta. Sabtu (14/9/13) DPD HTI Jakarta-2 mengadakan Liqa' Syawal Hizbut Tahrir 1434 H bersama ulama dan tokoh umat di Ma'had Daarul Muwahhid, kediaman KH. Shofar Mawardi. Acara yang mengambil tema "Peran Ulama dalam Perubahan Besar Dunia Menuju Khilafah" ini dihadiri ulama dan tokoh dari berbagai penjuru jakarta.



Solo. Lebih dari seribu aktivis HTI Soloraya bersama umat menggelar aksi tolak Kontes Miss World. Massa melakukan *longmarch* dari Sriwedari menuju Gladag pada hari ahad (08/09). Aksi yang berjalan dengan damai tertib ini menyedot perhatian masyarakat Solo dan Sekitarnya.



Bandung. Dengan tema besar "Aksi Umat Tolak Miss World", 1000 umat Islam terdiri dari pelajar, mahasiswa, tokoh, dan Ulama mengadakan aksi di depan Gedung Sate Bandung pada hari rabu (4/9). Dalam aksi yang digalang Hizbut Tahrir Indonesia Jawa Barat ini , tokoh-tokoh umat Islam yang hadir menyerukan penolakan Miss World yang puncaknya diadakan di Sentul Jawa Barat pada tanggal 28 September 2013. Pengunjuk rasa juga meminta Gubernur Jabar bersuara tegas menolak kontes kemaksiatan ini.



Lamongan. Kamis (29/9/13) pengurus HTI Lamongan melakukan kunjungan ke pengurus PGRI Lamongan dalam rangka menjelaskan visi, misi dan agenda kegiatan HTI. Delegasi HTI Lamongan diterima langsung pengurus PGRI Lamongan yang terdiri : Rahardjo (wakil), Imam Suhadak(sekretaris), dan Ismi (bendahara) di Kantor PGRI Jl. KH. Dahlan.

Bogor. "Luar biasa dan saya ucapkan terima kasih atas undangannya sehingga saya bisa hadir di acara ini." Demikian kesan yang disampaikan oleh Bapak Erlan, salah satu peserta FIM (Forum Intelektual Muslim), yang diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia DPD II Bogor dengan tema "Peran Intelektual Muslim dalam Perubahan Peradaban. Acara yang menjadi agenda rutin sebulan lajnah khusus intelektual (LKI) DPD II HTI Kota Bogor ini, berlangsung pada hari Ahad (1/9/13) dengan mengambil tempat di gedung alumni IPB Bogor, Jl Pajajaran (Samping Botani Square).





Riau. Sekitar lebih dari 100 orang dari berbagai ormas di Riau mendatangi Kantor DPRD Propinsi Riau (5/9), untuk melakukan audiensi menolak penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia. Rombongan ini dipimpin oleh Muhammadun (HTI Riau), dan disambut oleh Anggota DPRD Riau Rusli Efendi, Jabarullah (Fraksi PPP), Mansur dan Safrudin Sa'an (Fraksi PKS).



Bogor. HTI Kabupaten Bogor bersama komponen umat mendatangi Kapolres Kabupaten Bogor untuk menyampaikan kembali penegasan sikap HTI bersama umat menolak kontes Miss World. Delegasi diterima langsung oleh Kapolres, Bapak Asep Syafrudin yang didampingi Wakapolres, KasatIntel dan yang lain ini berjalan dengan penuh kehangatan.





Ternate. Ada dua capaian penting Hizbut Tahrir Indonesia dalam satu tahun terakhir. "Yaitu semakin kuatnya opini umum yang mendukung syariah Islam dan semakin kuatnya dukungan publik terhadap HTI," ungkap Ketua DPP HTI KH Shiddiq Al-Jawi dalam acara Liqa' Syawal Ulama, Tokoh, Muballigoh 1434 H Maluku Utara, Ahad (25/8) di Aula Kantor Walikota Ternate.

Langsa. "Raih Kemuliaan Hakiki, Bersatu Berjuang Menyongsong Perubahan Besar Dunia Menuju Khilafah." Demikian tema Liqa Syawal 1434 H yang diusung Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) DPD II kota Langsa, Sabtu (31/8) di Halaman Mesjid Raya Darul Falah Langsa. Acara ini dihadiri kurang lebih 250 orang ulama, tokoh dan mubalighah.



Catatan Jubir HTI
H.M. Ismail Yusanto

SAMA-SAMA MUSLIM

Perhelatan Miss World sudah berlalu. Meski mendapat protes keras dari banyak kalangan, kontes kecantikan wanita sedunia itu tetap saja diselenggarakan di Indonesia. Hanya tempatnya saja yang berubah. Semula panitia hendak menyelenggarakan puncak acara penganugerahan Miss World itu di Sentul, Bogor. Namun, setelah melihat kencangnya reaksi penolakan, akhirnya Pemerintah memutuskan semua rangkaian kegiatan kontes hanya boleh diadakan di Pulau Bali.

Di balik kontroversi penyelenggaraan kontes kecantikan tertua di dunia itu, ada hal menarik. Yang berhadap-hadapan langsung baik dari pihak yang pro maupun yang kontra ternyata semua sama-sama Muslim. Di pihak yang kontra jelas semua adalah Muslim. Lebih 60 ormas atau kelompok Islam—di antaranya MUI, NU, Muhammadiyah, HTI, FPI, DDII dan lainnya; termasuk ormas perempuan seperti MHTI, Aisyiah, Muslimat NU dan lainnya—yang tegas menolak. Sebaliknya, dari kalangan yang bersetuju, seperti GP Ansor, PMII dan lainnya juga dari kalangan Muslim. Bahkan panitia inti dari Grup MNC ternyata semua juga adalah Muslim. Di sana ada M. Budi Rustanto (Direktor Global Mediacom MNC Media), Adjie S. Soeratmadjie (Head Corporate Secretary *RCTI*), Sukuri Al-Faruq (Pimpinan Redaksi *Koran Sindo*), Budi Santosa (Pimpinan Redaksi *Okezone.com*) dan Gaib (Pimpinan Redaksi *Sindo Trijaya*). Ketika delegasi DPP HTI melakukan audiensi ke kantor Kemenkokesra, juga diterima oleh Deputi VI dan para pejabat yang semua Muslim. Kemudian ketika audiensi ke Mabes Polri, delegasi DPP HTI juga diterima oleh Kabaharkam (Kepala Badan Pemelihara Keamanan) Komjen Badrodin Haiti dan stafnya, jenderal bintang dua dan satu, yang juga Muslim.

Meski sama-sama Muslim, cara pandang mereka mengenai Miss World sangatlah berbeda. Intinya, ya itu tadi, satu mendukung, satunya lagi menolak. Pihak yang mendukung rata-rata menggunakan argumen bahwa ajang itu bisa mengharumkan nama Indonesia, memperkenalkan budaya bangsa dan meningkatkan pariwisata. Pihak yang menolak dengan tegas menyatakan bahwa ajang itu adalah sebuah kemungkaran atau kemaksiatan

karena jelas-jelas menempatkan perempuan, yang semestinya dilindungi dan dihormati, sekadar sebagai obyek eksploitasi bagi kepentingan bisnis. Alasan pariwisata dan budaya adalah omong-kosong belaka.

Mungkin saja ajang ini membuat Indonesia lebih terkenal, juga membuat orang dari berbagai negara menjadi lebih tahu tentang keindahan alam dan budaya Indonesia. Namun, itu tidak otomatis membuat mereka lantas berkunjung ke Indonesia. Mengapa?

Menurut *World Economic Forum*, ada 4 faktor yang menentukan Indeks Daya Saing Wisata (Tour and Tourism Competitiveness Index), yakni iklim usaha, regulasi, infrastruktur dan SDM. Nah, pada empat faktor itu semua, posisi Indonesia memang *jeblok* di bawah urutan 80 dari seluruh negara di Dunia. Coba, apa relevansi penyelenggaraan ajang Miss World dengan usaha peningkatan 4 faktor tadi? Tidak ada. Pantaslah bila jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia jauh di bawah Singapura, Thailand, apalagi Malaysia yang sekitar 27 juta tiap tahun. Indonesia sendiri hanya dikunjungi oleh kurang dari 9 juta wisatawan tiap tahun.

Jadi, mengusahakan peningkatan kunjungan wisatawan melalui penyelenggaraan acara-acara seperti Miss World dan yang sejenisnya jelas sekali menumpulkan akal sehat, dan sama sekali bukanlah usaha kreatif meski acara ini didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Kenyataan bahwa yang berhadap-hadapan secara langsung baik dari pihak yang menentang maupun yang mendukung itu sama-sama Muslim tentu sangat menyedihkan. Pasalnya, tokoh utama di belakang Miss World, yakni *Chairwomen Miss World Organization*, Julia Morley, adalah orang kafir. Begitu juga pemegang lisensi penyelenggaraan Miss World 2013 atau *Chairwomen Miss World Indonesia*, Liliana Tanoesoedibjo, juga adalah non-Muslim. Tampak sekali di sini, sesama Muslim terpaksa beradu urat akibat adanya pihak yang rela bekerja demi kepentingan orang kafir yang memang telah menggunakan orang-orang Islam untuk membentengi kepentingan mereka.

++++

Sesungguhnya bukan hanya dalam kasus Miss World saja sesama Muslim harus berhadap-hadapan. Di banyak sekali kasus—baik dalam hal menyerukan kebaikan seperti kewajiban berjilbab, kewajiban memungut zakat secara paksa, kewajiban membela Muslim tertindas dengan mengirim pasukan jihad dan lainnya; maupun dalam dalam hal mencegah kemungkaran seperti dalam masalah riba, penutupan kompleks pelacuran atau penutupan pabrik minuman keras, penolakan terhadap kehadiran kepala negara kafir imperialis; juga dalam proses legislasi berbagai peraturan perundang-undangan di gedung parlemen dan lainnya—hampir selalu sesama Muslim saling berhadap-hadapan, karena pasti selalu ada yang mendukung dan ada yang menentang. Mengapa hal ini selalu terjadi?

Tak sulit untuk menjawab pertanyaan ini. Inilah masa kemunduran Islam yang luar biasa. Sebagian (besar) umat Islam, meski Muslim, tak menjadikan aqidah Islam sebagai landasan dalam berpikir dan bersikap. Miss World diperlukan untuk mengenalkan budaya dan mendorong peningkatan pariwisata, riba atau bunga bank diperlukan untuk menutupi *opportunity cost*, pelacuran dan pabrik minuman keras tetap diperlukan untuk menyerap tenaga kerja, kepala negara imperialis yang telah banyak menghancurkan negeri Islam dan membunuhi warganya harus tetap diterima dengan segala hormat karena ia adalah tamu yang akan memberikan kemaslahatan buat negeri ini, dll jelas bukan argumen yang

tumbuh dari akidah Islam. Demikian pula bahwa zakat, jilbab, shalat, puasa dan kewajiban agama lain tidak boleh dipaksakan meski kepada orang Islam karena bakal melanggar HAM. Ini pun jelas bukan argumen yang tumbuh dari akidah Islam.

Ketika satu pihak mendasarkan argumennya pada ajaran Islam, sedangkan pihak lain—meski sama-sama Muslim—mendasarkan pada selain Islam, pastilah akan berhadap-hadapan. Jangan lagi mendasarkan pada selain Islam, dengan dasar Islam pun kadang kita masih tetap mungkin berhadap-hadapan karena perbedaan-perbedaan pemahaman dan penafsiran. Apalagi tidak berdasar pada Islam. Oleh karena itu, sekali lagi, kenyataan di atas sesungguhnya wajar belaka. Wajar pula ketika begitu sulitnya meyakinkan para birokrat di negeri Muslim ini untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

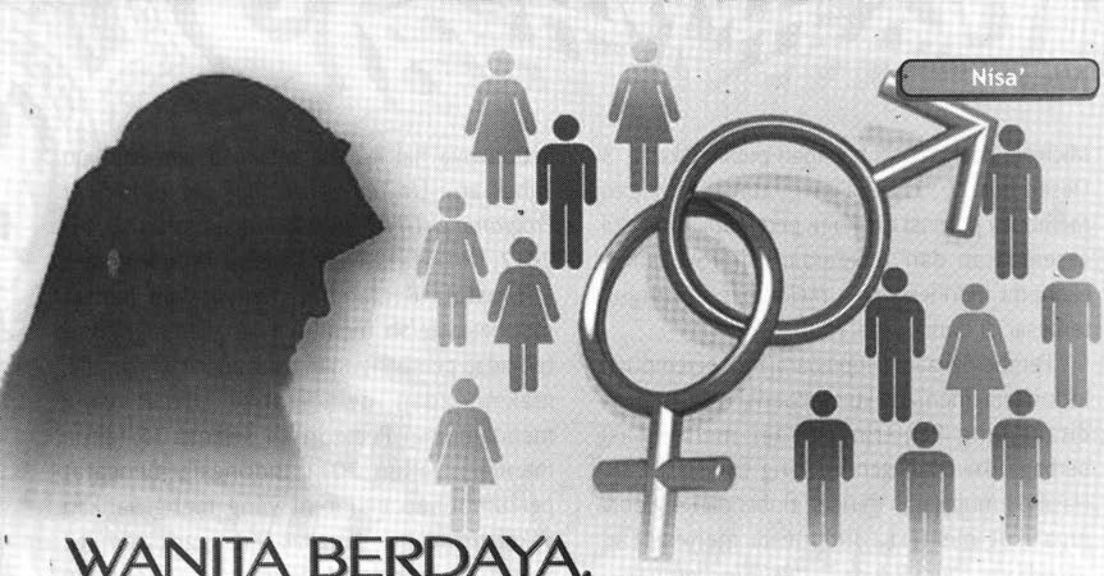
Ketika delegasi DPP HTI menyerukan kepada para pejabat tinggi di Mabes Polri untuk menghentikan Miss World karena perhelatan itu adalah sebuah kemungkaran, bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bertentangan dengan kehendak untuk menjaga harkat dan martabat perempuan dan sebagainya, dijawab bahwa, "Kami tidak membantah argumen itu karena semua itu benar. Namun, kami tidak bisa melarang acara (Miss World) karena tidak ada aturan yang dilanggar. Lagi pula semua pihak telah memberikan rekomendasi untuk acara tersebut."

Artinya, meski argumen (islami) itu benar, ia tidaklah bisa dipakai sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Alasannya, kata pejabat itu, "Ini negara Pancasila, bukan Negara Islam".

++++

Dari sini tampak bahwa usaha perbaikan (*islahi*) dari sebuah masyarakat yang tumbuh tidak berdasar pada akidah Islam memang tidak mudah—kalau tidak boleh disebut mustahil—karena memang dasar yang digunakan bukanlah Islam. Karena itu, usaha yang bersifat mengubah (*taghyiri*) masyarakat yang berdasar pada paham sekularisme (memisahkan urusan agama yang dianggap semata sebagai urusan individu dengan urusan pengaturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara) menjadi masyarakat yang berdasar pada Islam haruslah diutamakan. Tanpa ini, kita akan terus mengalami ironi. Ini negeri Muslim. Penduduk mayoritasnya Muslim. Para pejabatnya kebanyakan Muslim. Namun, sulit sekali menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dengan cara Islam karena Islam hanya dijadikan sebagai agama individual, bukan agama komunal, dalam arti tidak dijadikan sebagai dasar pengaturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karena itu, setelah Miss World ini sangat boleh jadi akan banyak miss-miss yang lain melengkapi sekian banyak kemungkaran yang terus merajalela di negeri yang diakui merdeka atas berkat rahmat Allah ini. *Na'udzubilLahi min dzalik!* []

Karena itu, usaha yang bersifat mengubah (*taghyiri*) masyarakat yang berdasar pada paham sekularisme (memisahkan urusan agama yang dianggap semata sebagai urusan individu dengan urusan pengaturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara) menjadi masyarakat yang berdasar pada Islam haruslah diutamakan. Tanpa ini, kita akan terus mengalami ironi.



WANITA BERDAYA, BANGSA SEJAHTERA?

Pratma Julia Sunjandari
(Lajnah Siyasiyah MHTI)

Menjelang perhelatan puncak *APEC CEO Summit* 5-7 Oktober 2013 di Nusa Dua, Bali, di tempat yang sama telah digelar *APEC Women and The Economic Forum 2013* pada 6-8 September 2013 lalu. Acara yang dihadiri 820 anggota delegasi dari 20 negara ekonomi *APEC* bertema sangat provokatif, *'Women as Economic Drivers'*. Dalam forum itu Cathy Russell, Duta Besar Amerika Serikat untuk *Global Women's Issues* memaparkan bahwa penelitian membuktikan, ketika perempuan berpartisipasi secara ekonomi—baik sebagai pekerja atau pengusaha—maka ekonomi akan tumbuh dan kemiskinan akan berkurang. Ini karena perempuan biasa menginvestasikan pendapatan mereka untuk meningkatkan standar hidup anak-anak mereka dalam pendidikan dan kesehatan.

Menteri Perempuan, Perlindungan Pemberdayaan dan Anak, Linda Amalia Sari Gumelar, pada pidato pembuka acara tersebut menegaskan keikutsertaan Indonesia dalam *Equal Future Partnership*, sebagai media untuk mempercepat pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, politik nasional dan global. Hal ini selaras dengan salah satu bahasan dalam pertemuan pemimpin negara dalam *APEC* 2010 yang menyebut kaum perempuan sebagai pemegang kunci strategis dalam pembangunan. Singkatnya, kemajuan dan kesejahteraan bangsa amat bergantung pada kontribusi total perempuan.

Arah Pemberdayaan Perempuan Indonesia

Barat amat menyadari potensi perempuan. Dua tahun lalu Hillary Clinton—saat mengawali pertemuan *APEC High-Level Policy Dialogue on Women and the Economy* di San Francisco, California 16 September 2011—memaparkan bahwa membuka potensi perempuan dengan mempersempit kesenjangan gender dapat menyebabkan kenaikan 14 persen pendapatan perkapita pada tahun 2020 di negara *APEC*, termasuk Cina, Rusia, Indonesia, Filipina, Vietnam dan Korea. Karena itu pada 24 September 2012, Hillary Clinton meluncurkan *the Equal Futures Partnership (EFP)* bersama 12 negara pendiri termasuk Indonesia. "*Women are integral part of Indonesian success*," demikian pujian mantan Direktur Eksekutif UNWomen,

Michelle Bachelet di hadapan publik Jakarta, 3 Desember 2012. Dia menyatakan, dengan membuka potensi ekonomi perempuan melalui kesempatan dan kesetaraan, diproyeksikan ekonomi Indonesia bisa melompat ke ketujuh terbesar di dunia pada 2030.

Pemberdayaan (*empowerment*) perempuan Indonesia menjadi konsekuensi yang harus ditanggung Pemerintah saat meratifikasi berbagai kovenan gender yang diinisiasi PBB. Hasil permufakatan gender global dan regional juga ikut memaksa Indonesia menerapkan agenda itu. *Equal Futures Partnership* merupakan inisiatif global untuk mendorong pertumbuhan inklusif dengan cara meruntuhkan halangan terhadap partisipasi politik perempuan dan pemberdayaan. Dengan konsep tersebut, beberapa negara dapat bersama-sama membuat rencana aksi yang mampu menggerakkan negara-negara di seluruh dunia untuk mendorong perempuan berpartisipasi dalam bidang politik dan mendapatkan akses ekonomi.

Sesungguhnya perempuan Indonesia sedang berada pada jalur kapitalisasi dan demokratisasi.

> Pemberdayaan (*empowerment*) perempuan Indonesia menjadi konsekuensi yang harus ditanggung Pemerintah saat meratifikasi berbagai kovenan gender yang diinisiasi PBB. Hasil permufakatan gender global dan regional juga ikut memaksa Indonesia menerapkan agenda itu.

Setidaknya hal itu tercantum dalam Laporan Tahunan *United Nations Development Programme (UNDP) in Indonesia* tahun 2011/2012. Prakata *UNDP Resident Representative*, El-Mostafa Benlamlih, menyatakan bahwa Indonesia telah membuat langkah signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang adil, makmur dan demokratis. *UNDP* yang mendampingi Pemerintah selama 35 tahun menilai, tahun 2011 Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang mengesankan yakni mencapai tingkat tertinggi dalam 12 tahun. Demokrasi pun terus menunjukkan kematangan dalam waktu 13 tahun setelah reformasi. Demi memastikan Indonesia tetap *on the track*, proyek *UNDP* di Indonesia terfokus pada empat program utama. Dua di antaranya adalah mempromosikan pemerintahan demokratis dan mengurangi kemiskinan.

Agenda mengentaskan kemiskinan tidak lepas dari implementasi program *Millenium Development Goals (MDGs)*. *A Roadmap to Accelerate Achievement of the MDGs in Indonesia* tahun 2010 yang dikeluarkan BAPPENAS menyebutkan bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia yang dipercepat melalui pencapaian MDGs, peran berbagai komunitas, terutama kelompok perempuan, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, kesehatan, penyediaan bersih air dan lingkungan hidup.

Target utama *MDGs* untuk memberantas kemiskinan akan dicapai dengan memfasilitasi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Hal itu sejalan dengan komitmen Indonesia dalam *EFP* yang akan memperluas akses keuangan dan mengembangkan kapasitas perempuan dalam UMKM, serta akan mereformasi hukum dan kebijakan khusus untuk memperluas kesempatan ekonomi yang sama bagi perempuan. Kondisi itu amat beralasan karena Menteri Linda menyampaikan bahwa lebih dari 60 persen pelaku UMKM Indonesia adalah

perempuan. Bisa dibayangkan, perempuan Indonesia memang menjadi sasaran empuk untuk diberdayakan. Apalagi pada tahun 2012, ada sekitar 6 juta keluarga yang dipimpin oleh seorang perempuan sebagai kepala keluarganya. Tragisnya, jumlah itu meningkat rata-rata 14 persen pertahun.

Argumen Palsu Pegiat Gender

Para pegiat kesetaraan gender selalu berdalih bahwa pemberdayaan perempuan akan menempatkan perempuan dalam posisi mandiri sekaligus menghilangkan diskriminasi atas dirinya. Perempuan diposisikan sebagai pejuang keluarga karena menggunakan pendapatannya demi mensejahterakan keluarganya, termasuk berperan sebagai pencari nafkah utama *(breadwinner)*. Bahkan perempuan memiliki kontribusi penting dalam mendongkrak pertumbuhan ekonomi negara. Demi tujuan itu, mereka menciptakan definisi 'kekerasan ekonomi ringan'. Seseorang terkena delik itu bila dia melakukan upaya-upaya sengaja sehingga menjadikan korban (perempuan) bergantung atau tidak berdaya secara ekonomi atau tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Bukankah hal ini menjadi legalitas bagi perempuan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri?

Sayang, perjuangan pembebasan perempuan dari himpitan ekonomi dan diskriminasi hanyalah argumen palsu yang dijajakan para feminis. Sejarawan Bernard Lewis dalam bukunya, *The Middle East*, menyingkap faktor utama dalam program emansipasi perempuan adalah kebutuhan ekonomi, yakni kebutuhan akan tenaga kerja perempuan. Melalui parameter pencapaian MDGs, khususnya tujuan pencapaian pendidikan dasar serta mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, negara diarahkan untuk menyediakan tenaga kerja perempuan sesuai tuntutan pasar. Realitasnya, memperkerjakan perempuan bukan sekadar mengakomodir jargon kesetaraan gender. Hitung-hitungan ekonomilah yang dijadikan sebagai alasan utama pemanfaatan jasa mereka.

Indonesia dianggap oleh Barat sebagai kekuatan ekonomi baru. *White Paper* 2012—dokumen Pemerintah Australia yang dirilis 28 Oktober 2012—bertajuk *Australia in the Asian Century* membuktikan hal itu. Alasan utama strategi kebijakan luar negeri Australia yang ingin merapat ke negara-negara Asia, termasuk Indonesia, tak lain terletak pada perkiraan dalam 20 tahun ke depan Asia menjadi rumah bagi mayoritas kelas menengah dunia. Pemilihan Indonesia sebagai salah satu anggota G-20—bukan Malaysia atau Singapura—jelas memperhitungkan aspek strategis yang dimiliki Indonesia. Setidaknya faktor pasar raksasa menjadi jaminan aliran uang bagi bisnis korporasi Barat, selain ketersediaan tenaga kerja—termasuk perempuan—yang murah-meriah.

Di sisi lain, Nicholas Rockefeller—seorang penasihat RAND—menyatakan tujuan kesetaraan gender adalah untuk mengumpulkan pajak publik 50% lebih dalam rangka mendukung kepentingan bisnis. Survei *Boston Consulting Grup (BCG)* menyimpulkan bahwa secara global perempuan akan mengontrol 15 triliun dolar untuk belanja pada tahun 2014. Pada tahun 2028, *BCG* mengatakan perempuan akan bertanggung jawab bagi dua-pertiga belanja konsumen di seluruh dunia. Di Indonesia, perempuan memegang 65 persen keputusan konsumsi sehingga sedikitnya 300 miliar dolar AS konsumsi diputuskan oleh kaum perempuan.

Hasil survei *Economist Intelligence Unit* dalam laporan berjudul, "*Women's Economic Opportunity 2012*," menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-85 dari 128 negara yang disurvei menyangkut peluang ekonomi bagi perempuan. Perempuan menjadi

pasar potensial bagi komoditas Barat jika mereka memiliki usaha sendiri. Karena itulah semua pihak berkepetingan menyukseskan pemberdayaan UMKM perempuan.

Makin terungkap nyata bahwa tujuan semua permufakatan bisnis yang disokong implementasi ide-ide gender adalah demi kepentingan Blok Barat yang ingin menguatkan liberalisasi perdagangan. Peran serta UMKM hanya dibutuhkan dalam rantai *supply* bisnis mereka, bukan memakmurkan perempuan, apalagi segenap bangsa. Realitas yang terjadi sesungguhnya adalah upaya massif eksploitasi perempuan sebagai obyek ekonomi dan finansial.

Esensi Peran Perempuan

Perempuan memang memiliki peran penting dalam kehidupan suatu bangsa. Namun, dalam bingkai ideologi Kapitalisme, peningkatan peran perempuan justru fokus pada peran publik dan peran ekonominya. Padahal sesungguhnya peran perempuan yang utama adalah sebagai ibu dan pendidik generasi. Saat ini justru peran alami inilah yang tergeser dan teralihkan melalui pemberdayaan ekonomi perempuan. Padahal penghapusan kemiskinan tak cukup dengan memberdayakan perempuan saja. Pasalnya, kemiskinan adalah masalah global akibat ketimpangan akses ekonomi yang dihadapi si lemah versus si kuat, baik dalam tataran negara, masyarakat ataupun individu.

Parahnya, arus pemberdayaan yang dikembangkan lembaga global, pemerintah dan pegiat genser justru menarik para ibu untuk ikut mencari nafkah; baik karena keterpaksaan akibat kemiskinan maupun terpikat dengan isu pemberdayaan perempuan. Akibatnya, ibu tidak optimal menjalankan fungsinya dalam pembentukan karakter positif. Fatalnya, negara pun abai dalam fungsi ini. Negara justru sibuk memperhatikan kepentingan para kapitalis untuk meraih keuntungan materi dan duniawi semata, yang ternyata makin melemahkan fungsi keluarga.

Perempuan memang memiliki peran penting dalam kehidupan suatu bangsa. Namun, dalam bingkai ideologi Kapitalisme, peningkatan peran perempuan justru fokus pada peran publik dan peran ekonominya. Padahal sesungguhnya peran perempuan yang utama adalah sebagai ibu dan pendidik generasi. Saat ini justru peran alami inilah yang tergeser dan teralihkan melalui pemberdayaan ekonomi perempuan.

Boleh saja perempuan memiliki penghasilan sendiri, namun bukan diposisikan sebagai pencari nafkah utama. Pendek kata, pemberdayaan perempuan tak mampu menyelesaikan permasalahan ekonomi secara tuntas, apalagi mensejahterakan. Alasannya, karena masyarakat, termasuk kaum perempuan, akan tetap berhadapan dengan problem klasik kapitalistik: pendidikan mahal, biaya kesehatan yang tak terjangkau, inflasi, kenaikan harga TDL dan BBM, transportasi berbiaya tinggi, ketidakadilan sistem, dan sebagainya. Penyelesaian yang akan menuntaskan problem kemiskinan hanyalah dengan menghilangkan penyebab utamanya: hapus sistem kapitalis, lalu ganti dengan sistem Islam dalam wujud Khilafah Islamiyah. Menegakkan sitem Islam dalam institusi Khilafah, selain sebagai wujud keimanan, juga akan merealisasikan kesejahteraan bagi semua bangsa. ▯

TARIK-ULUR INTERVENSI AS DI SURIAH

Budi Mulyana, S.IP, M.Si
(Dosen Prodi Ilmu Hubungan Internasional Unikom Bandung)

Semestinya intervensi militer Amerika Serikat (AS) di Suriah tinggal menunggu waktu. Namun, alotnya persetujuan baik dari Senat dan Kongres di dalam negeri maupun persetujuan dari sekutu-sekutunya untuk mendukung serangan, menjadikan rencana serangan ini masih menunggu waktu dan momen yang tepat.

Politik "pembiaran" yang selama ini dilakukan AS sepertinya tidak membuahkan hasil yang sesuai dengan kepentingan AS di Suriah. Awalnya AS memiliki alasan kuat untuk memulai serangan dengan adanya dugaan penggunaan senjata kimia oleh rezim Bashar Assad. Alasan ini sebetulnya sangat absurd. Pasalnya, semestinya kematian korban dari penggunaan senjata kimia ini diletakkan pada porsi yang sama dengan kematian para korban akibat drum-drum bahan peledak, rudal Scud, artileri atau tank, juga alat-alat pembunuhan dan penyiksaan yang lainnya yang digunakan oleh pasukan Bashar dan sekutu-sekutunya yang terjadi sebelumnya.

Namun, memulai agresi militer ke Suriah ternyata menjadi dilema bagi Amerika Serikat. Bisa jadi hal ini disebabkan karena pengaruh politik riil sejak masa Hafezh Assad dan kini anaknya, Bashar, adalah pengaruh Amerika Serikat. Rezim ini telah sedemikian rupa selalu merealisasi kepentingan-kepentingan Amerika di kawasan Timur Tengah, menjaga keamanan entitas Yahudi, bukan hanya pada batas pendudukan 1948, bahkan begitu juga di Golan yang diduduki tahun 1967. Ketika terjadi revolusi rakyat di Suriah dan terus meningkat eskalasinya, dan kemudian Bashar tidak mampu mengembalikan keadaan seperti dulu, akhirnya Amerika paham bahwa diktator Syam, anteknya, telah jatuh. Maka dari itu, perhatian Amerika berikutnya adalah menjamin antek pengganti setelah Bashar. Amerika pun sungguh-sungguh dan mendirikan Dewan dan Koalisi Nasional. Akan tetapi, Amerika belum mampu membentuk akar di dalam negeri bagi Dewan dan Koalisi Nasional. Amerika khawatir orang-orang revolusioner bisa menjungkalkan diktator sebelum penggantinya siap dan posisinya ditempati oleh kekuatan yang tidak bisa dikendalikan oleh Amerika.

Amerika telah memberikan tenggat demi tenggat kepada Bashar dengan berbagai rencana melalui Liga Arab dan PBB. Amerika membentuk para pengamat, mengadakan pertemuan di sana-sini tanpa keputusan, tidak lain untuk mengulur waktu supaya bisa memasarkan 'boneka'-nya yang tinggal di luar negeri, sehingga masyarakat menerima mereka sebagai penguasa di dalam negeri.

Apalagi, yang mengejutkan Amerika adalah bahwa yang dominan di dalam negeri Suriah pada revolusi ini adalah kuatnya sentimen keislaman. Propaganda AS seolah hancur oleh seruan-seruan dan teriakan-teriakan masyarakat yang menyerukan Islam dan Khilafah. Slogan sekular dan pro ide kebebasan Barat pun tenggelam meski selalu mendapat fokus peliputan secara luas di media massa. Inilah yang menyebabkan mengapa

pertimbangan agresi militer Amerika Serikat ke Suriah seolah terus-menerus mengalami tarik-ulur.

Serangan Terbatas Terhadap Suriah

Agresi militer suatu negara ke negara lain adalah terlarang berdasarkan prinsip yang dibangun dalam Piagam PBB. Kalaupun akhirnya dilakukan, harus ada alasan kuat yang dapat dijadikan justifikasi serangan tersebut. Biasanya alasan yang 'dibenarkan' adalah alasan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan (*crimes against humanity*), kemudian serangan dilakukan secara bersama-sama (serangan multilateral) dengan mandat setidaknya dari Dewan Keamanan PBB.

Sebelumnya, peristiwa serangan senjata kimia di Ghouta seolah-olah menjadi *blessing in disguise* bagi AS untuk memulainya sebagai *belli case* dalam intervensi militernya di Suriah. Seperti dulu terhadap Irak, walau tanpa mandat PBB dan terbukti keliru, AS seolah mendapat justifikasi untuk dapat melakukan agresi militer terhadap Suriah.

Namun demikian, dengan skala serangan yang belum tergambar dengan matang, juga karena AS masih memiliki dua daerah perang yang belum tuntas (di Afganistan dan di Irak), maka pilihan intervensi langsung dengan mengerahkan pasukan daratnya adalah pilihan yang berat dan penuh risiko. Apalagi bila dukungan dari sekutunya minim. Pilihan rasionalnya adalah melakukan serangan terbatas, serangan via udara, melumpuhkan kekuatan inti penghancur dari Bashar Assad sembari menyiapkan langkah-langkah politik diplomatis melalui antek-anteknya untuk membangun rezim baru yang tetap menjaga kepentingan politik Amerika Serikat di negeri jendela Arab ini.

Serangan terbatas juga terlihat lebih "manusiawi" dan dapat diterima dunia internasional dengan alasan menghentikan kebiadaban Bashar Assad yang telah merusak nilai-nilai kemanusiaan dengan tidak menimbulkan korban yang lebih besar.

Serangan udara terbatas ini mungkin akan dilakukan melalui aliansinya dengan NATO. Fakta ini jelas diucapkan oleh Jenderal Dempsey, Kepala Pasukan Gabungan Amerika Serikat, "Ini adalah keyakinan saya bahwa [pihak oposisi] yang kita pilih harus siap mempromosikan berbagai kepentingan mereka dan kepentingan-kepentingan kita ketika keseimbangan menguntungkan mereka. Saat ini, mereka tidak siap."

Washington Post 28 Agustus mengungkap bahwa aksi serangan itu penentuan waktunya bersandar pada tiga faktor. *Pertama*: analisis intelijen tentang sejauh mana kekuatan pemerintah Suriah. *Kedua*: konsultasi yang sedang berlangsung dengan sekutu dan Kongres. *Ketiga*: penentuan justifikasi serangan di bawah Hukum Internasional.

Tentang tujuan serangan, AS mengumumkan bahwa serangan itu sebagai sanksi pendisiplinan akibat penggunaan senjata kimia oleh Bashar, bukan untuk mengubah rezim. Pejabat senior di kementerian luar negeri Amerika mengatakan bahwa serangan senjata kimia memperlihatkan perlunya "solusi politis yang menyeluruh dan permanen" untuk menghentikan krisis Suriah.

Baik AS maupun Inggris telah berusaha keras untuk menjelaskan bahwa setiap rencana serangan terhadap Suriah adalah terbatas dan tidak akan mencakup pergantian rezim. Jay Carney, Sekretaris Pers Gedung Putih pada tanggal 27 Agustus mengatakan, "Saya ingin memperjelas bahwa opsi yang kita sedang pertimbangkan bukanlah tentang pergantian rezim, melainkan tentang tanggapan atas pelanggaran yang jelas atas standar internasional yang melarang penggunaan senjata kimia."

David Cameron, Perdana Menteri Inggris, membuka perdebatan mengenai intervensi itu dengan mempertegas tujuan-tujuan Inggris. Dia mengatakan, "Hal ini bukanlah tentang mendukung salah satu pihak yang berkonflik, bukan tentang invasi, bukan tentang pergantian rezim atau bekerja lebih erat dengan pihak oposisi. Hal ini adalah tentang penggunaan senjata kimia berskala besar dan bagaimana tanggapan kita terhadap kejahatan perang, bukan yang lain."

Karena itu, bisa diprediksi bahwa serangan itu akan bersifat terbatas yang sudah diperhitungkan, yang bisa mengantarkan pada lumpuhnya infrastruktur militer utama agar terbentuk Suriah baru yang sesuai dengan keinginan Amerika Serikat dan sekutunya.

Mendorong Bashar Assad dan Oposisi ke Jalan Perundingan (Konferensi Jenewa II)

Tentu, serangan militer harus ditindaklanjuti dengan langkah-langkah politis. Ketika kekuatan Bashar Assad melemah, atau setidaknya ada keseimbangan kekuatan antara Bashar Assad dan pihak oposisi, maka mesti ada upaya 'rekonsiliasi' yang dapat meredakan konflik dengan tetap menjaga kepentingan Amerika Serikat di Suriah. Perundingan adalah langkah 'elegan' dan 'terhormat' untuk dapat menyelesaikan konflik. Persoalannya adalah apa kesepakatan-kesepakatan yang dapat memuaskan semua pihak?

Konflik Suriah lahir dari *Arab Spring* yang 'sejiwa' dengan revolusi lainnya di kawasan Timur Tengah. Inti persoalannya adalah rezim diktator yang berkuasa yang menzalimi rakyat, dan rakyat ingin rezim ini digulingkan, digantikan dengan penguasa baru yang dapat menjamin kesejahteraan dan partisipasi politik rakyat. Konferensi Jenewa II telah melahirkan berbagai 'tawaran' untuk dapat menyelesaikan konflik.

Konferensi ini bertujuan menyerahkan kekuasaan kepada pemerintah sementara di Suriah terlepas "pihak mana yang memiliki kendali besar di medan perang". Apalagi dalam pandangan Khawla Mattar, Juru Bicara Akhdar Ibrahimi dalam sebuah jumpa pers di Jenewa, bahwa ia percaya serangan kimia yang diduga terjadi di Suriah harus mempercepat persiapan untuk mengadakan konferensi perdamaian internasional di Jenewa, "dan harus membuktikan kepada dunia bahwa tidak ada solusi militer".

Agresi militer ini pastinya tidak akan menghancurkan rezim Bashar al-Assad, tetapi akan menariknya ke meja perundingan Jenewa II secara paksa. Diduga kuat akan terjadi "pengunduran diri presiden Suriah di akhir perundingan dan sebagai hasil dari perundingan itu".

Bashar Mundur, Terbentuk Pemerintah Baru yang Menjaga Kepentingan AS

Serangan terbatas dalam skala tertentu dapat mendorong Bashar Assad untuk mundur. Hal ini terjadi bila Bashar Assad benar-benar kehilangan kekuatannya, atau melalui serangan tersebut Bashar dapat ditangkap dan dikriminalisasi seperti Saddam Husein baik oleh Amerika Serikat secara langsung atau melalui anteknya yang menjadi pihak oposisi di Suriah.

Post power di Suriah pastinya akan diisi dengan pola demokratisasi melalui proses Pemilu yang diharapkan dapat memunculkan penguasa baru yang 'demokratis' pilihan rakyat. Tentu, AS tidak ingin, munculnya penguasa baru di Suriah dibayar dengan hilangnya pengaruh AS di sana. Harus dapat dijamin bahwa penguasa baru yang terpilih nantinya adalah penguasa yang dapat dikontrol AS untuk dapat menjaga segala kepentingannya. Model Afganistan dan Irak bisa diberlakukan di Suriah.

Semua memahami AS berupaya sekuat mungkin mempertahankan rezim al-Assad (termasuk Bashar Assad jika mungkin) dengan beberapa wajah baru dalam kepemimpinan. Menteri Pertahanan AS Leon Panetta mengakui hal ini pada tahun 2012, "Saya pikir itu penting pada saat Assad hengkang—dan dia akan hengkang—untuk mencoba menjaga stabilitas negara itu. Cara terbaik untuk mempertahankan stabilitas adalah dengan mempertahankan sebanyak mungkin militer, polisi, sebanyak yang bisa Anda lakukan, bersama dengan pasukan keamanan, dan berharap bahwa mereka akan melakukan transisi ke suatu bentuk pemerintahan yang demokratis. Itulah kuncinya."

Rezim Assad telah mengamankan berbagai kepentingan AS selama 43 tahun terakhir. AS masih memerlukan rezim Assad. Pasalnya, sudah sangat sulit bagi AS untuk menemukan sekutu di dalam pasukan oposisi Suriah yang dapat

mengamankan kepentingannya sebagai pengganti rezim Assad.

Penggantian rezim telah berulang diupayakan. Dewan Nasional, lalu Koalisi Nasional, telah dibentuk dengan memunculkan tokoh yang pro Barat. Dalam pertemuan di Qatar, kelompok-kelompok oposisi Suriah mengangkat ulama Islam moderat, Ahmad Muadz al-Khatib, sebagai pemimpin, yang didampingi oleh dua wakil presiden. Menteri Luar Negeri Inggris, William Hague, membahasakan bahwa pembentukan koalisi adalah langkah penting untuk mewujudkan kekuatan oposisi yang mencerminkan keberagaman masyarakat Suriah. Pemerintah AS di Washington mendukung organisasi tersebut dan menegaskan kesiapan untuk bekerjasama. "Kita mendukung keinginan Koalisi Nasional mengakhiri kekuasaan berdarah dari pemerintah Assad di Suriah. Kami ingin melihat upaya untuk mewujudkan Suriah yang damai, adil dan demokratis segera dimulai," kata Juru Bicara Departemen Luar Negeri, Mark Tonner, dalam pernyataan tertulis.

Namun demikian, Dewan Nasional Suriah (SNC) telah kehilangan banyak popularitasnya di dalam internal Suriah. Banyak pula terjadi perbedaan di antara anggotanya. Qadmani adalah salah satu tokoh yang menimbulkan perdebatan akibat dari sikap dan pernyataannya. Akibatnya, sejumlah aktivis, para pejuang revolusi Suriah dan Syaikh Adnan Ara'ur benar-benar menyerangnya dengan keras karena perkataannya, "Kita membutuhkan Israel."

Menjadikan Pejuang Islam Musuh Bersama

Patut dipertanyakan dari rencana serangan AS ke Suriah adalah mengapa baru sekarang rencana itu mau dilakukan? Mengapa tidak sedari dulu? Apakah jumlah korban yang hampir mencapai 100.000 orang tidak dapat dijadikan alasan untuk melakukan intervensi terhadap Suriah; untuk menggulingkan rezim Bashar Assad yang sedemikian kejam itu? Mengapa harus menunggu alasan adanya senjata kimia yang korbannya 'hanya' 1700-an saja?

Fakta yang terungkap adalah saat ini kondisi Bashar Assad sudah semakin melemah. Kekuasaannya sudah sampai di ujung tanduk. Padahal Bashar Assad sudah melibatkan Hizbullah untuk turut membantu dia melawan para pejuang revolusi. Bahkan dukungan Iran sudah semakin kentara dengan bantuan militernya. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa rezim Bashar Assad sudah sampai di penghujungnya.

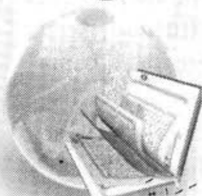
Dalam kondisi seperti ini, tidak ada cara lain bagi semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap Suriah, terutama AS, untuk segera mencari berbagai cara untuk 'membajak' revolusi rakyat Suriah. Pasalnya, bila rakyat benar-benar dibiarkan mencapai tujuan revolusinya maka hal ini akan sangat membahayakan AS.

Masuknya Hizbullah dalam konflik dalam 6 bulan terakhir dan intervensi Iran memastikan rezim al-Assad tidak runtuh. Namun, meskipun rezim mendapat keuntungan di Damaskus, kekuatan-kekuatan oposisi telah melancarkan serangan besar, yang memasuki banyak wilayah yang dikuasai pemerintah dan mendapatkan tanah baru. Banyak wilayah di Timur Damaskus berada di bawah kendali pasukan pejuang. Pertempuran untuk memperebutkan Damaskus Selatan pun terus berlanjut. Dengan pertempuran yang sedang terjadi di ibukota negara, rasa putus asa al-Assad diungkapkan dengan serangan kimia baru-baru ini yang ditargetkan pada wilayah Ghoutia, yang merupakan pinggiran Damaskus Timur.

Kelompok pejuang saat ini menguasai lebih banyak wilayah dari tangan al-Assad, namun wilayah kritis tetap dalam tangan rezim. Sungguh ironis bahwa saat pasukan pejuang membuat kemajuan di Damaskus, pembicaraan intervensi Barat berpusat pada pertanyaan kapan al-Assad hengkang.

Inilah yang mengindikasikan bahwa kemungkinan intervensi oleh Barat akan dilakukan ketika kelompok-kelompok pejuang Islam sudah hampir menggulingkan rezim Bashar. **[Dari berbagai sumber].**







Rubrik Tafsir
Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

ORANG YANG BERUNTUNG

(Tafsir QS al-A'la [87]: 14-19)

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ
ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾
صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Namun, kalian (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, sementara kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang terdahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa (QS al-A'la [87]: 14-19).

Dalam ayat sebelumnya, Rasulullah saw. diperintahkan untuk memberikan peringatan. Kemudian diterangkan mengenai respon manusia terhadap perintah tersebut. Ada orang-orang yang mengambil peringatan tersebut sebagai pelajaran. Mereka adalah orang-orang yang takut kepada Allah SWT. Ada juga yang bersikap sebaliknya; mereka justru menjauhi peringatan tersebut. Mereka pun menjadi orang-orang yang celaka. Mereka itu akan masuk neraka yang siksanya amat dahsyat. Di dalamnya, mereka tidak mati dan tidak hidup (ayat 9-13).

Kemudian dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan hasil yang dituai orang-orang yang mau menjadikan peringatan Rasulullah saw. sebagai pelajaran. Mereka adalah orang-orang yang membersihkan diri, mengingat nama Tuhannya dan mengerjakan shalat.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Qad aflaha man tazakkâ* (Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri). Kata *aflaha* berasal dari kata *al-falâh*. Menurut Ibnu Manzhur, secara bahasa *al-falâh* berarti *al-fawz wa an-najâh wa al-baqâ' fî an-na'îm* (kemenangan, keberhasilan dan kelanggengan dalam nikmat).[1] Syihabuddin al-Alusi mengartikan kata ini dengan *najâ min al-makrûh wa zhafara bimâ yarjûhu* (selamat dari yang dari yang dibenci dan berhasil memperoleh apa yang diharapkan).[2] Dalam konteks ayat ini, al-Jazairi memaknai kata ini sebagai *fâza* (berhasil), dengan selamat dari azab dan bahagia dengan surga.[3]

Ditegaskan dalam ayat ini, orang yang memperoleh kemenangan dan keberhasilan itu adalah orang yang *tazakkâ*. Kata *tazakkâ* berasal dari kata *zakâ*. Secara bahasa, kata *az-*

zakâ' berarti *an-namû* (tumbuh). Oleh karena itu, az-Zujjaj menafsirkan kata ini dengan *memperbanyak takwa*. Alasannya, kata *zâkî* berarti *an-nâmî al-katsîr* (yang tumbuh banyak).[4]

Abu Hayyan al-Andalusi memaknai *tazakkâ* dengan *tathahhara* (membersihkan diri).[5] Dalam beberapa ayat, kedua kata disebutkan bersama-sama (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 232) dan QS at-Taubah [9]: 103). Ibnu 'Abbas memaknai kata ini sebagai orang yang membersihkan diri dari syirik.[6] Menurut az-Zamakhsyari, selain membersihkan diri dari syirik, juga dari maksiat.[7] Ikrimah dan Ibnu 'Abbas berpendapat bahwa orang yang membersihkan diri adalah orang yang mengatakan kalimat *Lâ ilâha illal-Lâh*.[8]

Menurut Qatadah, membersihkan diri itu adalah dengan amal shalih.[9] Dalam al-Quran ada beberapa amal shalih yang disebutkan berguna membersihkan manusia. Zakat, misalnya, dapat membersihkan dan menyucikan pelakunya (lihat QS at-Taubah [9]: 103). Menahan pandangan dan memelihara kemaluan dapat membuat pelakunya lebih suci (lihat QS an-Nur [24]: 30).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang tersebut adalah orang yang membersihkan dirinya dari akhlak yang buruk dan mengikuti apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.[10] Asy-Syaukani juga menafsirkan ayat ini: orang yang membersihkan diri dari syirik seraya mengimani Allah SWT dan mengamalkan syariah-Nya.[11] Secara keseluruhan, ayat ini menurut Ibnu Jarir ath-Thabari mengandung pengertian, "*Sungguh telah berhasil dan memperoleh apa yang diinginkan, orang yang membersihkan diri dari kekufuran dan maksiat kepada Allah, mengamalkan apa yang diperintahkan Allah dan menunaikan berbagai kewajiban.*"[12]

Semua penafsiran tersebut saling melengkapi. Intinya, orang yang menuai kesuksesan dan kemenangan adalah orang yang membersihkan diri kekufuran, kemusyrikan dan kemaksiatan; seraya mengimani akidah Islam dan beramal shalih dengan menaati syariah-Nya, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Semua itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.

Orang tersebut juga: *Wa dzakara [i]sma Rabbihi fashallâ* (dan dia mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat). Dijelaskan al-Alusi, al-Baidhawi, dan al-Biqa'i bahwa zikir atau ingat kepada Allah ini meliputi hati dan lisan.[13]



Dikatakan Abu Hayyan, zikir tersebut hanya kepada Allah satu-satunya, tidak disertai dengan mengingat yang lainnya yang menjadi sekutu bagi-Nya.[14] Menurut al-Jazairi, zikir kepada Tuhannya itu dilakukan dalam seluruh kehidupannya, baik ketika makan dan minum; tidur maupun bangun; dalam shalat maupun di luar shalat; berupa tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir.[15]

Adapun yang dimaksud dengan shalat dalam frasa *fashallâ* adalah shalat lima waktu sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dan lain-lain dari Ibnu 'Abbas.[16] Pendapat yang sama juga dikemukakan az-Zamakhsyari.[17]

Menurut al-Jazairi, tidak hanya shalat wajib, namun juga shalat-shalat nafilah, seperti rawatib dan lain-lain.[18] Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat al-Biqa'i yang mengatakan bahwa shalat tersebut meliputi semua shalat yang disyariatkan. Sebab, shalat merupakan zikir yang paling agung. Shalat juga merupakan ibadah paling agung, sebagaimana zakat yang merupakan ibadah harta paling agung.[19] Dalam QS al-Mukminun [23]: 1-2 diberitakan bahwa di antara orang yang mendapatkan *al-falâh* adalah orang-orang yang khusuk shalatnya.

Menurut Ibn Katsir, maksud ayat ini adalah pahala Allah di akhirat lebih baik dan lebih kekal. Kehidupun dunia itu rendah dan fana, sementara akhirat mulia dan langgeng. Bagaimana mungkin orang yang berakal lebih memilih yang fana daripada yang kekal; mementingkan apa yang segera hilang daripada kehidupan yang kekal dan langgeng?

Penjelasan cukup menarik disampaikan oleh Fakhruddin ar-Razi. Menurut ar-Razi, ada tiga tingkatan amal bagi orang mukallaf. Ketiganya dijelaskan dalam ayat-ayat ini. *Pertama*: menghilangkan akidah yang rusak dari hati. Inilah yang dimaksudkan dengan *at-tazkiyah* (membersihkan diri) pada frasa *man tazakkâ*. Membersihkan diri di sini adalah membersihkan dari apa yang disebutkan oleh ayat sebelumnya, yakni membersihkan diri dari kekufuran. *Kedua*: menghadirkan *ma'rifatul-Lâh* beserta zat, sifat, dan *asma'*-Nya. Inilah yang dimaksudkan oleh frasa *Wa dzakara [i]sma Rabbihi*. Sebab, zikir dengan hati tidak bisa dilakukan kecuali dengan *ma'rifah*. *Ketiga*: menyibukkan diri dengan berkhidmat kepada Allah SWT. Ini ditunjukkan oleh frasa *fashallâ*. Shalat merupakan manifestasi tawaduk dan khusyuk. Siapa saja yang hatinya disinari dengan keagungan dan kebesaran Allah SWT, akan tampak pada anggota badannya pengaruh *khudhu'* dan khusyuk.[20]

Allah SWT berfirman: *Bal tu'tsirûna al-hayâh al-dun-yâ* (tetapi kalian [orang-orang kafir] memilih kehidupan duniawi). Kata *bal* berfungsi sebagai *idrâb*, yakni memalingkan dari kalimat sebelumnya. Artinya, kalian tidak melakukan tindakan yang dapat mengantarkan mereka pada kesuksesan itu. Namun sebaliknya, justru *tu'tsirûna* dengan kehidupan dunia. Menurut as-Samarqandi, maksud frasa tersebut: *Kalian lebih memilih beramal untuk dunia daripada beramal untuk akhirat*.[21] Al-Jazairi juga memaknai: *Kalian lebih mendahulukan dan mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat*.[22] Al-Alusi menafsirkan ayat ini dengan: *sikap ridha dan tenteram dengan kehidupan dunia serta berpaling dari akhirat secara keseluruhan* (Lihat pula: QS Yunus [10]: 7).

Sikap lebih memilih dunia tersebut jelas merupakan pilihan yang salah. Sebab, kehidupan akhirat jauh lebih baik dan abadi. Allah SWT berfirman: *Wa al-âkhirah khayr wa abqâ* (sementara kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal). Menurut al-Qurthubi, kata *khayr* berarti *afdhal* (lebih utama), sedangkan *abqâ* berarti *adwamu min ad-dun-yâ* (lebih kekal daripada dunia).[23]

Menurut Ibn Katsir, maksud ayat ini adalah pahala Allah di akhirat lebih baik dan lebih kekal. Kehidupun dunia itu rendah dan fana, sementara akhirat mulia dan langgeng. Bagaimana mungkin orang yang berakal lebih memilih yang fana daripada yang kekal; mementingkan apa yang segera hilang daripada kehidupan yang kekal dan langgeng?[24] Oleh

karena itu, ayat ini memberikan dorongan kepada manusia agar lebih memilih dan mengutamakan akhirat daripada dunia.

Kemudian Allah SWT berfirman: *Inna hâdzâ lafî ash-shuhuf al-ûlâ* (Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab terdahulu). Ada beberapa penjelasan tentang makna *inna hâdzâ* (sesungguhnya ini) dalam ayat ini. Menurut Qatadah dan Ibnu Zaid, yang dimaksudkan adalah *Wa al-âkhirah khayr wa abqâ* (sementara kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal). Menurut al-Kalbi frasa tersebut menunjuk pada firman Allah SWT: *qad aflaha man tazakkâ* hingga akhir surat ini.[25]Pendapat ini juga dipilih az-Zamakhsyari dan dinilai paling tepat oleh ath-Thabari.[26]

Ditegaskan dalam ayat ini bahwa berita tersebut terdapat di dalam *ash-shuhuf al-ûlâ*. Kata *ash-shuhuf*merupakan bentuk jamak dari kata *ash-shahîfah*. Artinya, lembaran yang di dalamnya terdapat tulisan.[27] Dijelaskan al-Hasan, *as-shuhuf al-ûlâ* adalah kitab-kitab Allah semuanya.[28]

Kemudian Allah SWT berfirman: *Shuhuf Ibrâhîma wa Mûsâ* ([yaitu] kitab-kitab Ibrahim dan Musa). Menurut ar-Razi, ayat ini bisa berkedudukan sebagai *bayân* (penjelasan) bagi ayat sebelumnya: *lafî ash-shuhuf alûlâ*; bisa juga berarti: semuanya telah diterangkan dalam seluruh *shuhuf* para nabi; di antaranya adalah *shuhuf* Ibrahim dan Musa. [29]

Tampaknya, pendapat kedua lebih tepat. Dijelaskan al-Qurthubi, bukan berarti kata-kata itu terdapat dalam kitab-kitab tersebut, namun kandungan maknanya, yakni makna perkataan itu terdapat dalam *shuhuf-shuhut* tersebut.[30]

Sikap Manusia dan Balasannya

Ada beberapa perkara yang patut digarisbawahi dari ayat-ayat ini. *Pertama*: balasan bagi orang-orang yang menerima peringatan Rasulullah saw. dan menjadikan peringatan itu sebagai pelajaran. Sebagaimana kita ketahui, golongan manusia yang menolak dan menjauhi peringatan itu diancam dengan siksaan yang amat dahsyat di neraka. Demikian dahsyatnya hingga dalam ayat sebelumnya digambarkan bahwa di neraka tersebut mereka tidak mati dan tidak hidup. Imbalan sebaliknya diterima oleh orang-orang yang menerima peringatan tersebut. Dalam ayat ini, mereka disebut sebagai orang-orang yang membersihkan diri, mengingat Allah SWT dan mengerjakan shalat. Mereka disebutkan mendapatkan *falâh* (kemenangan, kesuksesan, selamat dari neraka dan masuk surga).

Penegasan yang sama juga disebutkan dalam QS asy-Syams [91]: 9. Orang-orang yang memberikan hartanya untuk menyucikan diri dan semata-mata mencari ridha Allah SWT juga dijanjikan akan dijauhkan dari neraka yang menyala-nyala (lihat QS al-Lail [92]: 17-20). Mereka juga dijanjikan dengan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya (lihat QS Thaha [20]: 76). Pendek kata, mereka itu akan menuai imbalan dari jerih payah yang mereka kerjakan (Lihat juga: QS Fathir [35]: 18).

Kedua: kerugian besar bagi manusia yang mendahulukan kehidupan dunia. Sebagaimana diterangkan ayat ini, ada sebagian manusia yang lebih memilih, mengutamakan dan terbuai dengan kehidupan dunia seraya melupakan akhirat. Sikap ini tentu mendatangkan kerugian bagi mereka. Sebab, mereka telah memilih kehidupan yang amat singkat dengan kenikmatan sedikit.

Ketika manusia dibangkitkan di akhirat kelak, manusia merasakan singkatnya hidup di dunia itu. Demikian singkatnya hingga menurut mereka hidup di dunia itu hanya sehari atau setengah hari (lihat QS al-Mukminun [23]: 113); hanya sesore atau sepagi hari (lihat QS al-Nazi'at [79]: 46); atau bahkan hanya sesaat saja pada siang hari (lihat QS Yunus [1]: 45). Oleh karena itu, sesungguhnya kenikmatan di dunia

amat sedikit.

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dan Imam at-Tirmidzi, Rasulullah saw. mengumpamakan kehidupan dunia dibandingkan dengan akhirat seperti jari telunjuk yang dicelupkan di laut, maka maka air yang melekat di jari itulah kenikmatan dunia.

Oleh Karena itu orang yang beruntung adalah orang yang lebih memilih dan mengutamakan akhirat. Demikianlah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ فَآثِرُوا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى»

Siapa saja yang mencintai dunianya, dia telah mendatangkan kerugian bagi akhiratnya. Siapa saja yang mencintai akhiratnya, dia telah mendatangkan kerugian bagi dunianya. Karena itu, pilih dan utamakanlah yang kekal daripada yang fana (**HR Ahmad, al-Baihaqi dan al-Hakim**. Al-Hakim mengatakan hadis ini *hasan-shahih*).

Ketiga: kesamaan sebagian isi al-Quran dengan kitab-kitab sebelumnya. Ini jelas diberitakan dalam ayat ini. Selain ayat ini, ada juga beberapa ayat lainnya yang memberitakannya, seperti QS an-Najm [53]: 36-41. Dalam ayat tersebut disebutkan, dalam *shuhuf* Musa dan Ibrahim telah diberitakan bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain; dia tiada memperoleh selain apa yang telah dia usahakan dan usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepada dirinya; kemudian dia akan diberi balasan dengan balasan yang paling sempurna; dan kepada Allah kesudahan segala sesuatu.

Semoga kita termasuk orang yang beruntung di dunia dan akhirat. *Wal-Lâh a'lam bi ash-shawâb.* []

Catatan kaki:

1 Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, vol. 2 (Beirut: Dar Shadir, tt), 547.
2 Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 321.
3 Al-Jazairi, *Aysar at-Tafâsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, 2003), 558. Penjelasan yang sama juga disampaikan as-Samarqandi, *Bahr al-Ulûm*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 431.
4 Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 31 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 147.
5 Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420), 458.
6 Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 373. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 321; al-Khazin, *Lubâb at-Tanzî fî Ma'ânî at-Tanzîl*, vol. 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 418; al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya` al-Turats al-'Arabiyy, 1420 H), 241.
7 Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), 740.
8 As-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsûr*, vol. 15 (Kairo: Markaz Hijr, 2003), 369.
9 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20 (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishriyyah, 1964), 21; as-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsûr*, vol. 15, 369.
10 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 373
11 Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 506.
12 Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân*, vol. 24, 373.
13 Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 532; al-Baidhawi, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1998), 306; al-Biqa'i, *Nazhm ad-Durar*, vol. 21 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), 403; az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 30 (Dar al-Fikr, 1996), 195.
14 Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, vol. 10, 458.
15 Al-Jazairi, *Aysar at-Tafâsîr*, vol. 5, 558.
16 Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 322.
17 Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 740.
18 Al-Jazairi, *Aysar at-Tafâsîr*, vol. 5, 558. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, vol. 10, 455.
19 Al-Biqa'i, *Nazhm ad-Durar*, vol. 21, 403.
20 Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 31, 148.
21 As-Samarqandi, *Bahr al-Ulûm*, vol. 3, 471.
22 Al-Jazairi, *Aysar at-Tafâsîr*, vol. 5, 558.
23 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 24.
24 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 374.
25 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 24.
26 Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, vol. 4, 741; al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 377.
27 Al-Asfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), 334.
28 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 24.
29 Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 31 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 137.
30 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 24.

INDONESIA TERANCAM KRISIS EKONOMI 'JILID 2'

Dr. Arim Nasim

Walaupun Pemerintah telah mengeluarkan 4 paket kebijakan, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS masih terus melemah. Senin (16/09/2013), nilai tukar rupiah terhadap dolar AS masih melemah di posisi Rp 11.423. Melemahnya nilai rupiah dan nilai mata uang Asia lainnya seperti ruppe (India) terhadap dolar telah mengingatkan kita pada krisis finansial Tahun 1997. Dampak penurunan nilai rupiah juga menyebabkan gejolak pada sektor lain di antaranya harga kedelai. Dalam seminggu terakhir ini harga kedelai melambung tak terkendali. Harga kedelai telah menembus Rp 10 ribu perkilogram. Para produsen tahu dan tempe sempat melakukan aksi mogok karena tidak lagi mampu berproduksi dengan harga kedelai semahal itu.

Empat Paket Kebijakan

Menyikapi penurunan nilai rupiah, Pemerintah telah mengeluarkan 4 paket kebijakan baru. *Pertama*: memperbaiki defisit transaksi berjalan dan nilai tukar rupiah terhadap dolar dengan mendorong ekspor dan keringanan pajak kepada industri tertentu. *Kedua*: menjaga pertumbuhan ekonomi. Pemerintah memastikan defisit APBN-2013 tetap sebesar 2,38% dan pembiayaan aman. *Ketiga*: menjaga daya beli. *Keempat:* mempercepat investasi. (*Detikfinance*, 26/08/2013) .

Kebijakan tersebut jelas tidak akan mampu menyelesaikan krisis sampai tuntas. Pasalnya, yang dilakukan Pemerintah hanya memberikan obat untuk menyembuhkan sementara waktu. Kebijakan memperbaiki defisit transaksi salah satunya dilakukan dengan melakukan revisi sementara terhadap Permen ESDM No. 7 tahun 2012 tentang larangan ekspor bahan baku mineral. Konsekuensinya, perusahaan-perusahaan mineral kembali bebas mengekspor bahan mentah ke luar negeri. Kebijakan ini dalam jangka pendek mungkin bisa mengurangi defisit transaski berjalan, tetapi dampak yang ditimbulkan justru lebih berbahaya dalam bentuk hilangnya jaminan ketersediaan bahan baku untuk pengolahan dan pemurnian mineral di dalam negeri dan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Hal ini pernah menimpa industri rotan. Industri pengolahan rotan ini hampir bangkrut dan tentunya menyebabkan bertambahnya pengangguran karena kebijakan Pemerintah yang membebaskan ekspor langsung rotan.

Kebijakan ekonomi yang bertumpu pada peningkatan pertumbuhan ala kapitalis sebenarnya juga telah gagal memberikan kesejahteraan bagi rakyat. Terbukti, walaupun Indonesia pernah mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang luar biasa—bahkan IMF dan Bank Dunia sempat memuji dengan menganggap calon macan Asia dan diramalkan bakal memindahkan arus ekonomi di Eropa ke Asian Tenggara, dengan pertumbuhan pada tahun 1996 sebesar 6%—hasilnya jauh dari harapan. Rakyat miskin tiap tahun terus bertambah di tengah pertumbuhan ekonomi yang selalu tinggi.

Kebijakan Pemerintah menjaga daya beli juga sulit diwujudkan. Pasalnya, banyak kebijakan Pemerintah justru mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakt seperti menaikan BBM, TDL dll. Adapun peningkatan investasi yang selama ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat, faktanya lebih banyak merugikan dan menyengsarakan rakyat. Pasalnya, investasi asing pada hakikatnya adalah kedok baru bagi imperialisme di bidang ekonomi.

Ekonomi Kapitalis: Biang Krisis

Wapres Boediono menyatakan, "Jangan sebut rupiah melemah, tetapi dolar menguat." Pernyataan ini sebenarnya bisa menyesatkan

seolah-olah melemahnya nilai rupiah bukan akibat kebijakan ekonomi Indonesia. Padahal melemahnya nilai rupiah sebagai awal krisis moneter ini disebabkan oleh kebijakan ekonomi yang makin liberal. Bahkan kebijakan ekonomi Indonesia lebih liberal dibandingkan dengan negara kapitalis sekalipun.

Sistem ekonomi kapitalis ini dirancang sedemikian rupa oleh egara-negara Barat dengan tujuan untuk mempertahankan hegemoninya terhadap negara-negara berkembang. Di antara prinsip dan pola sistem kapitalis yang menyebabkan terjadinya krisis ini adalah: *sistem perbankan dengan suku bunga*; *berkembangnya sektor non riil*; *utang luar negeri yang menjadi tumpuan pembiayaan pembangunan*; *penggunaan sistem moneter yang tidak disandarkan pada emas dan perak*; dan *liberalisasi atau swastanisasi sumberdaya alam*. Praktik ribawi, sejak masa Yunani Kuno, sebenarnya tidak disukai dan dikecam habis-habisan. Aristoteles mengutuk sistem pembungaan ini dengan mengatakan riba sebagai ayam betina yang mandul dan tidak bisa bertelur. Begitu juga ekonom modern, J.M. Keyness, mengkritik habis-habisan teori klasik mengenai bunga uang ini. Keynes beranggapan, perkembangan modal tertahan oleh adanya suku bunga uang. Jika saja hambatan ini dihilangkan, lanjut Keynes, maka pertumbuhan modal di dunia modern akan berkembang cepat.

Pada sektor non riil diperdagangkan mata uang dan surat-surat berharga. Sektor ini terus membesar dan segala transaksinya tidak berpengaruh langsung pada sektor riil (sektor barang dan jasa). Pertumbuhan yang ditopang dengan sektor ini akhirnya menjadi pertumbuhan semu. Secara angka ekonomi tumbuh tetapi tidak berdampak pada perekonomian secara riil dan perbaikan taraf ekonomi masyarakat. Sebagai contoh, satu tahun terakhir, sekitar US$ 50 miliar *hot money* masuk ke pasar finansial lokal. Ini terjadi sejak Amerika Serikat menggelontorkan dana stimulus (*quantitave easing*) hingga sekitar US$ 2 triliun. Rezim devisa bebas yang dianut Indonesia membuat dana asing begitu mudah keluar masuk investasi Indonesia. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia mencatat aset asing di Indonesia pada Juli lalu mencapai Rp 1.640 triliun atau US$ 164 miliar. Dana asing di Surat Berharga Negara (SBN) per 22 Agustus 2013 mencapai Rp 287,5 triliun atau setara US$ 28 miliar. Jika investasi di luar negeri lebih menarik, dalam waktu singkat bisa terjadi aliran modal ke luar negeri (*capital outflow*) yang bisa menyebabkan melemahnya nilai rupiah. Itulah di antaranya yang terjadi akhir-akhir ini. Selama tiga bulan terakhir, dana asing yang keluar US$ 23,5 miliar atau sekitar Rp 235 Trilyun. (*http://fokus.kontan.co.id/news/ekonomi-indonesia-memang-rapuh)* Adapun utang luar negeri, oleh para penjajah dijadikan sebagai salah satu alat penjajahan baru. Dengan utang, negara-negara berkembang terjebak dalam perangkap utang atau *debt trape*. Mereka terus dieksploitasi dan kebijakannya dikendalikan. Negeri ini, dari tahun 2000-2011, telah membayar pokok dan bunga utang yang totalnya lebih dari 1800 triliun rupiah. Namun nyatanya, total utang negeri ini tidak pernah berkurang, bahkan terus meningkat hingga lebih dari 2000 triliun rupiah pada saat ini. Ketika banyak utang luar negeri yang jatuh tempo secara bersamaan, mereka pun ramai-ramai mencari mata uang asing terutama dolar, dengan menjual rupiah. Akibatnya, kurs rupiah pun melemah. Semua itu diperparah oleh sistem moneter yang diterapkan di seluruh dunia saat ini yang tidak disandarkan pada emas dan perak. Uang akhirnya tidak memiliki nilai instrinsik yang bisa menjaga nilainya. Nilai nominal yang tertera ternyata sangat jauh berbeda dengan nilai intrinsiknya. Ketika terjadi penambahan uang baru melalui pencetakan uang baru atau penambahan total nominal uang melalui sistem bunga dan *reserve banking*, maka total nominal uang dan jumlah uang yang beredar bertambah lebih banyak, tak sebanding dengan pertambahan jumlah barang. Akibatnya, nilai mata uang turun dan terjadilah inflasi. Inflasi otomatis ini diperparah dengan kegagalan pemerintah memenej produksi dan pasokan barang, terutama bahan pangan, seperti yang terjadi saat ini.

Sementara itu, sumberdaya alam dikelola dengan cara diliberaliasasi dan privatisasi. Akibatnya, hampir sebagian besar SDA dikuasai oleh swasta, terutama asing, khususnya sumber energi. Menurut BPK, perusahaan asing menguasai 70 persen pertambangan migas; 75 persen tambang batu bara, bauksit, nikel, dan timah; 85 persen tambang tembaga dan emas; serta 50 persen perkebunan sawit (*http://www.tempo.co/read/news/2013/07/31*).

Liberalisasi juga terjadi pada sektor pangan. Selama 20 tahun terakhir, Pemerintah RI telah mengadopsi kebijakan pangan ala neo-liberal yang sangat pro pasar bebas (*free-market*). Beberapa bentuk kebijakan yang telah diambil di antaranya: penghapusan atau pengurangan subsidi, penurunan tarif impor komoditi pangan yang merupakan bahan pokok (beras, terigu, gula, dll.), pengurangan peran pemerintah dalam perdagangan bahan pokok. Hasil dari kebijakan itu adalah ketergantungan ketersediaan pangan terhadap pasar luar negeri, ketika rupiah melemah otomatis barang-barang impor juga mengalami kenaikan.

Solusi Tuntas Mengatasi Krisis

Satu-satunya cara untuk menyelesaikan krisis ekonomi ini secara tuntas adalah dengan mengembalikan penerapan sistem ekonomi Islam di tengah-tengah kehidupan kaum Muslim. Terkait faktor penyebab krisis di atas, sistem ekonomi Islam telah memberikan solusi dan pernah diterapkan selama kurang lebih tiga belas abad lamanya. Hasilnya adalah kemakmuran dan kesejahteraan yang dirasakan; bukan hanya oleh kaum Muslim, tetapi juga oleh seluruh umat manusia yang ada pada saat itu.

Penerapan sistem ekonomi Islam akan menghasilkan perekonomian yang stabil, jauh dari krisis, tumbuh secara hakiki dan berpengaruh riil pada taraf hidup masyarakat. Sistem ekonomi Islam menghilangkan dan mengatasai lima faktor utama krisis dan ketidakstabilan sistem ekonomi kapitalis itu.

Islam dengan tegas mengharamkan riba dengan segela bentuknya (QS al-Baqarah [2]: 275). Al-Quran menyebutkan, orang yang makan riba tidak bisa berdiri tegak. Hal itu mengisyaratkan sistem ekonomi yang dibangun berasaskan riba tidak akan tegak stabil; sebaliknya akan terus goyah bahkan diguncang krisis. Dengan menghilangkan riba, perekonomian akan stabil. Tanpa riba, perekonomian akan berjalan adil, fair dan jauh dari kezaliman, eksploitasi dan penjajahan.

Selain menghilangkan riba, sistem ekonomi Islam juga meniadakan sektor non riil. Dengan begitu, semua perputaran uang akan berdampak langsung pada berputarnya roda ekonomi riil. Pada gilirannya, ini akan berdampak langsung dalam kehidupan ekonomi riil masyarakat. Pertumbuhan yang dihasilkan pun akan menjadi pertumbuhan yang riil dan hakiki, tidak lagi semu. Pertumbuhan akan bisa dilihat pada peningkatan kemakmuran rakyat.

Kestabilan ekonomi ini akan diperkokoh lagi dengan sistem moneter Islam dengan pemberlakuan mata uang yang berbasis emas dan perak, atau dinar dan dirham. Mata uang ini memiliki nilai instrinsik sehingga nilainya stabil. Selain itu, mata uang difungsikan benar-benar sebagai alat tukar, bukan sebagai komoditi yang bisa menjadi bulan-bulanan para spekulan. Dengan demikian nilai tukarnya akan stabil.

Semua itu akan menghasilkan kemakmuran bagi masyarakat. Kemakmuran ini akan makin besar dengan pengelolaan SDA sesuai syariah. SDA yang menjadi kebutuhan bersama masyarakat seperti air, padang rumput, hutan, barang tambang dan energi—serta SDA yang tabiat pembentukannya tidak bisa dimiliki secara pribadi seperti sungai, laut, selat, danau, dsb—semua itu ditetapkan sebagai milik umum. Karena itu tidak boleh diprivatisasi dan harus dikelola negara. Hasilnya secara keseluruhan dikembalikan kepada rakyat. Jadi, penerapan sistem ekonomi Islam secara total akan memberikan kestabilan dan kemakmuran bagi semua rakyat, baik Muslim maupun non-Muslim.

WalLahu a'lam bi ash-shawab. ▯

AL-HUDUD

Al-Hudûd adalah bentuk jamak dari *al-hadd*; *mashdar* dari *hadda – yahuddu – hadd[an]*. Ibn Manzhur dalam *Lisân al-'Arab* mengatakan, "*Al-Hadd* adalah pemisah di antara dua sesuatu agar tidak saling bercampur satu sama lain dan tidak saling melanggar. Bentuk jamaknya *hudûd*...*Haddu kulli syay'[in]* adalah akhir (ujung)-nya (*muntahâhu*) yang menolak dan menghalangi dari melampaui batas. *Hadd* pencuri dan lainnya adalah apa yang menghalangi dirinya dari mengulangi perbuatannya, juga menghalangi orang lain melakukan kejahatan itu. Bentuk jamaknya adalah *hudûd*."

Abu Hafsh an-Nasafi dalam *Thalabah ath-Thalabah* dan Abu al-'Abbas al-Fayyumi dalam *Mishbâh al-Munîr* mengatakan bahwa makna asal dari *al-haddu* adalah *al-fashlu wa al-man'u* (pemisahan dan halangan).

Ibn Manzhur lebih jauh menjelaskan, *hudûdulLah* adalah sesuatu yang Allah jelaskan pengharaman dan penghalalannya; Allah perintahkan untuk tidak dilanggar sedikitpun dan dilampaui, selain dari apa yang telah diperintahkan atau dilarang, yang Allah larang untuk dilanggar. Al-Azhari di dalam *Tahdzîb al-Lughah* mengatakan, "*Hudûd* Allah ada dua bentuk. *Pertama*: *hudud* yang Allah tetapkan untuk manusia dalam masalah makanan, minuman, pernikahan dan lainnya; di antara apa yang dihalalkan dan diharamkan, yang diperintahkan untuk dijauhi dan dilarang untuk dilanggar. *Kedua*: *uqûbât* yang ditetapkan terhadap orang yang melakukan apa yang dilarang seperti *hadd* pencuri, yaitu potong tangan dalam pencurian seperempat dinar atau lebih; *hadd* orang berzina yang belum menikah yaitu cambukan seratus kali dan diasingkan setahun; *hadd* orang yang sudah menikah jika berzina yaitu *dirajam*; *hadd* orang yang menuduh orang lain berzina yaitu cambukan 80 kali. Disebut *hudûd* karena menghalangi perbuatan yang di situ ada sanksi jika dilakukan. Yang pertama disebut *hudûd* karena merupakan akhir yang Allah larang untuk dilanggar (dilampaui)."

Ibn al-Atsir dalam *An-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts wa al-Atsâr* berkata, "Penyebutan *al-hadd* dan *al-hudûd* di banyak tempat maknanya adalah keharaman-keharaman Allah dan sanksi-sanksi-Nya yang dikaitkan dengan dosa-dosa. Asal dari *al-hadd* adalah halangan dan pemisah di antara dua perkara. Karena itu *hudûd asy-syar'i* memisahkan antara halal dan haram. Di antaranya apa yang tidak boleh didekati seperti perbuatan-perbuatan keji yang diharamkan (*al-fawâhisy al-muharramah*). Allah SWT:

﴿تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا﴾

Itulah larangan Allah. Karena itu janganlah kalian mendekati larangan itu **(QS al-Baqarah [2]: 187).**

Di antaranya adalah apa yang tidak boleh dilanggar seperti ketentuan waris tertentu dan poligami empat orang. Di antaranya firman Allah SWT:

﴿تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا﴾

Itulah hukum-hukum Allah. Karena itu janganlah kalian melanggar hukum-hukum itu **(QS al-Baqarah [2]: 229).**

Semua itu adalah makna *al-hadd* dan *hudûd* menurut bahasa.

Berikutnya para fukaha menggunakan sebutan *al-hadd* dan *al-hudûd* dengan makna yang lebih khusus untuk menyebut jenis *'uqubat* tertentu. Ibn Taimiyah di dalam *As-Siyâsah asy-Syar'iyah* menjelakan, "Sekelompok *ahlul 'ilmi* menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan *hudûdullâh* adalah apa yang diharamkan karena menyangkut hak Allah. Kata *al-hudûd* dalam Al-Quran dan as-Sunnah maknanya adalah pemisah antara halal dan haram: semisal yang akhir halal dan yang awal haram. Dikatakan tentang yang awal: *Itulah hukum-hukum Allah. Karena itu janganlah kalian melanggar hukum-hukum itu* (TQS al-Baqarah [2]: 229). Dikatakan pada yang kedua: *Itulah larangan Allah. Karena itu janganlah kalian mendekati larangan itu* (TQS al-Baqarah [2]: 187). Adapun penyebutan *'uqubat* yang telah ditetapkan sebagai *hadd* adalah tradisi yang baru (*'urf[un] hâdits[un]*)."

Makna istilah itu kemudian menjadi dominan ketika disebut kata *al-hadd* dan *al-hudûd*, dan menjadi makna *syar'i* kata *al-hadd* dan *al-hudûd*.

Para fukaha mendefinisikan *al-hudûd* secara *syar'i* dengan ungkapan sedikit berbeda satu sama lain. Al-Khathib asy-Syarbini di dalam *Al-Iqnâ' fî Hall Alfâzh Abî Syujâ'* menyebutkan, *al-hudûd* secara *syar'i* adalah *'uqubat* (sanksi) yang telah ditetapkan dan wajib sebagai penghalang dari pelaksanaan apa yang mewajibkan *hadd*. Al-Bahuti di dalam *Ar-Rawdh al-Murbi'*, juga az-Zarqani di dalam *Syarh az-Zarqâni 'alâ Muwatha' Mâlik*, mengartikan *al-hudûd* adalah sanksi yang telah ditetapkan secara *syar'i* pada kemaksiatan untuk mencegah adanya kemaksiatan semisalnya. Abu al-Hasan al-Mawardi di dalam *Al-Hâwî al-Kabîr* mendefinisikan *al-hudûd* adalah sanksi-sanksi (*'uqubat*) yang Allah jadikan untuk mencegah hamba melakukan apa yang dilarang dan mendorong mereka melaksanakan apa yang diperintahkan. Menurut Abdurahman al-Maliki di dalam *Nizhâm al-'Uqûbât*, secara istilah *al-hudûd* adalah sanksi yang telah ditetapkan secara *syar'i* pada kemaksiatan untuk mencegah adanya kemaksiatan semisalnya.

Adapun as-Sarakhsi dalam *Al-Mabsûth* mendefinisikan *al-haddu* (*al-hudûd*) adalah sebutan untuk sanksi (*'uqubat*) yang telah ditetapkan, wajib, sebagai hak Allah SWT.

Abu al-Hasan al-Mawardi di dalam *al-Hâwî al-Kabîr* menjelaskan penggunaan sebutan *hudûd* itu: Penyebutannya sebagai *hudûd* ada dua takwil. *Pertama*: karena Allah SWT telah membatasi dan menentukan kadarnya sehingga tidak boleh seorang pun melampaui, menambahi atau menguranginya. Ini adalah pendapat Abu Muhammad bin Qutaibah. *Kedua*: karena itu menghalangi perbuatan yang mewajibkan adanya sanksi itu, diambil dari *hadd ad-dâr* (batas rumah) sebab menghalangi keikutsertaan orang lain di dalamnya.

Dengan menggabungkan semua definisi tersebut,juga dengan memperhatikan sifat *al-hudûd*, dapat disusun defisini yang menyeluruh dan tepat, yakni *al-hudûd* adalah *sanksi yang telah ditetapkan pada kemaksiatan, yang wajib, sebagai hak Allah untuk menghalangi kemaksiatan itu dilakukan*.

Definisi ini sekaligus menjelaskan karakteristik *al-hudûd*, di antaranya: *Pertama*, ungkapan *sanksi yang telah ditetapkan*, hal itu membedakannya dari *'uqubat* dalam bentuk *ta'zir*. *'Uqubat* dalam bentuk *ta'zir* tidak ditentukan kadar dan bentuknya; hal itu diserahkan pada ijtihad Khalifah atau *qadhi*. Bentuk dan kadar *al-hudûd* telah ditentukan di dalam al-Kitab dan as-Sunnah.

Kedua, ungkapan *yang wajib*, karena bentuk dan kadar sanksi itu telah ditentukan maka wajib terikat dengannya.

Ketiga, ungkapan *sebagai hak Allah*, ini membedakannya dari *jinâyat* atau *qishash*. Sebab, meski ditetapkan jenis sanksi dan kadarnya, *jinayat* atau *qishash* terjadi pada hak sesama manusia dan di situ ada hak pemaafan dari korban atau ahli warisnya. Di dalam *al-hudûd* tidak ada syafaat (pengampunan), keringanan, pengurangan, atau pemaafan dari siapapun; baik dari korban atau penguasa. Di situ juga tidak boleh ada perdamaian. Rasul saw. bersabda:

«مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُونَ حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللهِ فَقَدْ ضَادَّ اللهَ..»

Siapa yang syafaat (pengampunan)-nya menghalangi hadd di antara hudûd Allah maka ia telah menentang Allah **(HR Abu Dawud, Ahmad, al-Hakim dan al-Baihaqi).**

Keempat, disebut *hudûd* karena mencegah orang, baik pelakunya atau orang lain, dari mengulangi atau melakukan kemaksiatan serupa. Kemaksiatan yang disepakati termasuk *hudûd* ada enam: zina dan *liwath*, *qadzaf* (menuduh orang berzina), meminum khamr, pencurian, murtad, dan *hirabah* yakni bughat. Masing-masing telah ditentukan *had*-nya dan hukum-hukumnya dijelaskan secara rinci di dalam syariah.

Pelaksanaan *had* itu seperti dijelaskan oleh Abdurrahman al-Maliki dalam *Nizhâm al-'Uqubât*, tidak wajib dijatuhkan kecuali terhadap orang yang balig dan berakal, wajib terikat dengan hukum-hukum kaum Muslim, baik dia Muslim maupun *dzimmi*. Dalam pelaksanaan *had* berupa *jilid* (cambuk/pukulan dengan rotan) maka laki-laki dipukul dalam posisi berdiri, menggunakan tongkat berukuran sedang, tidak lama dan tidak baru, tidak ditelentangkan dan tidak dilepas pakaiannya sesuai ucapan Ibn Mas'ud:

«لاَيَحِلُّ فِي هَذِهِ الأُمَّةِ تَجْرِيدٌ وَلاَ مَدٌّ وَلاَ غُلٌّ وَلاَ صَفَدٌ»

Tidak halal di dalam umat ini penelanjangan, penelentangan, pengikatan dan tidak pula pembelengguan **(HR al-Baihaqi).**

Tidak boleh terlalu keras memukul dirinya yang bisa mengelupaskan kulit/daging karena tujuannya adalah mencegah dirinya mengulangi perbuatan itu, bukan untuk membinasakan dirinya. Orang yang memukul tidak mengangkat tangannya sampai terlihat ketiaknya. Disunnahkan memukul di badannya dan menghindari wajah, kepala, kemaluan serta organ-organ vital dan mematikan seperti dada (jantung), buah kemaluan. Sebab, pukulan pada organ-organ itu bisa membuat dia cedera atau bahkan membunuh dirinya. Wanita diperlakukan seperti laki-laki, hanya saja ia dipukul dalam posisi duduk. Ali ra. berkata:

«تُضْرَبُ الْمَرْأَةُ جَالِسَةً وَالرَّجُلُ قَائِمًا فِي الْحَدِّ»

Wanita dipukul dalam posisi duduk dan laki-laki berdiri dalam al-hadd **(HR Abd ar-Razaq dan Sa'id bin Manshur).**

Al-Hudûd itu wajib dilaksanakan. Pelaksanaan *hudûd* akan membawa kebaikan luar biasa bagi manusia. Abu Hurairah ra. menuturkan, Rasul saw bersabda:

«حَدٌّ يُعْمَلُ فِي الْأَرْضِ خَيْرٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنْ أَنْ يُمْطَرُوا ثَلَاثِينَ صَبَاحًا»

Had yang dilaksanakan di bumi lebih baik untuk penduduk bumi daripada diturunkan hujan tiga puluh hari **(HR an-Nasai, Ibn Majah dan Ahmad).**

WalLâh a'lam bi ash-shawâb. **[Yahya Abdurrahman]**

NAFSU HARUS TUNDUK PADA WAHYU

(*Al-Arba'un an-Nawawiyah,* Hadis ke-41)

« لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ »

Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa **(HR al-Hakim, al-Khathib, Ibn Abi 'Ashim dan al-Hasan bin Sufyan).**

Imam an-Nawawi dalam *Al-Arba'un* mengatakan, "Hadis ini *hasan shahih.* Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Al-Hujjah* dengan *sanad* sahih."

Ibn Rajab menjelaskan, yang dimaksudkan adalah kitab, *Al-Hujjah 'alâ Târik al-Mahajjah,* oleh Syaikh Abu al-Fatah Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi asy-Syafi'i al-Faqih az-Zahid. Hadis ini juga dikeluarkan oleh Al-Hafizh Ibn Abi 'Ashim al-Ashbahani dalam *As-Sunnah li Ibn Abi 'Ashim*; al-Hasan bin Sufyan Abu al-'Abbas an-Nasawi (w. 303 H) dalam kitabnya, *Al-Arba'un li an-Nasawi*; Ibn Baththah dalam *Al-Ibânah al-Kubrâ*; al-Khathib al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdad*; al-Baihaqi dalam *Al-Madkhal*; dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah.*

Al-Hafizh Ibn Hajar al-'Ashqalani dalam *Fath al-Bârî* mengatakan tentang hadis ini:

> Al-Baihaqi telah mengeluarkan di dalam *Al-Madkhal* dan Ibn 'Abd al-Barr dalam *Bayân al-'Ilmi* dari jamaah *tabi'in* seperti al-Hasan, Ibn Sirin, Syuraih, asy-Sya'bi dan an-Nakha'i dengan *sanad-sanad* baik; tentang celaan terhadap perkataan semata menurut *ra'yu* (pikiran). Semua itu dihimpun oleh hadis penuturan Abu Hurairah ra., *"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."* Hadis ini dikeluarkan oleh Al-Hasan bin Sufyan dan lainnya. Para perawinya *tsiqah* dan an-Nawawi telah mensahihkan hadis ini di akhir *Al-Arba'un.*

Dalam hadis ini Rasulullah saw. menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang memperlakukan *al-hawâ* supaya imannya sempurna. Menurut Ibn Manzhur dalam *Lisân al-'Arab, hawâ an-nafsi* adalah *keinginan jiwa.* Para ahli bahasa mengatakan, *al-hawâ* adalah *kecintaan manusia terhadap sesuatu dan dominannya kecintaan itu atas dirinya.* Abu al-'Abbas al-Fayyumi dalam *Mishbah al-Munir* menjelaskan, *al-hawâ* adalah jika kamu menyukai sesuatu dan terkait dengannya. Kemudian kata *al-hawâ* digunakan untuk menyebut kecenderungan jiwa dan penyimpangannya ke arah sesuatu, lalu

digunakan untuk menyebut kecenderungan yang tercela.

Di dalam *At-Ta'rifât*, al-Jurjani menjelaskan bahwa *al-hawâ* adalah kecenderungan jiwa (*mayl an-nafsi*) pada syahwat yang menyenangkannya tanpa alasan syariah. Muhammad Rawas Qal'ah Ji di dalam *Mu'jam Lughah al-Fuqaha'* juga menjelaskan, *al-hawâ* adalah *kecenderungan jiwa pada apa yang disukai tanpa memperhatikan hukum syariah dalam hal itu*.

Jadi, secara bahasa *al-hawâ* adalah kecenderungan, keinginan atau kecintaan secara mutlak. Namun, dalam penggunaannya, kata *al-hawâ* itu jika disebutkan secara mutlak maka yang dimaksudkan adalah kecenderungan pada apa yang menyalahi kebenaran.

Sementara itu, makna *"lâ yu`minu ahadukum"* adalah iman yang paripurna, bukan menafikan iman. Sebab, orang yang hawa nafsunya tidak mengikuti syariah sehingga ia bermaksiat, secara umum kemaksiatan itu tidak menjadikan dirinya kafir.

Dengan demikian hadis ini bermakna: seseorang tidak akan mencapai derajat Mukmin yang paripurna imannya sampai seluruh keinginan, kecenderungan dan kecintaannya mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul saw.; baik perintah, larangan ataupun yang lainnya. Dengan itu ia menyukai apa yang diperintahkan dan tidak menyukai apa yang dilarang.

Ibn Rajab al-Hanbali dalam *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam* mengatakan:

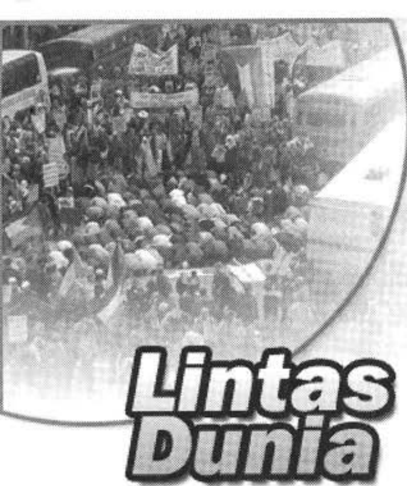
> *Jadi yang wajib bagi setiap Mukmin adalah mencintai apa yang dicintai Allah SWT dengan kecintaan yang mengantarkan dirinya melakukan apa yang diwajibkan. Jika kecintaan itu bertambah sehingga ia melakukan apa yang disunnahkan maka itu adalah keutamaan. Setiap Muslim juga hendaknya tidak menyukai apa yang tidak disukai oleh Allah SWT dengan ketidaksukaan yang mengantarkan dirinya menahan diri dari apa yang Allah haramkan atas dirinya. Jika ketidaksukaan itu bertambah sehingga mengantarkan dirinya menahan diri dari apa yang dimakruhkan Allah, maka itu merupakan keutamaan.*

Hadis ini juga bermakna bahwa seseorang haruslah menjadikan keinginan Nabi saw. lebih dia kedepankan dari keinginannya, dan syariah yang dibawa Nabi saw. lebih dia kedepankan daripada *hawâ*-nya; daripada kecenderungan atau kecintaannya. Jika keinginannya bertabrakan dengan apa yang Nabi saw. bawa maka ia mengalahkan keinginannya dan memenangkan apa yang Nabi saw. bawa. Sebab, *al-hawâ* menjadi *tâbi'* (yang mengikuti), sementara apa yang Rasul saw. bawa, yaitu Islam dan syariahnya, adalah yang diikuti (*al-matbû'*). Semua kemaksiatan itu muncul karena hawa nafsu lebih didahulukan daripada kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul saw.

Allah SWT menyifati orang-orang musyrik dalam banyak ayat, bahwa mereka mengikuti hawa nafsu (Lihat, misalnya: QS al-Qashshash [28]: 50. Karena itu Allah SWT melarang kita untuk mengikuti hawa nafsu (QS an-Nisa' [4]: 135).

Untuk itu, Islam dan syariahnya harus kita jadikan standar dan pedoman. Semua keinginan, kecenderungan dan kesukaan dan tidaknya harus kita tundukkan pada ketentuan Islam dan syariahnya. Untuk mewujudkan itu kita harus bersungguh-sungguh mengerahkan segala daya upaya menundukkan hawa nafsu. Allah SWT menyediakan pahala yang besar dan surga bagi siapa saja yang bisa merealisasikan ini (QS an-Nazi'at [79]: 40-41).

Allâhumma waffiqnâ ilâ thâ'atik. **[Yahya Abdurrahman]**



Lintas Dunia

Cari Buku Khilafah, Rusia Tangkap 150 Kaum Muslim

Sekitar 150 orang Muslim ditahan dalam serangan besar-besaran di Pasar Oxanov, Kota Surjut, Siberia. Menurut para saksi, serangan di tempat penduduk dari Asia Tengah dan Kaukasus Utara bekerja tersebut dilakukan secara tiba-tiba oleh para pria bertopeng dengan bersenjata senapan serbu.

Setelah serangan dan penggeledahan itu, Dinas Keamanan Federal Rusia (FSB) mengumumkan bahwa mereka sedang mencari senjata dan buku-buku terlarang. Lalu sekitar 150 orang dibawa ke dalam bus pribadi menuju lokasi yang tidak diketahui.

Akhirnya diketahui, bahwa di antara 150 orang Muslim itu adalah anggota Hizbut Tahrir. Layanan Keamanan Federal juga mengklaim bahwa mereka menemukan sejumlah besar artikel tentang pemikiran Islam terlarang.

Kantor berita Rusia, *Novosti*, hari Kamis 29 Agustus mengutip Badan Keamanan Rusia mengatakan bahwa beberapa pria yang digambarkan sebagai teroris Islam telah ditangkap. Mereka dicurigai sebagai anggota dari kelompok Islam Hizbut Tahrir. Mereka dituduh sedang mempersiapkan pengambilalihan kekuasaan di Bashkortostan sebagai upaya untuk mendirikan Khilafah Islam Global.

Direktur Media Kantor Pusat Hizbut Tahrir Osman Bakhach menyatakan, segala sesuatu yang diklaim oleh Layanan Keamanan Federal Rusia adalah kebohongan. "Kecuali tuduhan bahwa anggota kami memiliki artikel tentang pemikiran Islam terlarang!" tegasnya dalam pers rilis, seperti diterima *al-waie* (7/9) melalui surat elektronik.

Osman pun menyatakan, "Apakah pemikiran terlarang itu? Apakah seruan untuk hidup sesuai dengan hukum-hukum Islam adalah pemikiran terlarang?! Ataukah upaya umat Islam untuk mengembalikan ideologi Islam agar bisa mengurusi urusan mereka dengan cara yang terbaik dan memecahkan masalah mereka dengan solusi terbaik, dan menyelamatkan Rusia dan dunia dari tindakan imoralitas brutal kapitalisme adalah pemikiran terlarang?!"

Kemudian ia pun mengutip Firman Allah (QS Ash-Shaff [61]:8) (yang artinya): *Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya.*[]

Pemecatan 50 Ribu Khatib: Perang Sistematis terhadap Islam

Front Ulama Melawan Kudeta menilai bahwa pemecatan sejumlah khatib dan pelarangan shalat Jumat dengan menutup ribuan masjid adalah perang sistematis terhadap Islam, simbol-simbol dan syiar-syiarnya, yaitu ulama, masjid dan shalat Jumat. Perlu diketahui bahwa praktik-praktik seperti ini belum pernah terjadi dalam sejarah Mesir sejak penaklukan Islam.

Seperti dilansir *Rassd.com*, Front dalam sebuah pernyataan yang dikeluarkan pada Sabtu (7/9) telah mengecam tindakan tersebut, dengan mengatakan, "Pendudukan asing manapun tidak berani melakukan praktik-praktik seperti ini. Ini merupakan bagian dari kriminalitas pemerintahan kudeta. Bahkan kementerian pemerintahan kudeta mengambil keputusan untuk mencabut izin bagi 50 ribu khatib yang digaji pemerintah serta melarang shalat Jumat di ribuan masjid. Kami mengecam kejahatan yang dilakukan terhadap rumah-rumah Allah, para pengemban dakwah Islam dan syiar-syiarnya."

Pernyataan itu mengatakan, Allah SWT berfirman (yang artinya): *Siapakah yang lebih*

zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat (TQS. al-Baqarah [2] : 114).

Dikatakan bahwa, "Di Mesir ada lebih dari 150 ribu masjid besar selain yang di pinggiran kota. Sebanyak 55 ribu masjid khatibnya diangkat secara resmi oleh kementerian wakaf, 50 ribu masjid khatibnya mendapatkan insentif sekadarnya, yang tidak lebih dari 50 pound, atau 8 dolar. Mereka ini sebenarnya adalah para relawan yang *hafizh* al-Quran dan menyampaikan agama Allah. Adapun lebih dari 120 ribu masjid yang berada di pinggiran, seratus persen khatibnya para relawan."[]

Bangsa Tertindas Akibat Hilangnya Ketegasan Para Ulama Terhadap Musuh

Al-Jazeera dan BBC mengutip Syaikh Yusuf Qaradhawi, bahwa ia mendukung intervensi militer AS terhadap Suriah. *Al-Jazeera* mempublikasikan berita dengan judul, "Qaradhawi mendukung serangan terhadap rezim Suriah." (30/8). Bahkan seminggu sebelumnya, Qaradhawi berkhutbah dengan meminta Amerika untuk bersikap benar.

Dalam beberapa hari dan minggu-minggu terakhir ini, media masa Mesir diwarnai dengan fatwa dan pernyataan-pernyataan dari Syaikh Ali Jum'ah, mantan Mufti Mesir, yang mendukung kekerasan militer Mesir terhadap para demonstran yang menentang kudeta di Mesir, dan membenarkan penumpahan darah kaum Muslim, dengan dalih bahwa mereka kaum Khawarij (*Ar-Riyadh*, 27/8).

Syaikh Sudais, khatib Masjidil Haram di Makkah, juga telah memberkati kudeta di Mesir, dan mengapresiasi sikap pemerintahnya dalam mendukung al-Sisi (*Al-Syuruq Online*, 23/8).

Adapun Syaikh Qaradhawi telah mengeluarkan fatwa tentang haramnya memberontak terhadap Presiden Mursi. (*Al-Jazeera*, 25/7) mempublikasikan berita berjudul, "Qaradhawi haramkan memenuhi seruan al-Sisi".

Sementara itu, Dr. Muhammad Imarah menilai bahwa "Presiden yang terpilih secara demokratis memiliki baiat yang legal dan sah di pundak rakyat." (*Rashd*, 14/7).

Menurut Direktur Media Kantor Pusat Hizbut Tahrir Osman Bakhach, seperti dilansir *Pal-tahrir.info*, Selasa (3/9), 'fatwa-fatwa' tersebut benar-benar telah menyebabkan benturan dan perang urat syaraf antara para "ulama" pendukung al-Sisi dengan mereka yang mendukung Mursi.

Padahal, menurut Osman, bagi seorang pengamat yang jujur, bukan rahasia bahwa AS adalah pemain sekaligus pengendali rezim Mesir dan semua kekuatannya, baik sebelum maupun sesudah revolusi, dan sesudah kudeta; AS juga pemain dan pengendali rezim Suriah dan semua kekuatan oposisi hotel.

"Sungguh, apa yang dilakukan para 'ulama' ini merupakan kejahatan terhadap syariah serta terhadap umat yang kalah dan tertindas yang sangat membutuhkan sikap jelas dalam melawan AS dan hegemoninya, serta kejahatannya yang telah menumpahkan darah kaum Muslim di Syam!" tegasnya.

Ia juga mengatakan, "Seorang Muslim tidak perlu banyak menguasai fiqih untuk mengerti bahwa al-Sisi dan Mursi tengah berebut kursi kekuasaan sekular, dan berdebat mengenai konstitusi sekular yang batil menurut syariah Islam, serta kontradiksi dengan hukum al-Qur'an yang pasti, bahwa: *Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah* (TQS. Al-An'am [6] : 57)."

Oleh karena itu setiap usaha untuk menggunakan hukum memberontak terhadap penguasa (Khalifah), dan usaha yang mengharuskan umat berbaiat "secara demokrasi" adalah usaha yang menyimpang dari nash-nash, serta menggunakan hukum-hukum syariah untuk melayani para penguasa, sama saja apakah untuk melayani al-Sisi atau Mursi. [] **Joko Prasetyo**

HUBUNGAN INDONESIA-AUSTRALIA DI BAWAH PM TONY ABBOTT

Tony Abbott terpilih sebagai PM baru Australia. Namun, sepertinya tidak akan ada perubahan berarti dalam hubungan bilateral Indonesia-Australia. Pemimpin konservatif Australia, Tony Abbott, menduduki kursi perdana menteri setelah koalisinya menang besar dalam pemilihan umum yang digelar Sabtu (7/9/2013). Abbott, yang mantan petinju dan pernah menjalani pendidikan sebagai calon pastor, berjanji akan mengembalikan stabilitas politik, memotong pajak, dan mengatasi masalah pencari suaka.

Sebagai sebuah negara yang berideologi kapitalis, penjajahan (*al-isti'mar*) tetap merupakan metode baku (*thariqah*) politik luar negeri Australia. Penjajahan itu dilakukan dalam berbagai bentuk baik ekonomi, politik, militer, maupun budaya. Karena itu politik luar negeri Australia tidak akan berubah secara signifikan, sebagaimana negara-negara Barat lainnya.

Presiden SBY secara khusus mengucapkan selamat atas kemenangan Tony Abbott sebagai perdana menteri terpilih Australia dan berharap kerjasama kedua negara dapat terus meningkat di masa datang. Seperti yang disampaikan Staf Khusus Presiden bidang Hubungan Internasional Teuku Faizasyah Selasa (10/9) dalam komunikasi yang pertama kali ini, PM Abbott menyatakan keyakinannya bahwa kedua negara dapat membangun kerjasama yang sangat baik dan menggarisbawahi bahwa Australia dalam pandangannya merupakan mitra terpercaya Indonesia.

Faiza menilai, sekalipun terjadi perubahan kepemimpinan di Australia, secara umum tidak ada perubahan kebijakan politik kedua negara mengingat hubungan kedua negara dibangun dengan pondasi kerangka kerjasama yang telah disepakati bersama.

Tidak Ada Perubahan yang Signifikan

Secara politik, Australia akan berusaha keras menjaga Indonesia tetap sebagai sebuah negera sekular, demokratis serta menjunjung nilai-nilai HAM dan pluralisme. Selama Indonesia tetap sebagai sebuah negara sekular dengan berideologi kapitalis, kepentingan-kepentingan penjajahan Barat termasuk Australia akan tetap terjaga.

Sebaliknya, Australia akan berusaha keras menjadi mitra Barat sejati di regional Asia-Pasifik untuk mencegah berdirinya Negara Islam atau pemerintahan Islam di kawasan ini. Dalam hal ini yang paling dikhawatirkan Australia adalah Indonesia. Pasalnya, Indonesia adalah negeri yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa, secara geo-

politik sangat strategis dengan jumlah penduduk yang besar dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Potensi militer Indonesia juga cukup diperhitungkan.

D Tony Abbott akan melanjutkan kebijakan pemerintahan sebelumnya dengan melakukan dua pendekatan: *hard power* dan *soft power*. Lewat pendekatan lembut (*soft power*) pemerintah Australia akan bekerjasama dengan kelompok-kelompok sekular liberal dan yang mereka sebut sebagai kelompok 'Islam moderat dan Liberal'. Australia pun akan melanjutkan program-program untuk memoderatkan atau meliberalisasi pehaman umat Islam Indonesia.

Bagi Australia, kelompok-kelompok Islam di Indonesia yang mereka cap sebagai ekstremis dan radikal sangat mengancam kestabilan politik negara itu dan kawasan regional sekitarnya. Bahkan Islam garis keras—julukan bagi kelompok yang menginginkan syariah Islam, Negara Islam atau Khilafah—dianggap jauh lebih berbahaya dibanding terorisme.

Harian *The Australian* (7/07/2011), dalam artikel berjudul, "*Hardline Islam a Bigger Threat than Terrorists*," dengan tegas meminta pemerintah Australia untuk memperluas bantuan reformasi pendidikan Islam di Indonesia, Istilah *reformasi* digunakan sang penulis, Tim Lindsey, untuk menutupi maksud sebenarnya, yakni mengembangkan pemahaman Islam ala liberal.

Tujuan proglam liberalisasi ini adalah mempersempit Islam hanya sebatas ritual, moralitas dan individual. Adapun syariah Islam yang *kaffah* dalam sistem ekonomi, politik, pendidikan yang akan diterapkan Negara Islam dianggap sebagai pemikiran garis keras yang berbahaya. Bagi negara-negara Barat, penegakan syariah Islam oleh negara akan mengancam kepentingan penjajahan mereka di Dunia Islam, termasuk Indonesia.

Dalam artikel itu, penulis memuji keberhasilan Indonesia dalam menangani kelompok yang mereka klaim sebagai teroris-teroris Islam. Namun menurut Tim Lindsey, di Indonesia terdapat organisasi-organisasi Islam lain yang jauh berbahaya, yaitu kelompok garis keras. Menurut dia, kelompok-kelompok garis keras ini memiliki taktik yang berbeda, namun memiliki tujuan bersama menegakkan Islam yang dia sebut dengan konservatif. Perlu dicatat, istilah *konservatif* sering dilabelkan oleh penulis Barat terhadap Islam yang mewajibkan penerapan syariah Islam.

Untuk membendung hal ini, menurut Lindsey, Australia harus memperluas bantuan luar negerinya (AusAID), terutama untuk reformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sekolah-sekolah Islam (madrasah dan pesantren) merupakan hampir sepertiga sektor pendidikan. Sekolah-sekolah Islam itu biasanya miskin dan merekalah yang paling berat terkena penurunan sektoral secara keseluruhan. Hal ini telah berkontribusi pada peningkatan pengaruh Islam garis keras. Masih menurut Lindsey, Program Pendidikan Dasar AusAID, selain membantu secara fisik 2000 sekolah negeri, juga menawarkan ide-ide alternatif atas pemikiran-pemikiran konservatif yang diajarkan di banyak pesantren.

Adapun pendekatan *hard power* tetap dilakukan Australia. Caranya dengan memberikan bantuan kepada Pemerintah Indonesia memerangi apa yang diklaim sebagai kelompok teroris. Pembentukan Densus 88 pasca terjadinya Bom Bali yang menewaskan banyak warga Australia tidak bisa dilepaskan dari pendekatan 'keras' ini. Australia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan sepak terjang Densus 88, baik berupa bantuan dana, pelatihan dan perlengkapan persenjataan. Di bawah Tony Abbott kebijakan ini juga tidak akan berubah.

Pemerintah Australia tentu tidak bisa mengandalkan sepenuhnya rezim sekular dan liberal di Indonesia. Pasalnya, rezim sekular

liberal ini tampak rapuh di mata rakyatnya sendiri akibat kegagalan menangani ekonomi dan maraknya korupsi. Geliat gerakan Islam yang semakin menguat di Indonesia pada puncaknya juga akan sulit dibendung oleh rezim sekular liberal di Indonesia. Survey PEW baru-baru ini, yang menunjukkan 72% menginginkan penerapan syariah Islam oleh negara di Indonesia, tentu sangat mengkhawatirkan Australia.

.Karena itu, untuk tetap memberikan payung keamanan yang kuat di kawasan Asia Pasific termasuk Australia, keberadaan militer Amerika di kawasan ini sangat penting. Penempatan 200 pasukan Amerika di Australia yang berbasis di Darwin sejak April 2012 dari total 2500 pasukan yang direncakan pada tahun 2017 merupakan indikasi penting akan hal ini. Selain dalam rangka kepentingan ekonomi, membendung pengaruh Cina dan perebutan sumberdaya alam dan jalur tranportasi dunia strategis, kepentingan membendung berdirinya Negara Islam di kawasan ini juga tidak bisa diabaikan.

Basis militer Amerika diperkirakan akan dilengkapi dengan berbagai peralatan canggih, termasuk keberadaan pesawat tempur tak berawak Global Hawk. Seperti di Pakistan, Afganistan dan Yaman, pesawat tak berawak ini secara khusus bertugas menyerang apa yang mereka sebut sebagai sasaran teroris dan fundamentalis. Bukan tidak mungkin hal yang sama akan digunakan oleh Amerika ke depan terhadap kelompok-kelompok Islam dengan alasan memerangi terorisme.

Tensi 'Retorika Politik' Mungkin Memanas

Meskipun tidak ada perubahan yang signifikan, terpilihnya Tony Abbott mungkin akan membuat retorika politik Australia Indonesia, termasuk terhadap Islam dan kelompok Islam, sedikit memanas; terutama untuk memuaskan keinginan pendukung-pendukung 'garis keras' Tony Abbott.

Janji Abbott yang akan bersikap keras terhadap pencari suaka yang kerap melawati wilayah Indonesia sedikit membuat tensi Indonesia-Australia memanas, paling tidak secara retorika politik. Tensi ini juga sedikit akan memanas, mengingat selama ini Abbott dikenal mengidap Islamophobia dan pro Israel. Saat mengomentari pemakain hijab terutama burqa di Australia, Abbott mengatakan, "Terus terang, ini bukan jenis pakaian yang saya ingin lihat dipakai secara luas di jalan-jalan kita."

Tidak pelak lagi, ucapan pedas Abbott ini dikecam Maha Abdo, Executive Officer Asosiasi Perempuan Muslim, dengan mengatakan bahwa pernyataan seperti itu adalah suatu usaha yang disengaja untuk menargetkan komunitas Muslim Australia.

Selama kunjungan anggota Parlemen Belanda dari sayap kanan Geert Wilders, Abbott menjelaskan bahwa meskipun pandangan Wilders tentang Islam "secara substansial salah," dia tetap "berhak memiliki sudut pandangnya."

Namun sikapnya berbeda terhadap kehadiran Taji Mustafa, aktifis Hizbut Tahrir Inggris. Dengan keras Abbott mengatakan Taji sebagai pengkhutbah kebenciaan. Dalam kampanyenya, Abbott juga berjanji akan melarang kelompok-kelompok Islam yang dia tuduh garis keras seperti Hizbut Tahrir di Australia.

Ketika membahas isu pemisahan laki-laki dan perempuan Muslim di kampus-kampus Australia, Abbott memberikan komentar, "Saya kira hal ini (segregasi) yang terjadi di sini bukan tindakan orang Australia dan saya tidak bisa mengerti mengapa Universitas Melbourne mentoleransi hal ini."

Padahal Wakil Rektor Universitas Melbourne, Glyn Davis, tidak keberatan atas pemisahan ini. Davis menjelaskan bahwa

meskipun dia tidak secara pribadi mendukung pemisahan ini, hal ini adalah hak-hak masyarakat untuk melakukannya di acara-acara seperti ini. Dia juga menunjukkan kemunafikan atas pernyataan Abbott dengan mengatakan, "Ketika Tony Abbott menemukan hal ini sebagai hal yang benar-benar luar biasa bahwa sebuah lembaga liberal yang besar mengambil lompatan besar kembali ke zaman kegelapan, dia membela liberalisme dengan mengabaikan nilai-nilai liberal lainnya seperti toleransi dan kebebasan berkumpul."

Ketika menjelaskan krisis saat ini di Suriah, saat banyak terlihat kematian atas sebagian orang tidak berdosa karena kekejaman rezim Bashar Assad, Abbott menjelaskan, "Hal ini bukanlah tentang orang baik vs orang jahat. Namun, ini mengenai orang jahat vs orang jahat dan itulah alasannya mengapa sangat penting menjadikan situasi sulit ini menjadi lebih buruk lagi."

Pro Israel

Tony Abbott selama ini juga dikenal pro Zionis. Tidak mengherankan , kemenangan Abbott disambut gembira oleh Loby Yahudi. Goldberg menyambut gembira kemenangan Tony Abbott seperti yang diwartakan Harian *Haaretz*. "Konsensus yang dekat dalam mendukung Tony Abbott untuk menggantikan Kevin Rudd sebagai PM mendatang negara itu terjadi saat Partai Liberal dilaporkan berencana untuk meningkatkan hubungan dengan Yerusalem, memudahkan permohonan visa bagi orang Israel, melarang lebih banyak kelompok-kelompok teror dan menghentikan dukungan keuangan dari organisasi-organisasi yang mendukung kampanye untuk memboikot Israel, " kata Goldberg.

Abbott telah berjanji kepada Lobi Yahudi untuk memberikan visa gratis bagi orang-orang Yahudi Israel (hanya AS dan Kanada yang memiliki fasilitas tersebut yang diberikan kepada orang-orang), untuk melarang atau menentang gerakan BDS (Boycotts, Divestments and Sanctions), dan untuk melarang atau membatasi masuk setiap orang yang memiliki hubungan dengan Hamas atau Hizbullah.

Penting dicatat peran Lobi yahudi di Australia untuk mendorong Indonesia menjalin hubungan diplomatik dengan negara Israel juga sangat kuat. Tujuh orang dari Indonesia dikabarkan laman berita *Israelhayom.com* berkunjung secara diam-diam ke Israel, di antaranya Tantowi Yahya yang difasilitasi sebuah organisasi Yahudi Australia pro-Zionis.

Penting dicatat peran Lobi yahudi di Australia untuk mendorong Indonesia menjalin hubungan diplomatik dengan negara Israel juga sangat kuat. Tujuh orang dari Indonesia dikabarkan laman berita *Israelhayom.com* berkunjung secara diam-diam ke Israel, di antaranya Tantowi Yahya yang difasilitasi sebuah organisasi Yahudi Australia pro-Zionis.

Dalam tulisan itu disebut kunjungan ketujuh tokoh itu untuk berkunjung ke kantor Parlemen Israel, Knesset. Mereka bertemu dengan beberapa anggota parlemen Israel. "Delegasi dari Indonesia itu dipimpin anggota parlemen Tantowi Yahya," tulis *Israelhayom.com*.

Menurut laman itu, ini merupakan kunjungan pertama delegasi dari negara Asia Tenggara yang bertemu dengan parlemen Israel. **[Farid Wadjdi]**



MASJID RAYA GANTING:
Saksi Perjuangan Masyarakat Minangkabau

Membaca sejarah perkembangan Islam di tanah Minang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan peran strategis Masjid Raya Ganting. Masjid yang terletak di Jalan Ganting 3, Kelurahan Ganting Pasra Gadang, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, merupakan bangunan ibadah tertua di wilayah Sumatra Barat. Masjid ini didirikan pada tahun 1810 atas kerjasama tiga ulama dan saudagar di Padang (Gapuak, Syaikh Haji Uma, Syaikh Kepala Kota), pemerintah Belanda serta saudagar China. Gapuak merupakan saudagar di Pasar Gadang, Syaikh Haji Uma berfungsi sebagai pimpinan kampung, sementara Kepala Kota merupakan ulama yang sangat berpengaruh.[1]

Peran strategis masjid ini, selain dipakai tempat peribadatan sebagaimana umumnya masjid, juga menjadi basis perjuangan umat Islam dalam mengembangkan syiar Islam dan melawan penjajah. Sebelum Perang Padri, tepatnya pada 1918, para ulama Minangkabau menggelar pertemuan di Masjid Raya Ganting. Mereka membahas langkah-langkah yang akan ditempuh untuk memurnikan ajaran Islam dari pemahaman mistik dan khurofat.[2]

Pada 1921, Syaikh H. Karim Amarullah (1879-1945), ayah Prof. Haji Abdul Karim Amarullah (Hamka), tokoh pembaruan Islam, mendirikan Madrasah Sumatera Thawalib di Padangpanjang. Sebagaimana di kota lain, tahun berikutnya, madrasah serupa berdiri di Masjid Raya Ganting. Alumni sekolah inilah yang kemudian mendirikan Persatuan Muslimin Indonesia, yang menjadi cikal-bakal Partai Masyumi.[3]

Pada perkembangannya, Masjid Raya Ganting tidak hanya dijadikan sebagai pusat syiar Islam di Minang. Masjid tersebut juga pernah menjadi markas besar Gyugun (perwira militer yang anggotanya terdiri dari alim ulama) dan Heiho (pasukan pembela tanah air yang prajuritnya berasal dari santri) untuk wilayah Sumatera Barat dan Tengah. Selama pendudukan Jepang (1942-1945), Masjid Raya Ganting menjadi basis pembinaan prajurit Gyugun dan Hei Ho. Kala Jepang kalah, Sekutu masuk membawa Gurka, tentara sewaan Inggris, dan bermarkas di Balai Kota Padang. Terjadi perkelahian antara Gurka India yang Muslim dan non-Muslim. Yang Muslim tewas. Para pemuda Ganting menerobos masuk ke kamp Sekutu, membawa jenazah korban ke masjid. Jenazah dimandikan dan disalatkan, lalu dimakamkan di halaman belakang masjid. Simpati pada aksi itu, seluruh Gurka dari India Muslim membelot. Menggunakan truk militer, mereka bergabung ke markas Tentara Rakyat Indonesia (TRI) di

Masjid Raya Ganting. Atas bantuan mereka pula, TRI melumpuhkan serangan Sekutu di Ulugadut, dekat pabrik semen Indarung.[4]

Dari masjid tersebut mereka mengatur strategi penyerangan mempertahankan kemerdekan. Peristiwa penyerangan ke Tangsi (barak, asrama) militer Inggris dari Kesatuan Gurkha juga diatur dari masjid Ganting.

Ketika Jepang masuk ke Indonesia tahun 1942, saat itu Soekarno yang ditahan Belanda di Bengkulu diungsikan oleh Belanda ke Kota Cane (Aceh). Namun, ketika rombongan pasukan Belanda baru sampai di Painan, tentara Jepang sudah sampai di Bukittinggi. Belanda mengubah rencana semula dengan mengungsi ke Barus dan meninggalkan Bung Karno di Painan.

Selanjutnya oleh Hizbul Wathan yang bermarkas di Masjid Raya Ganting saat iru, Bung Karno dijemput ke Painan untuk dibawa ke Padang dengan menggunakan kendaraan pedati. Selama beberapa hari Soekarno menginap di rumah Pengurus Masjid Raya Ganting. Beberapa hari kemudian Bung Karno dibawa ke Padang. Jepang menemui Syaikh Abbas Abdullah, pimpinan Madrasah Darul Funuun El-Abbasyi di Kabupaten 50 Kota untuk membahas dasar-dasar negara Indonesia sebagai langkah persiapan untuk kemerdekaan negara Indonesia.[5]

Selain peran penting di atas, Masjid Ganting juga berperan dalam pemberangkatan jama'ah haji di jaman penjajahan Belanda. Masjid Raya Ganting pernah menjadi tempat embarkasi haji, tepatnya embarkasi haji pertama untuk wilayah Sumatra bagian tengah. Fungsi sebagai embarkasi haji mulai dijalankan masjid ini pada 1885. Di sini, para calon jamaah haji mendapat bimbingan manasik haji sebelum diberangkatkan ke Tanah Suci melalui pelabuhan Emmahaven atau yang kini dikenal sebagai Teluk Bayur.[6]

Orang pertama yang memberikan bimbingan manasik haji di masjid Raya Ganting adalah Syaikh Abdul Hadi. Beliau berasal dari Arab Saudi. Konon, Syaikh Abdul Hadi sempat bermukim di Minang dalam waktu lama dan menikah dengan wanita Minang.

Peran strategis masjid ini, selain dipakai tempat peribadatan sebagaimana umumnya masjid, juga menjadi basis perjuangan umat Islam dalam mengembangkan syiar Islam dan melawan penjajah. Sebelum Perang Padri, tepatnya pada 1918, para ulama Minangkabau menggelar pertemuan di Masjid Raya Ganting. Mereka membahas langkah-langkah yang akan ditempuh untuk memurnikan ajaran Islam dari pemahaman mistik dan khurofat.

Pengangkutan jamaah haji melalui pelabuhan Teluk Bayur memang sangat tinggi saat itu. Begitu juga pengangkutan batubara, hasil perkebunan dan barang dagangan lainnya. Bagi Belanda, pelabuhan ini tak kalah penting dengan Tanjung Priok untuk menghubungkan daratan Hindia Belanda dengan berbagai tempat tujuan dagang di sekitar Samudra Hindia, Laut Merah dan Teluk Persia. ▯

Catatan kaki:

1. *http://ramadan.okezone.com/read/2008/09/04/67/142884/redirect*
2. *http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/10/29/mcnn7s-masjid-raya-ganting-embarkasi-pertama-di-sumatra-tengah-2*
3. *http://arsip.gatra.com/2005-10-31/majalah/artikel.php?pil=23&id=89794*
4. *Ibidem.*
5. *http://www.padangtourism.info/index.php?tourism=destinations&id=59*
6. *http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/10/29/mcnm25-masjid-raya-ganting-embarkasi-pertama-di-sumatra-tengah-1*

Pulau Jawa & Madura

Arjasa-Kangean: Zain *Agency* (0327)312201; **BANDUNG**: Toko ISTEK SALMAN ITB; *Abu Silmi*, Jl. Babakan Cianjur No.38 rt03/07 Campaka, Andir, Kota Bandung; **Bangil**: *Bustan computer & advertising* Jl. jaksa agung suprapto no 6 (depan masjid manarul) bangil (0343)7714386; **Bangkalan**: *Muhajir* Agency (031)72738055; **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean**: *Zainullah* Agency (0325)421276; **Bekasi**: *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853, *Terry agency*. Jl. Tanjung IX no 24-25 Kranggan Permai.Tlp 02191052706.; **Bondowoso**: HP. 08113605257; Desa Karanganyar 87 RT.04 RW.02; **Banjar**: *Ibnu Aziz Fathoni*, Jln Kantor Pos 228 Kota Banjar Jabar. 08122191630; **Banyuwangi**: *Mumtaz Agency*, Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (081330637833); **Boyolali**: Risdi Griya Pulisen II Jl. Palem Raja no.34; **Blora**: *TB an Nur* jl. Blora 3/3 Randublatung (08882554473); **Blitar**: *Mukhlish Agency* Jl. Pemuda Supomo Rt.3/03 Ngegong Sanawetan, Telp: 0342-809515; **Cianjur**: *Hana Agency*, Jl. Otista2 Gg. Leci No.80 telp: (0263)5302005 Hp 081320771513; **Cilacap**: *Azmi Agency* Jl.Gatot Subroto 245 Rt 01/06 Cilacap 085643730173; **Cilegon**: Jl. Kenanga 23 Telp (0254)392165; **Cirebon**: *Salim Agency*, Jl. Jl. Sonokeling 8 Blok T/12 D Griya Sunyaragi Permai HP. 08121483406; **Delanggu**: Hamzah, 081393159130; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Agus Agency* 085223 994 229; **Gresik**: *Al-Husna Outlet*-Jl. Dr Wahidin SH 14b/No.26 Randu Agung-HP.085648875731, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu**: *Faris Agency*, Jl. Jend. Sudirman No. 86 (wismarini), HP: 08122472529; **JAKARTA**: TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *Haris Agency* Telp. 081310606345; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: *Abdurrohim Agency* (085236548494) (0331-3600261); **Jepara**: *Ghuraba Agc.* (08882424155); **Jombang**: *Jundi muda Agc*, Perum Griya Tambakrejo Asri Blok G No.13; **Kediri**: *Muzamil*, Perum Bumi Asri Blok V/8 (0354-671120); **Kerawang**: *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe No. 54 Blok X telp: 0267 9154424/0816842819; **Klaten**: Dicky, 0818 268623; **Kudus**: Agung, (0291)3334503; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang**: Jl. Pisang Mas 28; **Madiun**: *Al Fath Agency*, Jl. Setyabudi No.24, 0351 7786806; **Magelang**: *Mitra Agency*, HP: 0817265517; **Magetan**: Perum ASABRI 081335309411; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Majenang Jateng**: *GRIYA MUSLIM AL FIRDAUS*. Jl. Haji Mansyur Sindangsari Majenang; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, *Sugi Agency*, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)7016445; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk**: *Harun Agency* 0358-7601707; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Pacitan Jatim**: *Muh. Irfan Budi Atmaja* Jl.Cut Mutea Gang Manggis No 44 Kel. Ploso Kab. Pacitan; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: Jl. KH. Agussalim gg 5 No.16a Pamekasan telp.(0324)330310, Hp: 081615407362; **Pasuruan**: *Pustaka Ar-Risalah* Desa BUKIR RT 2 RW 2 No. 23 Kec. Gadingrejo. 0343-7831801; HP 081553137664.; **Pati**: Parenggan Rt.1/1 No.16, HP 08562658834; **Pekalongan**: Ridho, no. HP (081325075511); **Pemalang**: *Hasyim*. (081911511484); **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo, (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwakarta**: *Amin Corner*, Perum Griya Mukti No. 42 Blok F Rt.21/6 BabakanCikao (0264-208463); *Fauziyah Agency*, perum Dian Anyar blok p-2 no.15 (0817 4872 742); **Purwokerto**: *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Toko Soleh, Pasar Baledono Blok A.15 54111 08156890595; **Rembang**: *Arif* (085235026104); **Sampang**: *Taghyiir Agency* (0323)326117; **Sapudi**: *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Hadi, Telp. (024)70214261; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency*, Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong**: *Toko Buku Pustaka Afkar*, Komplek Batan Indah Blok G-55 Telp. 021-7560631; 021-33870360.; **Sidoarjo**: *BSCAgency* 031-70825003; **Situbondo**: *Irfan* Jl. Curah Jeru Tengah RT/RW 07/01 Panji Situbondo telp (0338) 673015 Hp.08113602243; **Solo**: *Sarwidi*. Perum Gumpang Baru I, Jl Dahlia F14 Gumpang Kartasura skh 57169.; **Sragen**: Raihan Agency, (mas Teguh) ds. Margorejo Rt.12/04 karangmalang, 08156733198; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, (0266)215737 ; **Sukoharjo**: *Ridwan Ageency*, perum Korpri Blok M7, gayam 02/13, jateng; **Sumenep**: *Rusliy Agency* Jl. Pesona Satelit Blok P-8 Kolor Sumenep (0328) 7710028/0817 0303 0119; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tangerang**: *Khambali*, Perumahan Alam Indah E 1 No 8 Cipondoh Tangerang; **Tasikmalaya**: *Hanif Agency*, Jl. Winaya V No. 115 perumahan P&K Cikunten Indah, HP: 081323293493; **Tegal**: Guntur Agc. Kedungbanteng 8/VI (081542160113); **Tuban**: *Firdaus Agency* Telp:081330660745; **Tulungagung**: TB Arinal Haq Jl. KH. Wahid Hasyim 86 ; **Wonogiri**: Amin Suyatno, Rt.04/01 Giriharjo, puhpalem, 081548563586, Abdul Fatah, Rt.02/18 Baturetno Lot, 081548559239; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569, Stan buku masjid kampus UGM (081321762802).

Sumatera, Kep. Riau, Batam

ACEH: Banda Aceh: *BBK Tazkia Insan Mulia*, Jl. Tgk Lamgugob no.1 Kec. Syiah Kuala Banda Aceh (08560278449); Meulaboh: Jl. Swadaya no.43 (Depan Kantor PLN Meulaboh) (081534043538); Lhokseumawe: Jl. Eskape no.2 Lancang Garam (081513141998); Langsa: *al-Mu'tashim Agency*. Jl. Malikul Adil no.4 Komp. Pemda Gampong Meutia Langsa Kota (085261771486); **Bengkulu**: Regen Rais jl.Mahoni No 55 Kota Bengkulu, (0736)7013473; **BATAM**: *Sutoto*, Taman Valencia Blok B No 2 Belian - Batam; **JAMBI**: *Yunedi Agc*, Jl. Serma Ishak Akhmad no.15, Kota Baru, 085266605704; **Kijang**: T Bacaan Fikri, jl. S. Datuk, No.5, Kab. Bintan, KEPRI; **LAMPUNG**: Syamsu, Bandar Lampung (085267454582 / 085758753334); **MEDAN**: Jl. Utama No. 109-A 081376261198; **PADANG**: *Ardion*, Jl. Sunda No.11-A Komp. PJKA; *Husni Agency*, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392, *Fadhilah*. Jl.Jhoni Anwar No.123 Padang; **PALEMBANG**: *al-Manar Agency*, (Mas Tarno 0815 355 6644); **PEKANBARU**: *Inqilabi Agency* Jl. Hangtuah No. 125 A (081365609191); TB. Sakinah, Jl. Tuanku Tambusai No. 123 (0761) 26895, Al Ghinaa Islamic Book Store & Herbal Center, Jl. Mulyorejo No.1 (Masuk dari Ronggowarsito, Samping PLN) Gobah, Pekanbaru Riau, HP: 0812 680 90955

Sulawesi

BAU-BAU: *Putra Kreatif Collection*, Jl. Betoambari No. 46 Sultra 081341559228; **MAKASAR**: *Khilafah Center*, Pondok U 1, Jl. Perintis Kemerdekaan VII (dpn Asrama HPMM), (0411)5207043; **KENDARI**: *Rachmat Agc*, 0852 4154 8316, *Hijaz Collection*, Jl. Bunga Asoka No. 1 Kemaraya 0401-329887, *Mutiara Islam*. Jl. Beringin (samping RS. Bersalin Dewi Sartika). Kel. Bende Kec. Kadia. Kendari; **Luwuk, Sulteng**: *KIOS BUKU AL-FATIH*, Jl. P. Sumatera, Depan Masjid Nurul Iman, Kel.Simpong-Luwuk Banggai-Sulteng 085217683066; **Maluku Utara**: *Mustafa Agc* Samping Kanan Ex Puskesmas Kalumpang No 270 TERNATE MALUKU UTARA.Tlp 09213125290 HP : 085240106623; **PARE-PARE**: Yantel Isbona, Jl. Laasiming (depan SMU 4) 0421-27753. **PALU**: *al-Ishlah Agency*, Jl. Basuki Rahmat No. 12 (Depan Masjid Daarunnaim) Palu Selatan

Kalimantan

BALIKPAPAN: FORKIB *Agency*, Jl. Soekarno Hatta Km.3,5 BAtu Ampar, Rt23/07 No. 25 (0542)420738; **Banjarbaru**: Perum Listrik II No 89 Rt.5/2 Banjarbaru kal-sel; **BANJARMASIN**: *Sigma Agency*, Jl. Cemara raya 2 Rt23 No.26 Telp: (0511)3300411; M. Hariadi, *Muslim Agency*, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Tlp. 0511 251466; **Berau, Kaltim**: Toko Buku Kias, Jl. AKB Sanipah No. 45, Tanjung Redeb, HP: 085246080726; **PALANGKARAYA**: *Fatih Agc*, Jl. G. Obos no. 154, Palangkaraya; **SAMARINDA**: *Kantor HTI Samarinda*, Jl. Anggur No. 20 Rt.57, Tlp. (0541)202631, Ansory 085250989099, *HABIBI AGENSI* JL. Ir. H. Juanda 7 RT 03 NO. 43 Kel.Air Hitam Samarinda; **PANGKALANBUN** : *Mursyid Alfandy*, Jl. P. Antasari No.01 Kel Baru 0852 5288 1980/0857 5267 9700, kal-teng. **PONTIANAK**: *Ivan* (085252585193); **Tanah Grogot**: *Elman Habibi*, Jl. Slt. Ibrahim Khaliluddin gg. Bhinneka No. 286 Rt.11 KAL-TIM

Papua

JAYAPURA: *Giri*, Jl. Honey No.3 Rt.06/X Bulend 2 Entrop, HP: 08134463556, **Sorong**: *Roki*, Jl. AM Sangaji Komp. Masjid al-Hakim KM12 masuk, HP: 0813 4339 6780, **Papua Barat**: *Yasin*, Masjid al-Muhajirin Km 12 Klasaman Sorong Timur, HP: 08134394324

Australia

PO Box H-71 Hurlstone Park. NSW 2193.A (2-97500406)

Daftar Agen al-wa'ie

Ribuan Massa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Mengepung Kedubes Suriah, Sabtu (24/8). Mereka Menggelar Aksi Mengutuk Pembantaian kaum Muslim di Suriah.





Peserta masirah mengecam pembantaian.

Ustadz Fahmi Shodri membacakan pernyataan sikap HTI mengecam pembantaian kaum Muslim di Suraih oleh rezim Basar Assad.

Ribuan Massa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Mengepung Kedubes Mesir, Sabtu (24/8). Mereka Menggelar Aksi Mengutuk Pembantaian kaum Muslim Mesir yang dilakukan oleh militer Mesir.



Ribuan umat turut andil dalam solidaritas Muslim Mesir.



Slogan "Kudeta No", "Demokrasi No" dan "Save Egypt with Khilafah" memenuhi jalannya aksi.



Ustadz Mujiyanto [DPP HTI] menyampaikan orasi nya, "Dengan Khilafah Mesir bisa jaya."

Rangkaian Kegiatan HTI dalam Rangka Menolak Kontes Miss World, yang Digelar di Indonesia pada September 2013 di Bali.



Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) bersama Ormas Islam mengadakan pertemuan bersama, Kamis (29/8) di kantor DPP HTI, Crown Palase, Jakarta. Mereka membahas penolakan terhadap Miss World yang akan diselenggarakan bulan September mendatang. Tokoh Ormas yang hadir di antaranya; Yosmardin (Pengamat Pemerintahan), Djauhari S (Ketua PP Syarikat Islam), Mahladi (Humas Hidayatullah), Alfian Tanjung (Taruna Muslim), Bachtiar (PP Al-Irsyad Al Islamiyyaah), Son Hadi (Jubir Jamaah Ansarut Tauhid), Taufikurrahman (PP Parmusi), Edi Mulyadi (KMJ), Mashadi (Voa-Islam).



Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Ormas Islam menggelar konferensi pers, Kamis (29/8) di Kantor DPP HTI, Crown Palace, Jakarta. Mereka menuntut pembatalan ajang Miss World yang akan diselenggarankan bulan September 2013.



Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menggelar? Halqoh Islam dan Peradaban Edis 47, Rabu (4/9) Wisma Antara Jakarta, bertajuk ,"Tolak Miss World, Haruskah?"



Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) bertandang ke Mabes Polri, Jumat (6/9) di Kantor Baharkam Polri, Jakarta. HTI menuntut Polri mencabut izin ajang kontes Miss World dan mengajak Polri beramar makruf nahi mungkar, menolak ajang maksiat ini. Delegasi HTI diterima oleh Brigjen Pol Ronny F Sompie (Kadiv Humas Mabes Polri), Irjen. Pol. H. Wisjnu AS. SH, dan Komjen Badrodin Haiti (Kepala Baharkam Polri).



Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) kembali menggelar aksi menolak Miss World, (9/9) di Depan Istana Presiden, Medan, Jakarta. Ratusan massa HTI menuntut pembatalan Kontes Miss World yang diselenggarakan oleh MNC Group. Mereka membawa poster bertuliskan Hary Tanoe dan MNC Group Agen Budaya Kafir dan menuntut Pemerintah mencabut ijin penyelenggaraan Miss World walaupun diselenggarakan di Bali.



Ribuan massa Hizbut Tahrir (HTI) Indonesia menggelar aksi menolak Miss World yang digelar dihalaman Kantor Menkokesra, Kamis (5/9) lalu longmarch menuju kantor MNC Tower, Kebun Sirih Jakarta dan menyampaikan sikap penolakannya terhadap Miss World di hadapan Direksi MNC Group.